

# **PAKAIAN ADAT TRADISIONAL DAERAH PROVINSI KALIMANTAN BARAT**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

MILIK KEPUSTAKAAN  
DIREKTORAT TRADISI  
DITJEN NBSF DEPBUDPAR

Milik Depdikbud  
Tidak diperdagangkan

## PAKAIAN ADAT TRADISIONAL DAERAH PROVINSI KALIMANTAN BARAT

### Tim Penulis :

1. Y.C. Thambun Anyang, SH
2. Ny. H. Irene A. Muslim, SH
3. Anwar Saleh, SH
4. Ny. Nurmiah Kamidjantono,SH
5. A.M. Sewang

### Editor :

1. Drs. H. Ahmad Yunus
2. Drs. M. Junus Hafid

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL  
PROYEK INVENTARISASI DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA  
1990

PERPUSTAKAAN  
DIREKTORAT JENDERAL  
KEDIDAYAAN

PERPUSTAKAAN  
DIREKTORAT JENDERAL  
KEDIDAYAAN

# PRAKALIAN AYAM TARO KALIMANTAN BARAT

PERPUSTAKAAN  
DIT. TRADISI DITJEN NBSF  
DEPBUDPAR

NO. HV : 838  
PEROLEHAN : Hibah sistem buku  
TGL : 28-05-2007  
SANDI PUSTAKA: 646359841/5

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL KEDIDAYAAN  
DIREKTORAT SEHARIAH DAN NILAI TRADISIONAL  
BAGIAN INVENTARIASI DAN PEMERINTAHAN NILAI DAN BUDAYA  
1880

menyajikan bukti-bukti nyata tentang keberadaan dan keberlangsungan nilai-nilai budaya yang masih hidup di kalimantan barat. Selain itu, buku ini juga memberikan gambaran tentang pengembangan dan penerapan nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

## PRAKATA

Tujuan Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya (IPNB) adalah menggali nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila demi tercapainya ketahanan nasional di bidang sosial budaya. Untuk mencapai tujuan itu, diperlukan penyebarluasan buku-buku yang memuat berbagai macam aspek kebudayaan daerah. Pencetakan naskah yang berjudul Pakaian Adat Tradisional Daerah Propinsi Kalimantan Barat, adalah usaha untuk mencapai tujuan di atas.

Tersedianya buku tentang Pakaian Adat Tradisional Daerah Propinsi Kalimantan Barat adalah berkat kerjasama yang baik antar berbagai pihak, baik instansional maupun perorangan, seperti: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Pemerintah Daerah Kantor Wilayah Departemen Staf Proyek IPNB baik Pusat maupun Daerah, dan para peneliti/penulis itu sendiri.

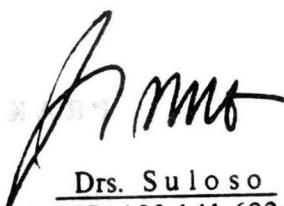
Kiranya perlu diketahui bahwa buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam. Akan tetapi, baru pada tahap pencatatan yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu mendatang. Oleh karena itu, kami selalu menerima kritik yang sifatnya membangun.

Akhirnya, kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapan terimakasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat, bukan hanya bagi masyarakat umum, tetapi juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan.

Jakarta, Desember 1990

Pemimpin Proyek Inventarisasi  
dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya,



Drs. Suloso  
NIP. 130 141 602

Surat ini merupakan hasil kerja kreatif dan kritis para penulis dalam rangka menyampaikan hasil penelitian mereka tentang nilai-nilai budaya di Indonesia. Penelitian ini dilakukan dengan metode yang cermat dan teliti, serta berdasarkan sumber-sumber yang valid dan akurat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya di Indonesia sangatlah penting dan berpengaruh besar terhadap kehidupan masyarakat. Dalam surat ini, penulis juga memberikan saran dan rekomendasi untuk meningkatkan pembinaan nilai-nilai budaya di Indonesia. Penulis berharap bahwa surat ini dapat memberikan kontribusi yang positif bagi perkembangan kebudayaan di Indonesia.

## **SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, Desember 1990

Direktur Jenderal Kebudayaan,



**Drs. GBPH. Poeger**  
**NIP. 130 204 562**

# P A K A I A N   A D A T   T R A D I S I O N A L D A E R A H

Penelitian ini bertujuan untuk mendokumentasikan tentang Pakaian Adat Tradisional Daerah Daya Taman yang berada di Kabupaten Daerah Tingkat II Kapuas Hulu. Penelitian ini dilakukan pada awal tahun 1986. Penelitian ini merupakan hasil dari Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya (IPNB) yang dilaksanakan oleh Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional. Penelitian ini dilakukan oleh Tim peneliti pada tahun 1985. Penyusunan naskah ini dilakukan pada awal tahun 1986. Penyusunan naskah ini dilakukan dalam rangka pelaksanaan kegiatan Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya (IPNB) yang dilaksanakan oleh Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.

## P E N G A N T A R

Naskah ini merupakan hasil penelitian mengenai "Pakaian Adat Tradisional Daerah" dari masyarakat Daya Taman yang berada di Kabupaten Daerah Tingkat II Kapuas Hulu. Dalam penelitian ini yang diteliti adalah Daya Taman di Kecamatan Putussibau.

Penyusunan naskah hasil penelitian ini dilakukan dalam rangka pelaksanaan kegiatan Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya (IPNB) dari Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional. Kegiatan Penelitian dilakukan Tim peneliti tahun 1985 sedangkan penyusunan naskah ini dilakukan pada awal tahun 1986. Dalam usaha pengumpulan data di lapangan, Tim peneliti banyak mendapatkan bantuan dan kemudahan dari berbagai pihak, khususnya dari para informan yang telah bersungguh-sungguh telah memberikan informasi atau data yang diperlukan oleh Tim peneliti walaupun data yang diinginkan tidak diperoleh semua oleh karena memang di luar pengetahuan dan pengalaman mereka. Oleh karena naskah ini dimungkinkan disusun seperti bentuknya sekarang ini tiada lain adalah atas bantuan dan kemudahan dari berbagai pihak khususnya para informan maka patut dan layaklah kalau dalam kesempatan ini Tim peneliti menyampaikan penghargaan dan mengucapkan terima kasih kepada mereka semua yang telah memberikan partisipasi tersebut. Demikian pula kepada Kakanwil Depdikbud dan Pemimpin Proyek IDKD Propinsi Daerah Tingkat I Kalimantan Barat yang

telah mempercayakan kepada Tim peneliti untuk meneliti dan menyusun naskah ini.

Begitu pula kepada Rektor yang telah berkenan menyetujui penunjukan Ketua Aspek dalam penelitian ini serta atas kesempatan yang diberikan oleh Dekan Fakultas Hukum Untan kepada Tim peneliti untuk melakukan penelitian ini tak lupa pula disampaikan ucapan terima kasih.

Dengan berhasilnya naskah ini disusun diharapkan dapat menambah lagi hazanah pengetahuan Rakyat Indonesia tentang Kebudayaan yang ada di Daerah yang pada hakekatnya merupakan bagian tak terpisahkan dari Kebudayaan Nasional dan kira-kira dapat pula menjadi bahan pertimbangan dalam kebijakan pembangunan Nasional dan Daerah.

Menyadari akan ditemukannya berbagai kekurangan, kekeliruan dan kelemahan dalam penyajian dan penyusunan mengenai isi naskah ini maka dengan tangan dan hati yang terbuka menantikan saran serta koreksi dari para pencinta kebudayaan sehingga dengan demikian akan lebih membawa naskah ini pada hasil yang memuaskan dan sebagaimana yang diharapkan, terutama kepada Tim penilai tingkat pusat.

Akhirnya, mudah-mudahan naskah ini bermanfaat dan dapat memperkaya kebudayaan bangsa Indonesia serta merupakan bahan sumber pembentukan kebudayaan nasional.

Pontianak, 11 Februari 1986  
Tim Peneliti/Penulis

1.1	Pendahuluan	1
1.2	Identifikasi	6
1.3	Ruang Lingkup Inventarisasi	2
1.4	Metode Penelitian	4
2.1	Jenis-jenis Pakaian, Perhiasan dan Kelengkapannya	15
2.2	Pengrajin Pakaian, Perhiasan dan Kelengkapannya	98
2.3	Bahan dan Proses Pembuatannya	104
2.4	Ragam Hias dan Arti Simbolik Pakaian, Perhiasan dan Kelengkapan Tradisional	146
2.5	Fungsi Pakaian, Perhiasan dan Kelengkapannya	172
3.1	Penutup	181
3.2	Kesimpulan	181

## DAFTAR ISI

### HALAMAN

PRAKATA .....	iii
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
 Bab 1 Pendahuluan .....	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah .....	1
1.2 Tujuan Inventarisasi .....	2
1.3 Ruang Lingkup Inventarisasi .....	2
1.4 Metode Penelitian .....	4
Bab 2 Identifikasi .....	6
Bab 3 Pakaian, Perhiasan dan Kelengkapan Tradisional .....	15
3.1 Jenis-jenis Pakaian, Perhiasan dan Kelengkapannya .....	15
3.2 Pengrajin Pakaian, Perhiasan dan Kelengkapannya .....	98
3.3 Bahan dan Proses Pembuatannya .....	104
3.4 Ragam Hias dan Arti Simbolik Pakaian, Perhiasan dan Kelengkapan Tradisional .....	146
3.5 Fungsi Pakaian, Perhiasan dan Kelengkapannya .....	172
Bab 4 Penutup .....	181
4.1 Kesimpulan .....	181

<b>4.2 Saran</b> .....	<b>183</b>
<b>Daftar Pustaka</b> .....	<b>184</b>
<b>Lampiran</b>	
1. Daftar Informan .....	185
2. Peta Kalimantan Barat .....	189
3. Peta Kecamatan Putussibau .....	190

## DAFTAR ISI

### A. DAFTAR ISI

1. Pendahuluan
2. Latar Belakang Penelitian
3. Tujuan dan Manfaat Penelitian
4. Metodologi
5. Analisis dan Interpretasi Data
6. Hasil Penelitian
7. Pembahasan
8. Kesimpulan
9. Saran
10. Daftar Pustaka
11. Lampiran

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang dan Masalah**

UUD 1945 sebagai Hukum Dasar Tertulis melalui pasal 32 nya menginstruksikan kepada Pemerintah agar Pemerintah memajukan kebudayaan Nasional Indonesia. Itu berarti bahwa Pemerintah secara langsung harus mampu mengembangkan berbagai potensi yang ada yang berkaitan dengan kemajuan kebudayaan Indonesia, yang dapat memperkaya kebudayaan nasional Indonesia.

Berkenaan dengan usaha pengembangan kebudayaan nasional Indonesia seperti tersebut di atas, maka pemahaman mengenai berbagai unsur-unsur kebudayaan daerah di seluruh Indonesia mutlak diperlukan.

Arti penting pemahaman unsur-unsur kebudayaan semacam ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai budaya apa saja yang terkandung di dalam setiap unsur-unsur kebudayaan itu agar dapat dijadikan kerangka acuan bertindak oleh sekalian warga masyarakat pendukung kebudayaan bersangkutan.

Dengan memahami unsur-unsur budaya tersebut dengan segala latar belakang nilai-nilai budaya yang mendukungnya, maka proses pengembangan kebudayaan daerah dan secara sekaligus juga pengembangan kebudayaan nasional akan lebih mudah dilakukan karena dengan mengetahui dan memahami unsur-unsur tersebut, perencanaan kebijaksanaan kebudayaan daerah dan kebudayaan nasional Indonesia dapat secara langsung menggolong-golongkan dan memilah-milahkan unsur-unsur kebudayaan daerah tersebut

sebagai unsur yang mendukung atau yang menghambat pengembangan kebudayaan nasional Indonesia.

Salah satu unsur kebudayaan daerah adalah pakaian adat tradisional daerah. Pakaian adat tradisional ini dalam kehidupan yang nyata mempunyai berbagai fungsi yang sesuai dengan pesan-pesan nilai budaya yang terkandung di dalamnya, yang berkaitan pula dengan aspek-aspek lain dari kebudayaan seperti ekonomi, sosial, politik dan keagamaan.

Berkenaan dengan pesan-pesan nilai budaya yang disampaikan, maka pemahamannya dapat dilakukan melalui berbagai simbol-simbol dalam ragam rias pakaian adat tradisional tersebut yang pada saat ini sudah mulai dilupakan orang bahkan sudah tidak lagi digemari oleh generasi penerus.

## 1.2 Tujuan Inventarisasi

Usaha inventarisasi dan dokumentasi pakaian tradisional dalam penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data dan menjaring informasi sejelas-jelasnya, baik melalui foto, gambar daneterangan tentang jenis, ragam, arti, fungsi, bahan, cara dan aktivitas pemakaian busana tradisional daerah Kalimantan Barat.

Informasi itu diperlukan sebagai bahan studi guna pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional pada umumnya dan khususnya dalam hal busana tradisional. Demikian pula informasi tersebut dapat dimanfaatkan secara praktis oleh para pengrajin, pengusaha, wisatawan dalam dan luar negeri.

Informasi tersebut dapat membuka cakrawala pandangan dan mengembangkan pengertian yang tepat di kalangan warga bangsa Indonesia yang memiliki aneka ragam kebudayaan.

## 1.3 Ruang Lingkup

Pakaian tradisional yang diteliti adalah pakaian yang sudah dipakai secara turun temurun yang merupakan salah satu identitas dan dapat dibanggakan oleh sebagian besar pendukung kebudayaan tertentu. Berkenaan dengan usaha pemahaman unsur kebudayaan yaitu pakaian adat tradisional daerah maka penelitian dan pengkajian mutlak diperlukan.

Penelitian dan pengkajian ini berusaha menginventarisasi dan mendokumentasikan pakaian adat tradisional dari etnik yang ter-

dapat di daerah Kalimantan Barat yang dipandang lebih menonjol untuk dideskripsikan secara lengkap dilihat dari segi bentuk, warna, letak, motif dan arti simbolik.

Usaha inventarisasi dan dokumentasi ini berusaha menjaring informasi mengenai pakaian adat tradisional Daya Taman oleh karena berdasarkan penglihatan menunjukkan bahwa pakaian adat tradisional Daya Taman tampak lebih menonjol dibandingkan dari pakaian adat dari berbagai daerah lainnya di Kalimantan Barat.

Oleh karena orang Daya Taman bermukim di Kabupaten Dera-rah Tingkat II Kapuas Hulu dan untuk mencapainya harus masuk ke pedalaman lagi maka dalam rangka pelaksanaan penelitian ini hanya dapat dijangkau satu etnik saja yakni hanya terhadap pakai-an adat tradisional Daya Taman.

Putussibau sebagai ibu kota Kabupaten Dati II Kapuas Hulu dan sekaligus pula sebagai ibu kota Kecamatan mempunyai jarak ± 814 Km dari kota Pontianak. Perhubungan melalui lalu lintas di darat dari Sintang ke Putussibau belum ada oleh karena itu untuk meneruskan perjalanan yang masih lebih separoh jalan itu harus menggunakan perahu bermotor (motor tambang) atau dengan pesawat udara bilamana kebetulan ada pesawat udara (yang hanya bermuatan 8–9 orang saja) yang berangkat dari Sintang ke Putussibau. Kemudian setelah sampai di Putussibau masih pula harus mencari perahu bermotor untuk pergi ke Kampung-kampung tempat di mana orang Daya Taman bertempat tinggal.

Usaha inventarisasi dan dokumentasi ini akan menjaring berbagai informasi yang mampu menjelaskan siapa pemakainya, bagaimana keadaan lingkungan alam, sosial, budayanya, apa yang dipakai, mengapa itu yang harus dipakai. Bagaimana aturan-aturan adat bagi pemakaiannya, apa artinya semua aturan itu menu-rut budaya lokal. Bagaimana keadaan kelestarian pakaian tradisional itu, apakah ada pengrajin lokal, bagaimana keadaan usaha pengrajin, bagaimana sikap dan penghargaan lingkungan sosial terhadap hasil kerajinan pakaian, alat hias tubuh dan kelengkapan tradisional itu.

## **1.4 Metode Penelitian**

Dalam rangka usaha inventarisasi dan dokumentasi pakaian adat tradisional ini menggunakan metode deskriptif dan dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan pengamatan. Untuk melakukan wawancara di lapangan terlebih dahulu dilakukan kajian terhadap foto-foto lama yang merekam objek studi dan juga dilakukan kajian terhadap pustaka yang berkaitan dengan keterangan-keterangan tentang busana, hiasan dan kelengkapan tradisional guna kepentingan penelusuran informasi yang bersifat latar belakang historis.

Dalam pelaksanaan penelitian ini ada beberapa tahapan yakni :

### **a. Tahap Persiapan**

Dalam tahap ini kegiatan yang dilakukan ialah membentuk anggota Tim peneliti, memberikan pengarahan pada para anggota Tim peneliti, membuat kuesioner yang digunakan sebagai pedoman wawancara, melakukan survei lokasi penelitian dan setelah itu lalu menentukan lokasi penelitian. Tahap ini dilakukan pada bulan Juni dan Juli 1985.

### **b. Tahap Pengumpulan Data**

Pada bulan Agustus 1985 anggota Tim peneliti mulai melaksanakan penelitian di lapangan yakni melakukan pengumpulan data di lokasi penelitian yang telah ditentukan sebelumnya dengan dengan cara sebagai berikut :

- mencari dan mencatat disertai gambar dan keterangan tentang bentuk, warna, bahan, macam pakaian, hiasan dan kelengkapan tradisional.
- membuat rekaman visual dengan slide dan foto berwarna untuk situasi pemakaian dan pemakai.
- mendokumentasikan secara berfokus peristiwa yang berkaitan dengan sasaran studi merekam/mencatat keterangan-keterangan para tokoh-tokoh adat, pengrajin pakaian adat serta pemakai pakaian tradisional melalui wawancara dengan berpedoman pada kuesioner yang telah diperiapkan sebelumnya.

Pengumpulan data di lapangan baru berakhir pada bulan Oktober 1985 berhubung anggota Tim peneliti kembali lagi ke lapangan untuk melengkapi data yang masih kurang pada awal bulan Oktober 1985.

Dalam pengumpulan data di lapangan anggota Tim peneliti mendapat kesulitan dalam hal memperoleh data-data tentang mengapa memakai warna demikian, apa arti warna tersebut dan apa arti simbolik dari pakaian adat tradisional itu. Informan tidak mampu menjelaskannya karena ketidaktahuan mereka.

**c. Tahap Pengolahan Data**

Pada bulan Nopember sampai dengan Desember 1985 anggota Tim melakukan pengolahan data yang telah dikumpulkan melalui penelitian lapangan.

**d. Tahap Penelitian Laporan**

Pada bulan Januari sampai dengan pertengahan Februari 1986 anggota Tim peneliti melakukan kegiatan penyusunan dan penulisan laporan.

Sedangkan mulai pertengahan bulan Februari 1986 dilakukan kegiatan pengetikan penggandaan dan penjilidan sehingga menjadi naskah, sebagai hasil akhir penelitian yang selanjutnya oleh Ketua Tim diserahkan pada Pemimpin Proyek IPNB Propinsi Dati I Kalimantan Barat.

## BAB II IDENTIFIKASI DAERAH PENELITIAN

## 2.1 Lokasi

Kecamatan Putussibau merupakan salah satu kecamatan dalam wilayah Kabupaten Daerah Tingkat II Kapuas Hulu dengan ibu kotanya Putussibau yang sekaligus pula merupakan ibu kota Kabupaten Daerah Tingkat II Kapuas Hulu. Luas Kecamatan Putussibau 9.474 Km<sup>2</sup> terdiri dari 60 desa dan 4 kelurahan. Jarak antara kota Putussibau dengan Pontianak ± 814 Km. Jalan darat baru ada dari Pontianak sampai kota Sintang, setelah itu harus menggunakan motor air dari Sintang ke Putussibau melalui Sungai Kapuas. Sekarang ini sedang dikerjakan jalan darat yang menghubungkan kota Sintang dengan Putussibau. Demikian pula transportasi dalam kegiatan pemerintahan dan perekonomian di Kecamatan Putussibau dipergunakan jalur sungai sebagai urat nadinya terutama Sungai Kapuas dan beberapa anak sungai Kapuas seperti Sungai Sibau, Sungai Mendalam Sungai Bungan dan Sungai Keriau.

Hubungan antara desa satu dengan desa lainnya dalam wilayah Kecamatan Putussibau hanya dapat ditempuh dengan melalui jalur sungai menggunakan perahu bermotor atau tanpa motor.

Wilayah Kecamatan Putussibau batas-batasnya sebagai berikut, sebelah Utara berbatasan dengan Serawak/Malaysia Timur Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Manday dan Propinsi Kalimantan Tengah Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan

Embaloh Hilir dan sebelah Timur berbatasan dengan Propinsi Kalimantan Timur.

## 2.2 Keadaan Alam

Kecamatan Putussibau beriklim tropis terdiri dari tanah dataran, pegunungan/bukit-bukit, sungai dan danau. Wilayah Kecamatan ini dikelilingi oleh bukit-bukit dan sebagian sebelah selatan serta sebelah Barat terdapat dataran rendah. Sedangkan tempat permukiman penduduk adalah dataran yang terdapat di tengah-tengah Wilayah Kecamatan Putussibau.

Pada bagian utara terdapat daerah pegunungan dan merupakan daerah perbatasan dengan Malaysia Timur. Ke arah hulu sungai Kapuas arah selatan terdapat bukit-bukit yang masih merupakan hutan lebat. Danau-danau yang ada terletak di sekitar Sungai Kapuas dan anak-anak sungainya pada bagian dataran rendah. Yakni sungai Sibau Sungai Mendalam, Sungai Keriau dan Sungai Bungan. Di pinggiran sungai-sungai tersebut terdapat pemukiman penduduk yang antara pemukiman penduduk yang satu dengan pemukiman yang lainnya saling berjauhan.

## 2.3 Penduduk

Menurut data di Kantor Kecamatan Putussibau tahun 1984 penduduk di Kecamatan Putussibau berjumlah 20.586 jiwa terdiri dari Suku Daya, Suku Melayu, Suku Cina dan suku suku penda-tang lainnya antara lain Suku Jawa, Sunda, Bugis, Madura. Menge-na Suku Daya yang ada di Kecamatan Putussibau terdiri lagi atas beberapa sub suku yang berbeda bahasa dan adat istiadatnya yak-ni : Suku Daya Taman, Suku Daya Kayan, Suku Daya Kantuk, Suku Daya Punan, Suku Daya Bukat, Suku Daya Penihin dan Suku Daya Iban.

Di Wilayah Kecamatan Putussibau, Suku Daya termasuk suku yang mayoritas dan pada umumnya sebagian besar mereka telah menganut agama Katholik, di samping itu ada juga yang menga-nut agama Protestan dan Islam.

Pola perkampungan penduduk di Kecamatan Putussibau memanjang mengikuti alur sungai dan mengelompok padat dalam

satu komunitas di mana perumahannya saling berdekatan. Di antaranya masih ada dalam bentuk rumah panjang khususnya pada perumahan orang Daya Taman di mana masih banyak yang tinggal di rumah panjang yang terdiri dari 20 sampai 40 pintu (Kepala Keluarga).

Adapun perincian penyebaran penduduk pada setiap desa dalam wilayah Kecamatan Putussibau dapat dilihat pada Tabel berikut ini :

**TABEL I**  
**PENYEBARAN PENDUDUK DI KECAMATAN PUTUSSIBAU**

No.	Desa	Banyaknya Penduduk		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	Putussibau Kota	2.442	2.877	5.319
2.	Hilir Kantor	631	730	1.361
3.	Telok Barak	123	105	228
4.	Kedamin Hilir	516	612	1.128
5.	Kedamin Hulu	557	650	1.207
6.	Tanjung Jati	325	328	653
7.	M u p a	75	83	158
8.	Pala Pulau	85	98	183
9.	Sibau Hilir I	96	106	202
10.	Sibau Hilir II	80	68	148
11.	Sibau Hilir III	51	48	98
12.	Sibau Hilir IV	69	73	142
13.	Sibau Hilir V	109	81	190
14.	Sibau Hilir VI	95	86	181
15.	Sibau Hulu I	69	63	132
16.	Sibau Hulu II	132	132	265
17.	Sibau Hulu III	50	45	95

18.	Sibau Hulu IV	93	75	168
19.	Sibau Hulu V	43	41	84
20.	Sei Uluk I	45	36	82
21.	Sei Uluk II	130	98	228
22.	Sei Uluk III	62	71	133
23.	Sei Uluk IV	108	132	240
24.	Jaras I	61	53	114
25.	Jaras II	174	161	335
26.	Kedaman Darat Hilir	92	82	174
27.	Kedamen Darat Hulu	86	104	190
28.	Nanga Sambus	252	193	445
29.	Semangkok I	66	65	131
30.	Semangkok II	95	93	188
31.	Long Miting	140	142	282
32.	Tanjung Karang	73	77	150
33.	Telok Telaga	75	85	160
34.	Padua	146	151	297
35.	Tanjung Kuda	87	142	229
36.	Masuling	122	97	219
37.	Tanjung Durian	106	91	197
38.	Pagong	102	61	163
39.	Nanga Obat	53	54	107
40.	Suai Kapuas	117	62	179
41.	Melapi I	112	113	225
42.	Melapi II	55	52	107
43.	Melapi III	63	71	134
44.	Melapi IV	53	42	95
45.	Melapi V	50	49	99
46.	Ekok Tambai I	86	76	162
47.	Ekok Tambai II	51	52	103
48.	Ekok Tambai III	41	49	90
49.	Ekok Tambai IV	45	43	88
50.	Siut I	135	128	263

51.	Siut II	101	107	208
52.	Siut III	90	71	161
53.	Siut IV	79	119	198
54.	Lunsa Hilir	95	90	185
55.	Lunsa Hulu	146	122	268
56.	Pulau Lunsara	204	193	397
57.	Nanga Erak	162	104	266
58.	Mata Lunai	150	161	311
59.	Nanga Enap	67	76	143
60.	Bungan	76	74	150
61.	Boong	122	140	262
62.	Belatung	111	157	268
63.	Sopan I	57	56	113
64.	Sopan II	47	52	99
J u m l a h		10.024	10.562	20.586

Sumber Data: Kantor Kecamatan Putussibau Tahun 1984.

## 2.4 Mata Pencaharian

Penduduk di Kecamatan Putussibau sebagian besar hidup sebagai petani dan selebihnya ada yang menjadi pegawai, pedagang, nelayan, buruh, tukang dan lain-lain. Dalam kehidupannya sebagai petani sebagian besar masih menganut pola ladang berpindah. Mengenai perkebunan juga masih dikelola secara tradisional dan masih bersifat sambilan walaupun di beberapa desa sudah ada yang telah dikelola sebagaimana layaknya. Tanaman perkebunan yang terutama adalah karet di samping itu juga ditanam kopi hanya untuk kebutuhan sendiri.

## 2.5 Pendidikan

Tingkat pendidikan masyarakat dalam wilayah Kecamatan Putussibau secara umum dapat dikatakan masih relatif rendah. Hal ini disebabkan keadaan geografisnya yang cukup luas dan

prasaranan pendidikan pada masa lalu belum dapat menjangkau desa-desa sebagaimana sekarang ini di mana SD INPRES telah dapat menjangkau hampir seluruh Desa-desa di Kecamatan Putussibau.

Suku Daya Taman tersebar pada tempat permukiman yang biasanya mereka sebut dengan sebutan *banua*. Setiap *banua* itu terdiri lagi atas beberapa desa, kecuali Banua Sauwe hanya satu desa saja.

Mengenai pemukiman dan jumlah penduduk setiap desanya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**TABEL II**  
**PEMUKIMAN DAYA TAMAN DI KECAMATAN**  
**PUTUSSIBAU**

No.	Nama Pemukiman (Banua)	Nama Desa	Jumlah Penduduk	Keterangan
1.	Banuasio Ilutang (Sibau Hilir)	Sibau Hilir I	202	Pinggiran Sungai Sibau
		Sibau Hilir II	148	
		Sibau Hilir III	99	
		Sibau Hilir IV	142	
		Sibau Hilir V	190	
		Sibau Hilir VI	181	
2.	Banuasio Iraang (Sibau Hulu)	Sibau Hulu I	132	
		Sibau Hulu II	265	
		Sibau Hulu III	95	
		Sibau Hulu IV	168	
		Sibau Hulu V	84	
3.	Sauwe (Suai Kapuas)	Suai Kapuas	179	Pinggiran Su ngai Kapuas.
4.	Malapi (Melapi)	Melapi I	225	
		Melapi II	107	
		Melapi III	134	
		Melapi IV	95	
		Melapi V	99	

5.	Ingko' Tambe (Ekok Tambai)	Ekok Tambai I Ekok Tambai II Ekok Tambai III Ekok Tambai IV	162 103 90 88	Pinggiran Sungai Ka- puas.
6.	Sayut (Siut)	Siut I Siut II Siut III Siut IV	263 208 161 198	Pinggiran Su- ngai Kapuas.
7.	Orang Unsa (Lunsa)	Lunsa Hilir Lunsa Hulu	185 268	Pinggiran Su- ngai Kapuas.
8.	Samangkok (Semangkok)	Semangkok I Semangkok II	131 188	Pinggiran Su- ngai Menda- lam.
	J u m l a h		4.590	

Sumber Data: Kantor Kecamatan Putussibau Tahun 1984.

## 2.6 Kesehatan

Pelayanan kesehatan masyarakat masih mengalami kesulitan karena keadaan geografinya yang cukup luas dan penduduk tersebar di pemukiman-pemukiman yang saling berjauhan satu sama lain. Di samping itu kurangnya tenaga para medis serta keadaan sarana dan prasarana kesehatan yang belum memadai.

## 2.7 Kesenian

Seni rupa di Kecamatan Putussibau bukan hal baru karena sudah dikenal sejak lama. Ini dapat dilihat dari bentuk-bentuk bangunan rumah yang artistik dan spesifik dengan ukir-ukiran tertentu. Mengenai seni ukir ini dapat pula dilihat pada benda-benda seperti perisai, tongkat, sarung dan hulu mandau, sampan, lemari, pintu dan tiang rumah, pendopo rumah dan lain-lain.

Seni anyam-anyaman juga dikenal oleh masyarakat di Kecamatan Putussibau antara lain anyaman tikar rotan (ada yang diberi warna-warni), tikar pandan, *tanggoi*, *beriyut*, *tengkin*, tas belanja dan lain-lain.

Termasuk pula di sini seni menganyam pakaian dari manik (pakaian adat), gelang manik, kalung manik, tas, tingkat manik, *tanggoi* manik dan lain-lain sebagai hasil kerajinan tangan dari warga masyarakat yang bersangkutan dan dilakukan sebagian besar hanya untuk dipakai sendiri.

Mengenai seni tari juga sudah dikenal sejak lama dan biasanya dilakukan pada saat diadakan upacara-upacara adat berupa pesta adat atau dalam rangka menyambut pejabat-pejabat negara/daerah atau tamu asing sebagai penyampaian atau pengungkapan rasa hormat dari masyarakat yang bersangkutan.

## 2.8 Pemerintahan

Kecamatan Putussibau dipimpin oleh seorang Kepala Wilayah Kecamatan (Camat) dibantu oleh Mantri Polisi Pamong Praja dan beberapa Kepala Urusan. Dalam Kecamatan ini terdapat 60 desa yang pola penyebarannya terpencar-pencar dan terdapat beberapa desa yang termasuk desa terisolir serta ada 4 Kelurahan. Desa dikepalai oleh seorang Kepala Desa sedangkan Kelurahan dikepalai oleh seorang Lurah.

Di samping itu terdapat pula temenggung dan Ketua-ketua adat yang melaksanakan pembinaan adat istiadat dan Hukum Adat sekaligus pula mempertahankannya bilamana terjadi pelanggaran terhadap ketentuan adat dan Hukum Adat yang berlaku dari masyarakat yang bersangkutan. Di Kecamatan Putussibau terdapat 5 Ketemenggungan dan 1 Kepenggawaan yakni :

1. Ketemenggungan Taman Kapuas (termasuk Taman Mendalam) berkedudukan di Siut.
2. Ketemenggungan Taman Sibau berkedudukan di Sibau Hilir.
3. Ketemenggungan Kayan berkedudukan di Padua.
4. Ketemenggungan Kantuk berkedudukan di Sungai Uluk.
5. Ketemenggungan Punan dan Bukat berkedudukan di Bungan.
6. Kepenggawaan Putussibau di Putussibau.

Pada masyarakat Daya Taman terdapat dua Ketemenggungan yang berkedudukan di Siut dan di Sibau Hilir, dengan demikian ada dua orang Temenggung yang melakukan pembinaan terhadap adat dan Hukum Adat pada masyarakat Daya Taman di samping itu masih ada lagi Kepala Kampung Komplek dan Ketua-ketua Adat yang bertanggung jawab atas keberlakuan adat dan Hukum Adat di suatu perkampungan (pemukiman) orang Daya Taman.

## BAB III

### PAKAIAN, PERHIASAN DAN KELENGKAPAN TRADISIONAL

#### 3.1 Jenis-jenis Pakaian

##### 3.1.1 Pakaian Sehari-hari

Pakaian sehari-hari masyarakat Daya Taman berasal dari pembelian atau tukar menukar barang dengan pihak pedagang kain atau pakaian jadi. Pada umumnya pakaian yang dibeli merupakan pakaian jadi yaitu pakaian yang telah dijahit dalam keadaan siap pakai. Sesuai dengan jenis kelamin maka terdapat dua jenis pakaian yakni pakaian untuk laki-laki dan pakaian untuk perempuan. Dalam hal pakaian sehari-hari ini baik itu untuk pakaian laki-laki maupun untuk pakaian perempuan yang dipakai oleh bayi, anak-anak, remaja, orang dewasa dan orang tua hampir tidak ada perbedaan jenis kecuali perbedaan menurut penggunaannya yaitu, pakaian ke sekolah, pakaian ke pesta, pakaian di rumah, pakaian kerja dan pakaian tidur.

Biasanya yang membedakan adalah apakah pakaian itu masih baru atau sudah lama, apakah sudah koyak atau belum apakah masih bersih atau sudah kotor. Pakaian yang masih baru dan masih bersih biasanya digunakan untuk pergi ke pesta dan atau untuk ke sekolah bagi anak-anak dan remaja yang masih sekolah.

Pakaian yang sudah lama akan tetapi masih cukup baik dan bersih biasanya dipakai di rumah atau dijadikan pakaian santai. Sedangkan pakaian yang sudah lama dan sudah mulai koyak atau

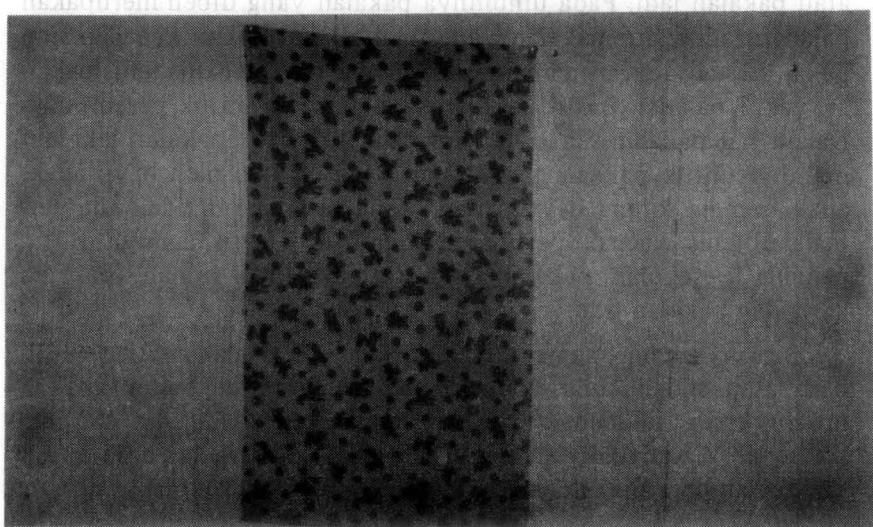
sudah tidak tampak bersih lagi karena ada noda-nodanya maka pakaian tersebut biasanya dijadikan pakaian kerja.

Khusus untuk pakaian kerja ini di samping pakaian bekas di atas juga terdapat pakaian kerja yang memang sengaja dibuat untuk pakaian kerja yaitu dari kain hitam (kain Kipar) atau kain biru yang dijahit sendiri atau diupahkan pada tukang jahit.

Jenis pakaian sehari-hari yang dipakai oleh bayi laki-laki adalah :

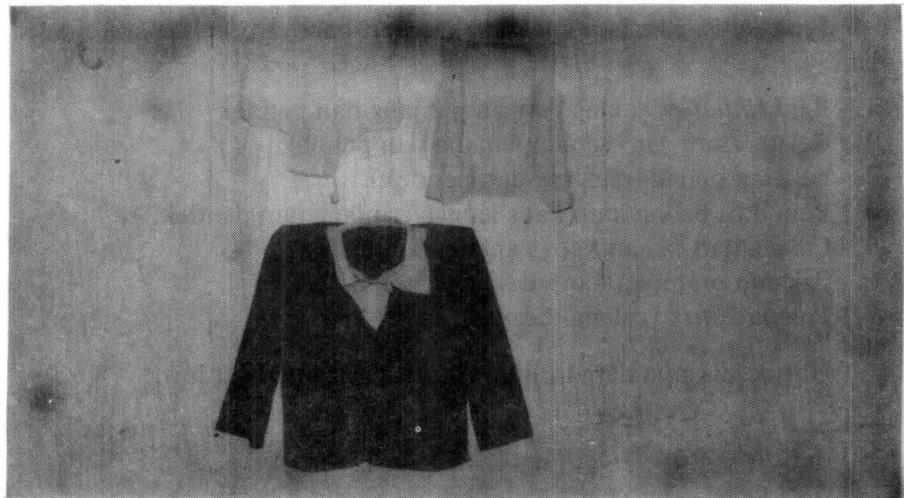
1. *Ampin*.
2. *Oto*.
3. Celana dan baju bayi.
4. Joket kaos bayi.
5. Selimut bayi.
6. Sarung tangan dan kaki bayi.
7. Tutup kepala bayi.

Jenis pakaian sehari-hari yang dipakai oleh bayi perempuan pada dasarnya sama dengan apa yang dipakai oleh bayi laki-laki kecuali pada bayi perempuan biasanya ada *kombong* bayi yang sudah agak besar. Untuk jelasnya dapat dilihat pada gambar foto berikut ini

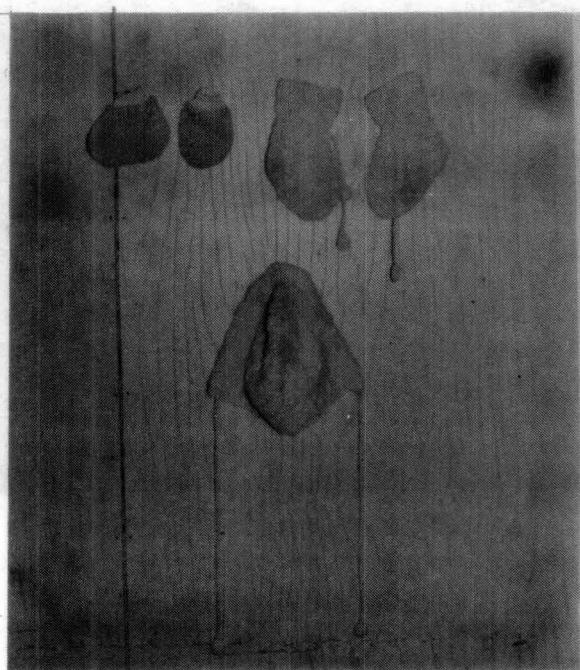


### **1. *Ampin***

### **2. *Oto***



1. —*Celana dan baju bayi*
2. *Jaket kaos bayi.*

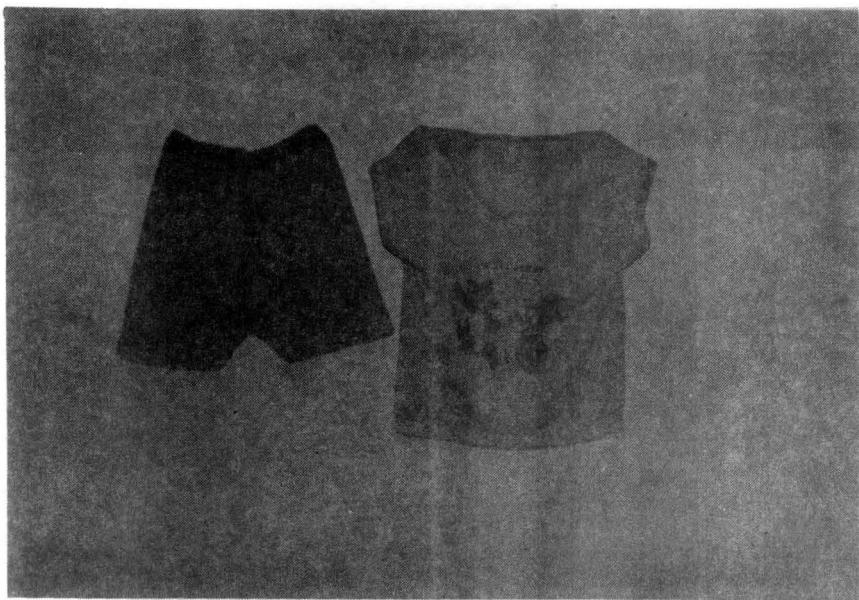


1. *Sarung tangan dan kaki bayi.*
2. *Tutup kepala bayi.*

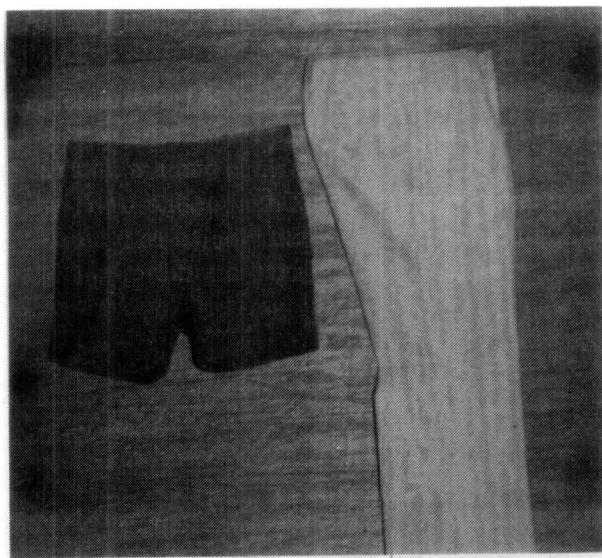
Jenis-jenis pakaian anak-anak sehari-hari untuk laki-laki adalah :

1. Baju (*bulang*) kemeja lengan panjang dan pendek.
2. Celana (*sarawan*) sepan panjang dan pendek.
3. Pakaian piama (panjang dan pendek).
4. Baju dari bahan kain kaos lengan panjang dan pendek.
5. Celana dari bahan kaos panjang dan pendek.
6. Pakaian pramuka dan seragam sekolah.
7. Celana *katok* (celana dalam).

Untuk jelasnya dapat dilihat gambar foto berikut ini :



*Celana dan baju bahan kaos.*



1. Celana sepan panjang.
2. Celana sepan pendek.



1. Sepasang pakaian piama.
2. Sepasang celana dan baju bahan kaos.



1. *Pakaian seragam Pramuka.*
2. *Pakaian seragam sekolah.*

Jenis-jenis pakaian anak-anak sehari-hari untuk anak perempuan adalah :

1. Baju kombang.
2. Baju kemeja lengan panjang dan pendek.
3. Pakaian rok.
4. Baju bahan kaos lengan panjang dan pendek.
5. Celana bahan kaos panjang dan pendek.
6. Baju dan rok sekolah untuk Pramuka dan seragam sekolah dan.
7. Celana dalam.

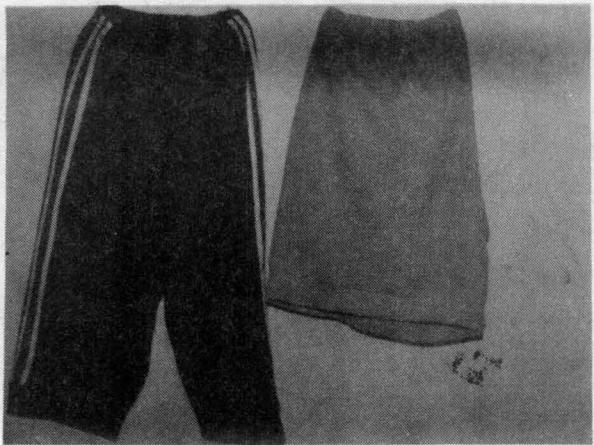
Untuk jelasnya dapat dilihat gambar foto berikut ini :



1. *Baju Kombang.*
2. *Baju kemeja lengan panjang.*
3. *Baju kemeja lengan pendek.*



1. *Rok.*
2. *Baju kaos lengan panjang.*
3. *Baju bahan kaos lengan pendek.*



1. Celana bahan kaos panjang.

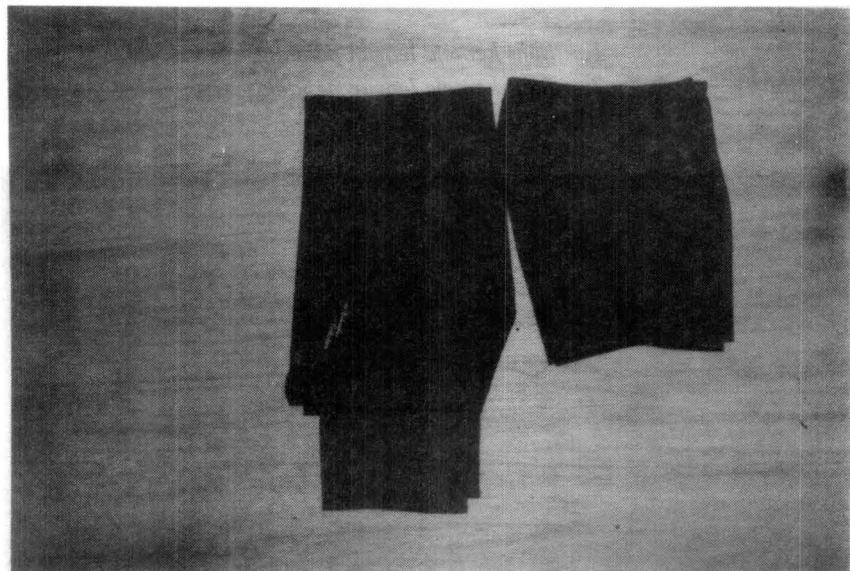


1. Seragam pramuka.  
2. Seragam sekolah.

Pakaian sehari-hari remaja untuk anak laki-laki adalah

1. Celana sepan panjang dan pendek.
2. Baju kemeja lengan panjang dan pendek.
3. Baju jaket.
4. Baju bahan kaos.
5. Kain Sarung (Tajung).
6. Piama.
7. Singlet.
8. Kain basahan (handuk mandi).

Untuk jelasnya dapat dilihat gambar foto berikut ini :



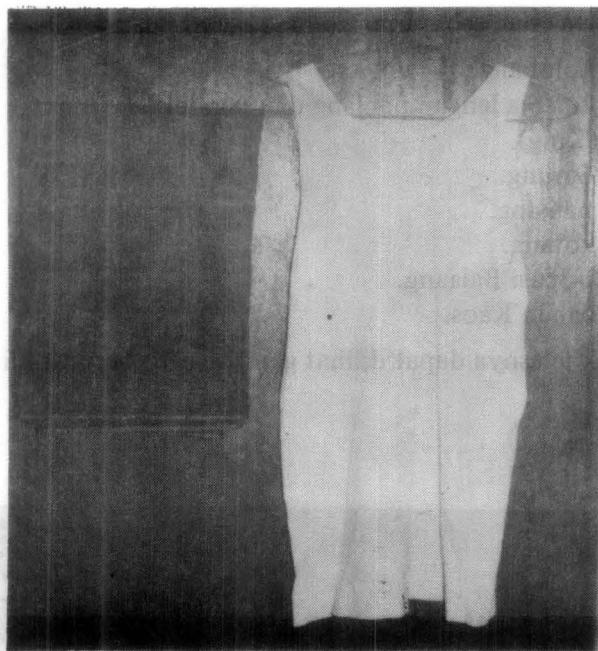
1. *Celana Sepan panjang.*
2. *Celana Sepan pendek.*



1. *Baju kemeja lengan panjang.*
2. *Baju kemeja lengan pendek.*



1. *Baju bahan kaos.*
2. *Baju jaket.*



1. *Kain Sarung (Tajung)*  
2. *Singlet.*



1. *Piaama.*  
2. *Kain basahan (handuk mandi).*

Jenis pakaian sehari-hari remaja perempuan adalah :

1. Baju kombang.
2. Baju kemeja lengan panjang dan pendek.
3. Rok (King).
4. Kain Sarung.
5. Kain panjang.
6. Baju kotang.
7. Indulu Ipasi Balaang.
8. Baju bahan Kaos.

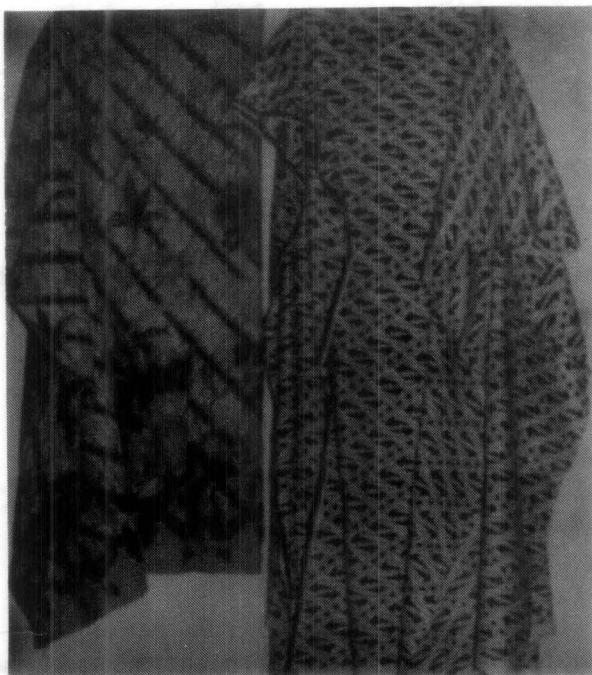
Untuk jelasnya dapat dilihat gambar foto berikut ini :



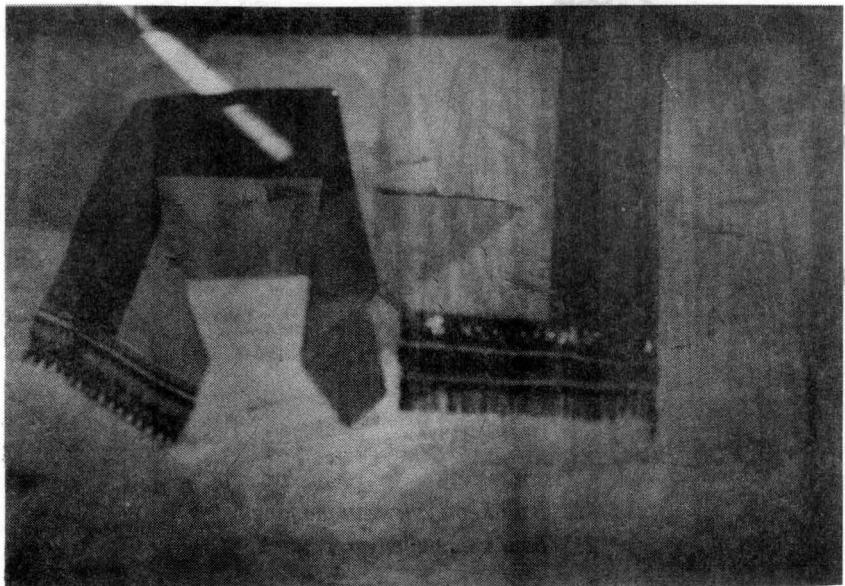
1. *Baju kombang*.
2. *Rok (King)*.



1. *Baju kemeja lengan panjang.*
2. *Baju kemeja lengan pendek.*



1. *Kain sarung.*
2. *Kain panjang.*



*Indulu Ipasibalaang.*

Jenis-jenis pakaian sehari-hari orang dewasa untuk laki-laki adalah :

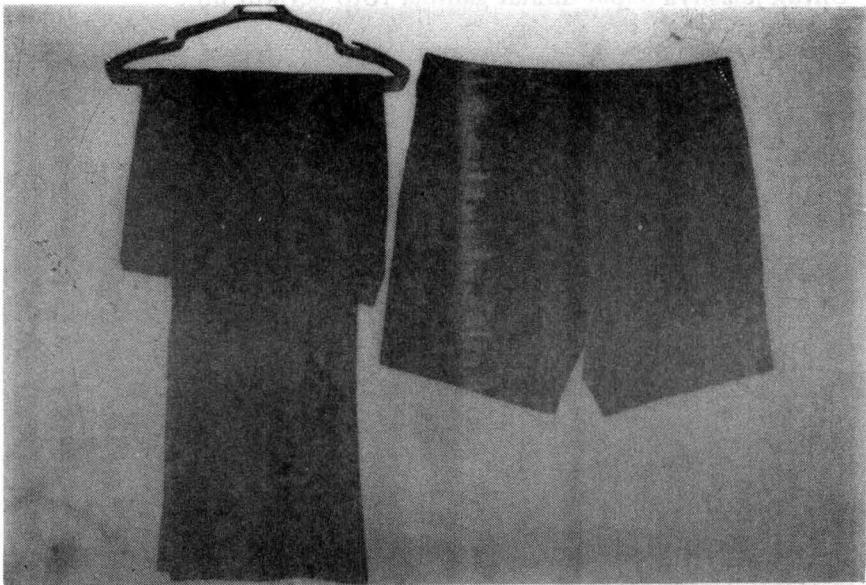
1. Baju kemeja lengan panjang dan pendek.
2. Pakaian piama.
3. Celana sepan panjang dan pendek.
4. Baju bahan kaos lengan panjang dan pendek.
5. Celana bahan kaos panjang dan pendek.
6. Celana dalam (celana katok).
7. Kaos bagian dalam (Singlet).
8. Kain sarung (Tajung).
9. Indulu (Tengkulas), dililitkan di kepala, panjang  $1\frac{1}{2}$  – 2 m.
10. Kain basahan (dari kain hitam, biru atau belacu/ panjangnya sekitar  $1\frac{1}{2}$  – 2 meter, lebarnya biasanya selebar kain tersebut).
11. Cawat, (pakaian jaman dulu, dililitkan di pinggang).

Untuk jelasnya dapat dilihat gambar roto berikut ini :



1. *Baju kemeja lengan panjang.*
2. *Baju kemeja lengan pendek.*

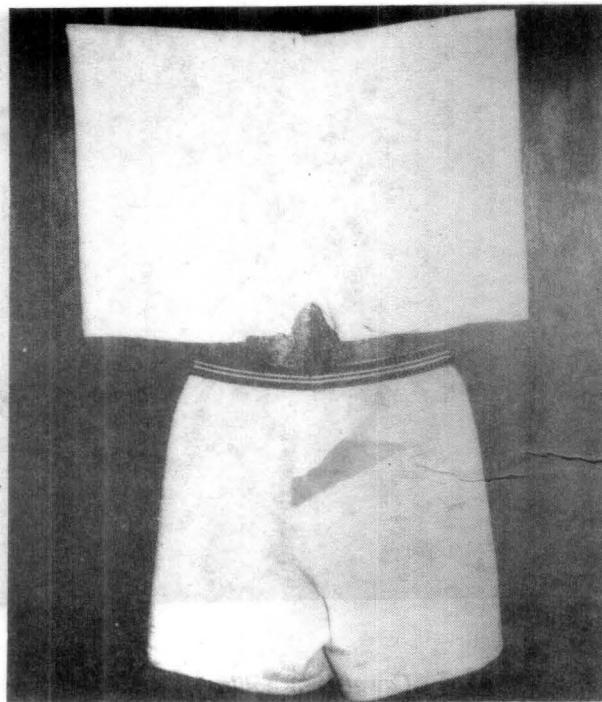




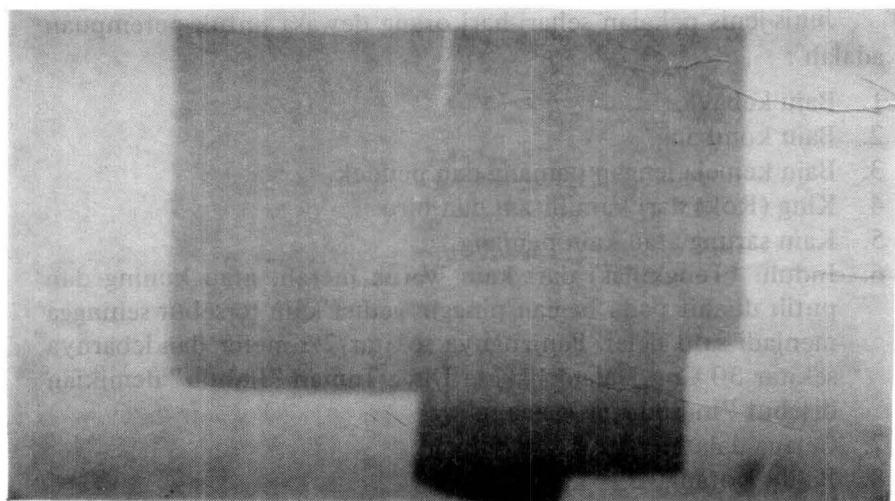
1. Celana sepan panjang.
2. Celana sepan pendek.



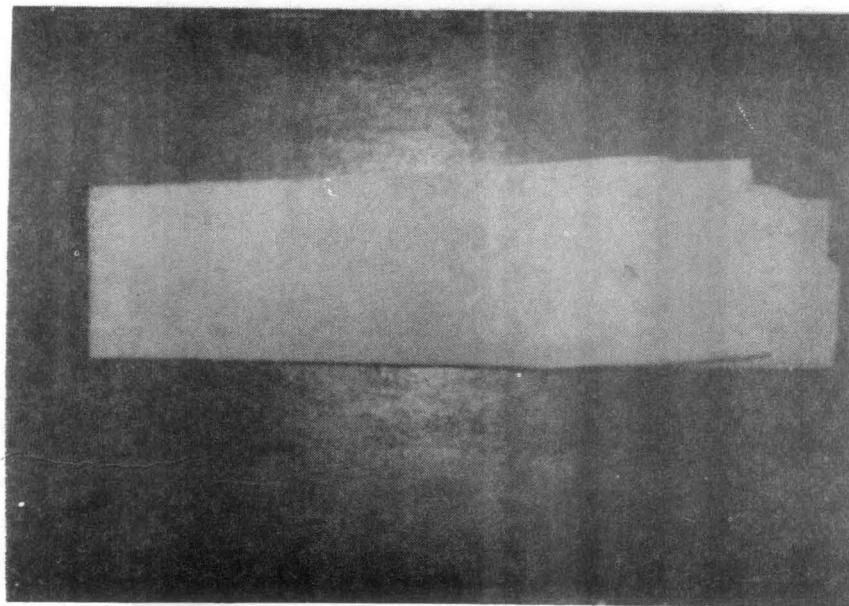
1. Baju bahan kaos lengan panjang.
2. Baju bahan kaos lengan pendek.



1. *Celana katok.*
2. *Celana bahan kaos pendek.*



1. *Kain sarung.*
2. *Kain Basahan.*



*Cawat/King Salilit*

Jenis-jenis pakaian sehari-hari orang dewasa untuk perempuan adalah :

1. Baju kebaya.
2. Baju kombang.
3. Baju kemeja lengan panjang dan pendek.
4. King (Rok) dari kain hitam dan biru.
5. Kain sarung atau kain panjang.
6. Indulu (Tengkulas) dari kain warna merah, atau kuning dan putih dijahit pada bagian pinggir kedua kain tersebut sehingga menjadi satu helai. Panjangnya sekitar  $2\frac{1}{2}$  meter dan lebarnya sekitar 30 Cm. Dalam bahasa Daya Taman "Indulu" demikian disebut "Indulu Ipasibalaang".
7. Celana dalam.
8. Baju 'Kotang'.
9. Saruung (Tanggoi = Kopiah lebar).

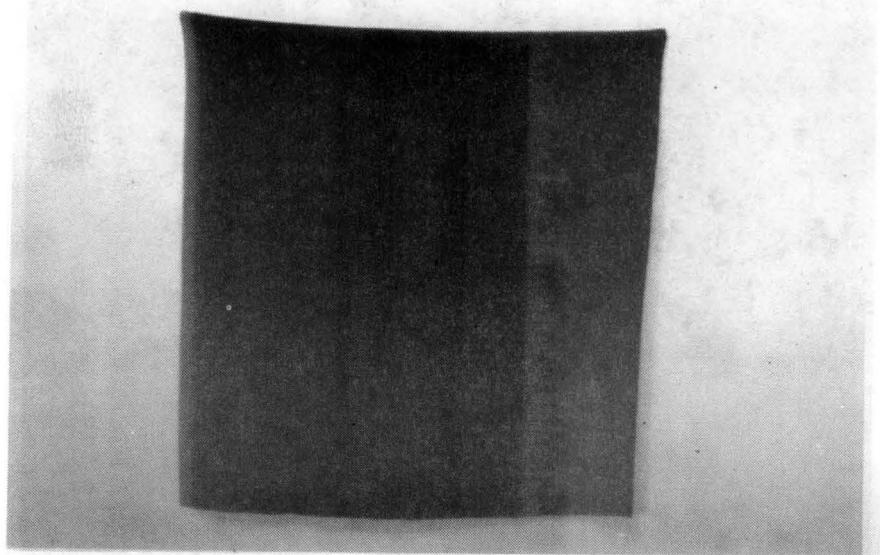
Untuk jelasnya dapat dilihat gambar foto berikut ini :



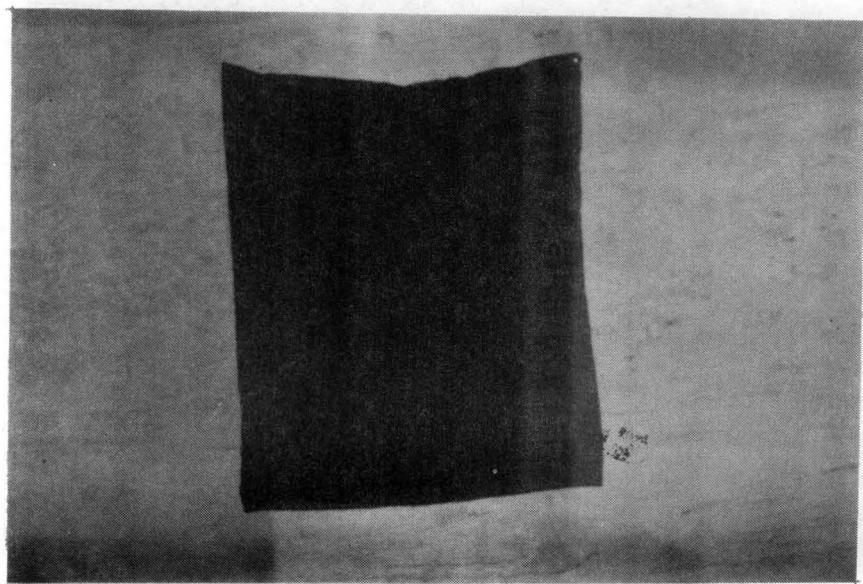
1. *Baju kebaya.*  
2. *Baju kombang.*



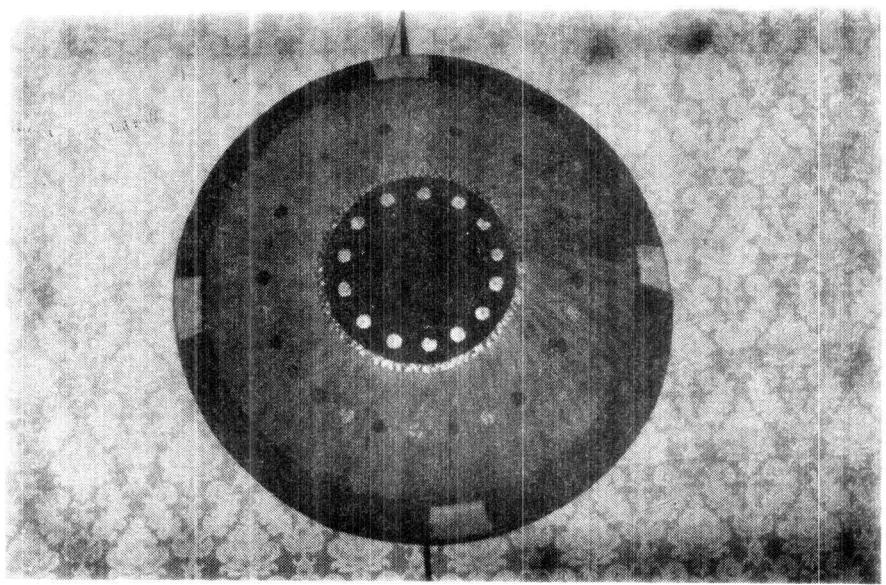
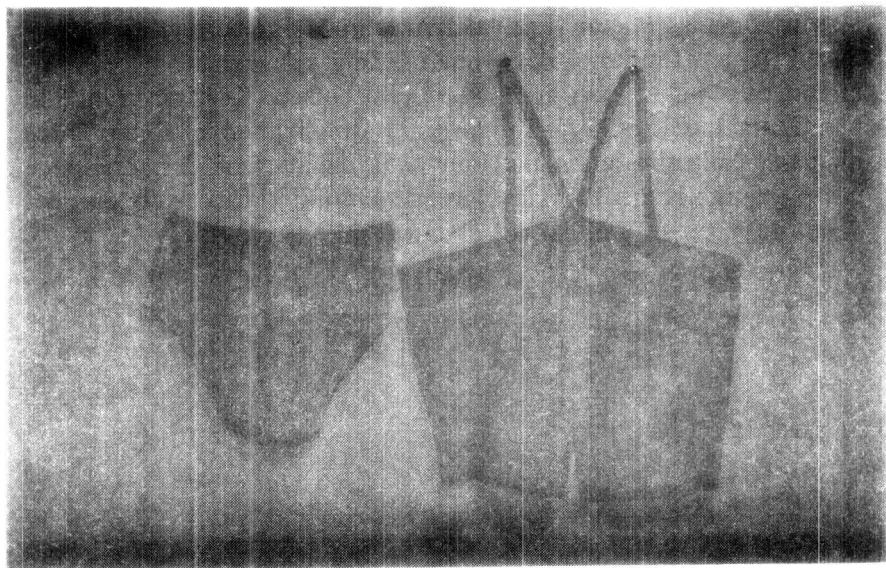
1. *Baju kemeja lengan panjang.*  
2. *Baju kemeja lengan pendek.*



*King – Kipar*

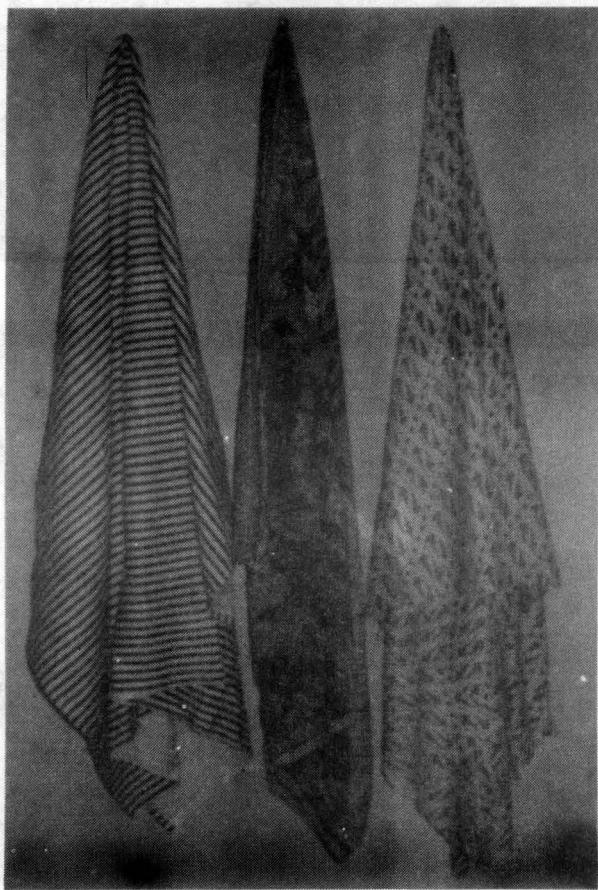


*King – biru*

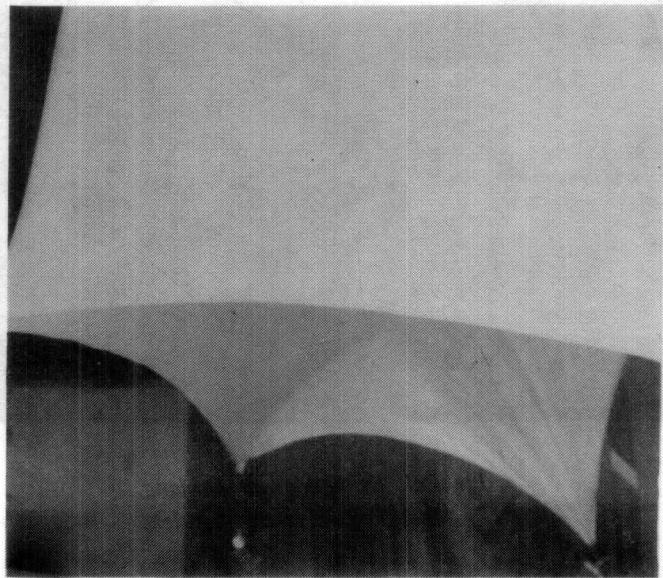


*Sarong / (nggatu)*

Pakaian sehari-hari untuk tidur pada masyarakat Daya Taman biasanya menggunakan juga pakaian selimut dari berbagai jenis termasuk juga "Tanjung" dan kain panjang dan kelambu (Sambut) dibuat dari bahan kain putih atau kain belacu. Keadaan alam dari pemukiman orang Daya Taman yang dingin menyebabkan harus memakai kelambu bilamana tidur pada malam hari di samping itu untuk menghindari diri dari gigitan nyamuk. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar foto berikut ini :



1. *Selimut.*
2. *Tajung.*
3. *Kain panjang.*



*Sambut (Kelambu).*

Jenis-pakaian sehari-hari orang tua untuk laki-laki adalah :

1. Baju kemeja lengan panjang dan pendek.
2. Baju bahan kaos lengan panjang dan pendek.
3. Celana bahan kaos panjang dan pendek.
4. Pakaian piama.
5. Pakaian *Sakunsang* yakni baju yang tangannya besar dan celana dengan bagian kakinya besar (lebar). Kalau hanya celana saja yang kakinya besar disebut *Sarawan Seten (Santiu)*.
6. *Indulu*.
7. *Tajung*.
8. Baju *Kuurung*.

Untuk jelasnya dapat dilihat gambar foto berikut ini :



1. *Baju kemeja lengan panjang.*
2. *Baju kemeja lengan pendek.*



1. *Baju bahan kaos lengan panjang.*
2. *Baju bahan kaos lengan pendek.*



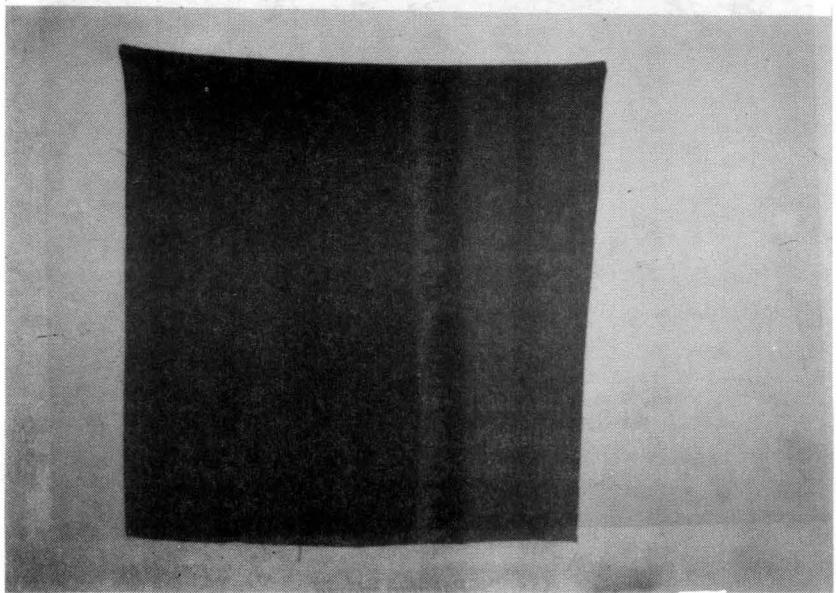
1. Celana bahan kaos panjang.
2. Celana bahan kaos pendek.



*Pakaian piama.*



*Sakunsang*



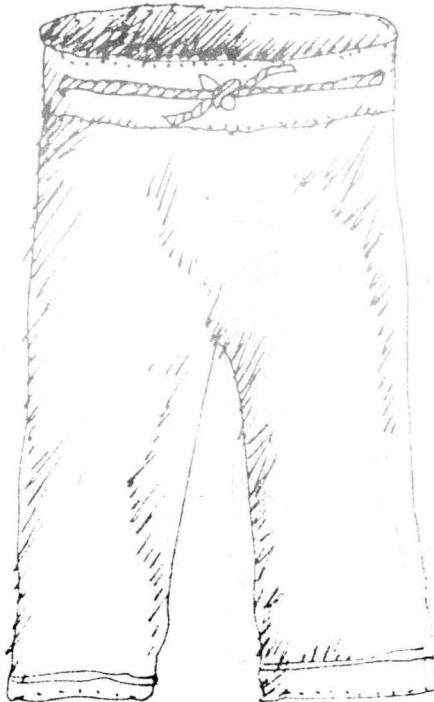
*Indulu*



*Baju seten.*

Clad in a baju seten and sarong, the men of the village were gathered in the open air. They were dressed in their best clothes, with some wearing traditional batik patterns. The atmosphere was one of anticipation and excitement. The men were talking and laughing, sharing stories and news. Some were smoking their traditional betel nut pipes, while others were simply watching the scene unfold. The sun was setting, casting long shadows and creating a warm glow over the entire area. The sound of the waves crashing against the rocks provided a rhythmic backdrop to the conversation. It was a moment of community and tradition, a snapshot of life in a rural Indonesian village.

and had the opportunity to learn about the local culture and traditions.

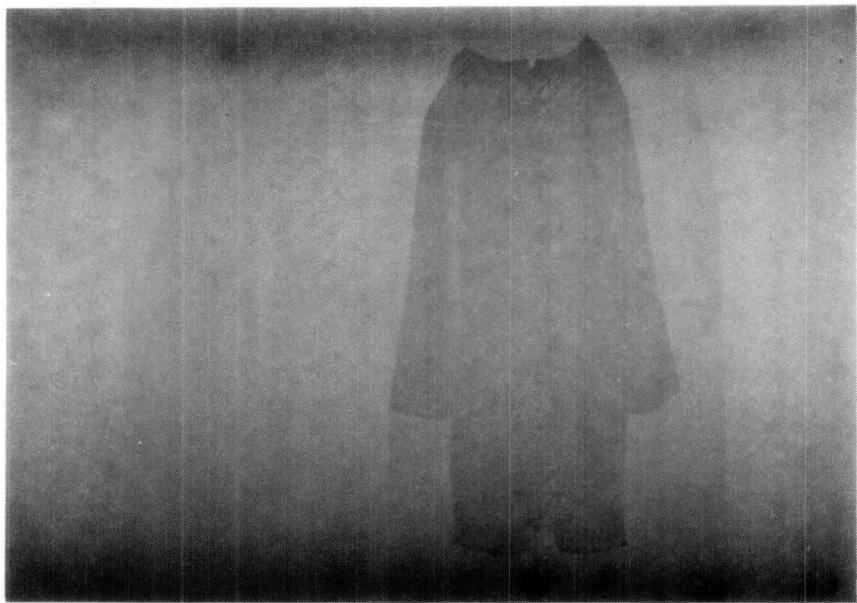


*Sarawan Seten*

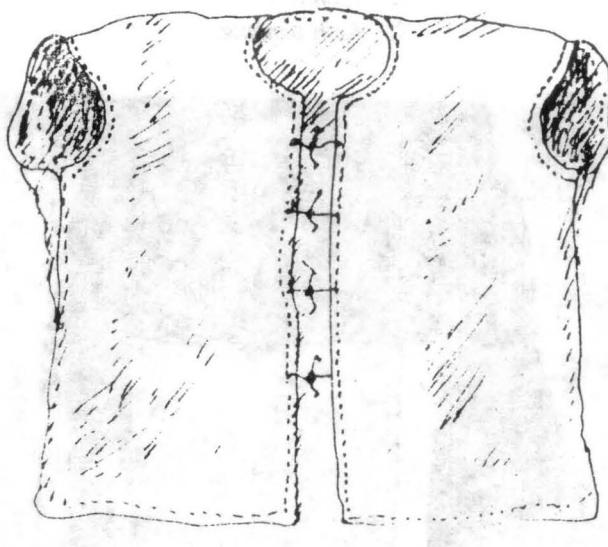
Jenis pakaian sehari-hari untuk orang tua yang perempuan adalah :

1. Baju kebaya.
2. Baju kurung.
3. Baju kontong.
4. *King (King Kipar, King Biru, King Tompong)*.
5. Kain Sarung.
6. Kain panjang.
7. *Indulu Eset* (Indulu dari kain cita) atau *Indulu Kasomba* (*Indulu* dari kain warna merah).

Untuk jelasnya dapat dilihat gambar foto berikut ini :



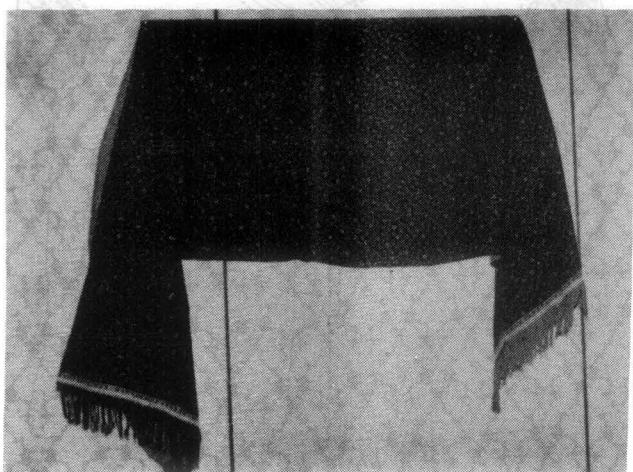
*Baju kuurung.*



*Baju Kontong.*



1. *Kain sarung.*
2. *Kain panjang.*



*Indulu Eset.*

### 3.1.2 Pakaian Upacara Sosial

Dalam berbagai upacara sosial dimana anak-anak boleh ikut hadir tidak terdapat ketentuan mengenai pakaian baik untuk bayi maupun untuk anak-anak.

Mengenai bayi, biasanya tidak pernah dibawa pergi ke upacara sosial yang sedang diselenggarakan kecuali suatu keluarga yang memang harus ikut hadir pada upacara tersebut dan keluarga itu sedang punya bayi yang tidak dapat ditinggalkan. Untuk anak-anak pada dasarnya bebas memakai pakaian biasanya memakai pakaian sehari-harinya hanya saja dipilih pakaian yang masih baru dan bersih atau pakaian sehari-hari yang baru dibeli.

Untuk anak-anak yang laki-laki biasanya memakai pakaian sebagai berikut :

1. Baju kemeja lengan panjang atau pendek.
2. Celana sopan panjang atau pendek.
3. Baju bahan kain kaos lengan panjang dan pendek.
4. Celana bahan kain kaos panjang atau pendek.
5. Sepatu atau sandal.
6. Kaos kaki.

Pakaian tersebut di atas dapat dilihat gambar fotonya pada halaman terdahulu dan dalam upacara sosial yang diadakan dapat dilihat gambar fotonya sebagai berikut :



*Pakaian upacara.*

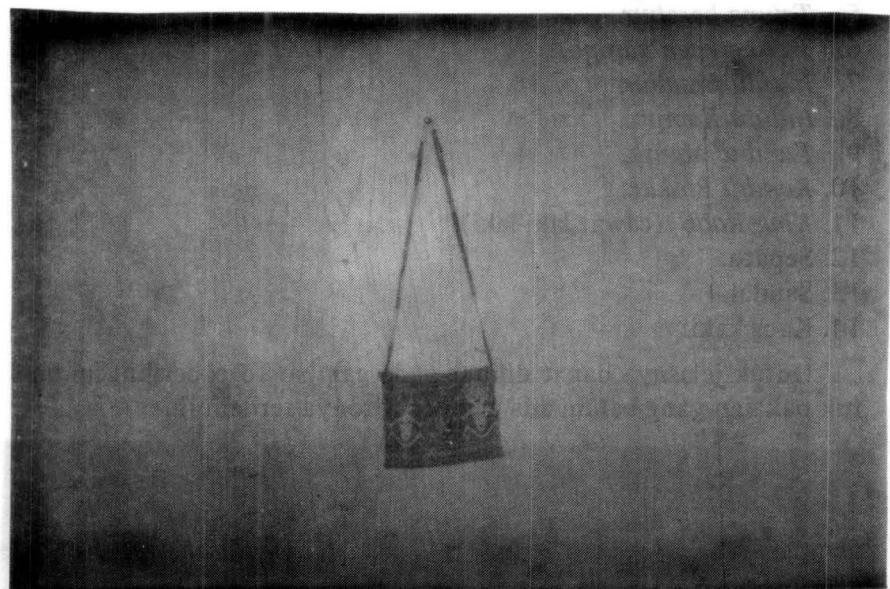


*Anak, remaja dan orang dewasa sedang memakai pakaian untuk upacara sosial sedang menyambut tamu.*

Jenis pakaian yang dipakai oleh anak-anak untuk anak perempuan adalah :

1. Baju kombang.
2. Baju kemeja lengan panjang atau pendek.
3. Rok.
4. Baju dan rok dari bahan kain kaos.
5. Sepatu atau sandal.
6. Kaos kaki.

Walaupun tidak ada tulisan yang dapat diidentifikasi pada tas manik ini, namun berdasarkan bentuk dan ukurannya, tas manik ini merupakan tas manik yang dibuat pada masa kerajaan Mataram.

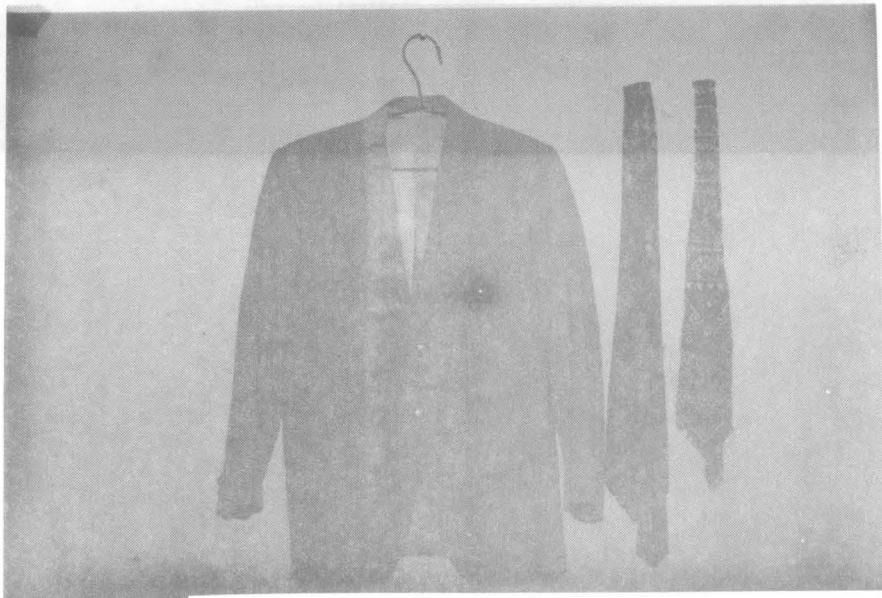


*Tas manik.*

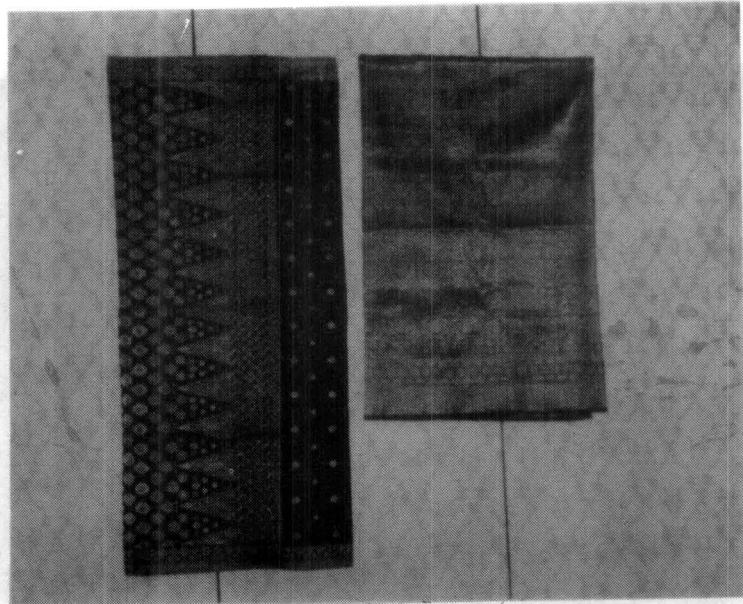
Jenis pakaian remaja yang dipakai oleh laki-laki upacara sosial adalah :

1. Baju kemeja lengan panjang atau pendek.
2. Baju *dabal* (jas).
3. Dasi.
4. Celana sepan panjang.
5. *Tajung batabur*.
6. *Tajung kaen kampo*.
7. *Indulu Batabur*.
8. *Indulu Kampo*.
9. *Kambu' Manik*.
10. *Kambu Binkak*.
11. *King Kabo'* (cawat laki-laki).
12. Sepatu.
13. Sandal.
14. Kaos kaki.

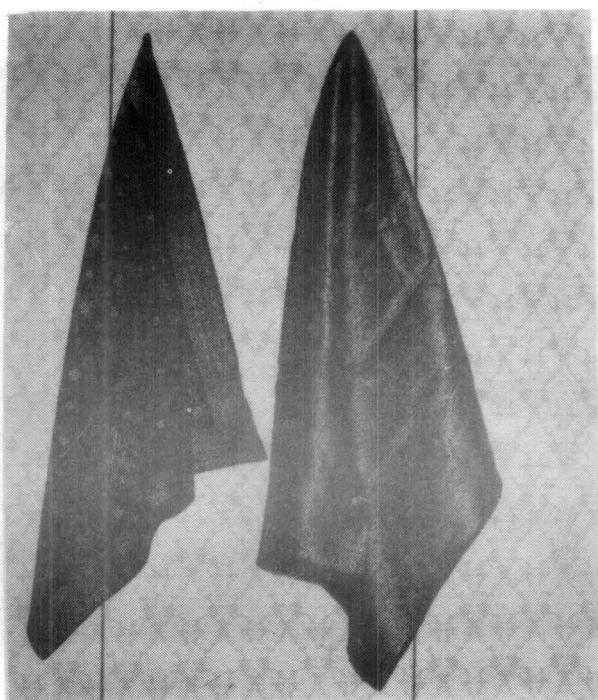
Untuk jelasnya dapat dilihat pada gambar foto berikut ini untuk pakaian yang belum ada gambar fotonya terdahulu.



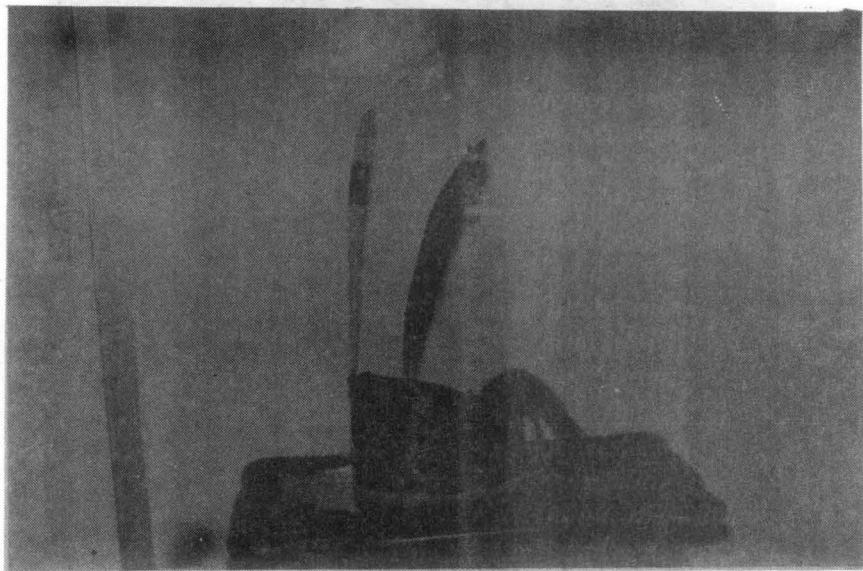
1. *Baju Dabal*
2. *Dasi biasa*
3. *Dasi manik*.



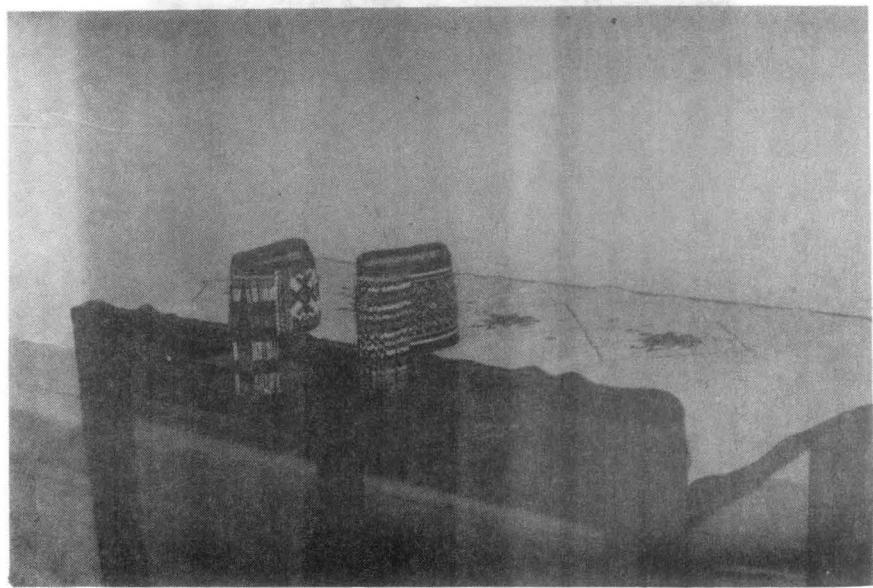
1. *Tajung Batabur*  
2. *Tajung Kaen Kampo*



1. *Indulu Batabur*  
2. *Indulu Kompo.*



*Kambu' Pirak.*

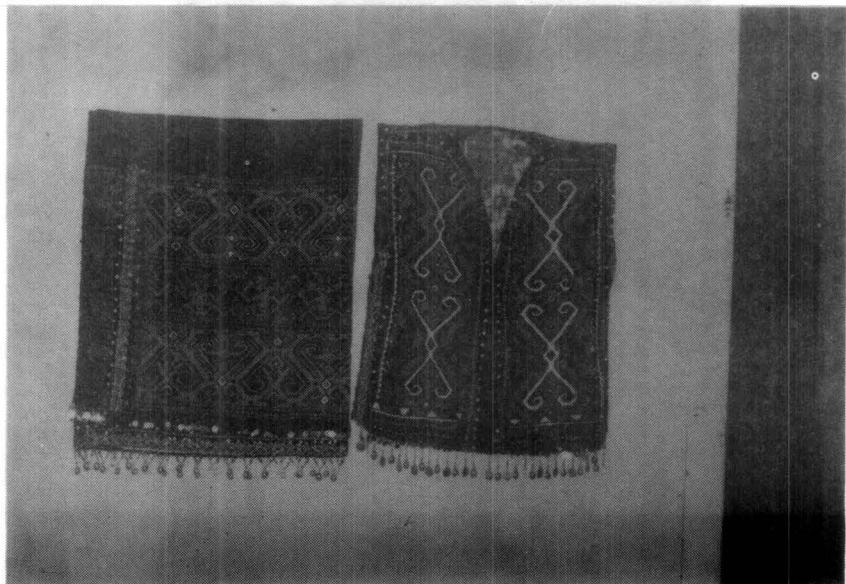


*Kambuk Manik*

Jenis pakaian upacara sosial bagi remaja perempuan adalah:

1. *Bulang Manik.*
2. *King Manik.*
3. *Indulu Manik.*
4. *Indulu Batabur.*
5. *Indulu Kampo.*
6. *Indulu Salendang.*
7. *Indulu Palange.*
8. *Bulang Buri.*
9. *King Buri'.*
10. *King Tatak.*
11. *King Bidang.*
12. Baju Burung.
13. *King Pilih.*
14. *Indulu Ipasi-Balaang.*
15. Baju Kebaya.
16. Sepatu.
17. Sandal.

Untuk jelasnya apa yang dimaksudkan dengan pakaian tersebut di atas maka berikut ini dapat dilihat gambar fotonya :



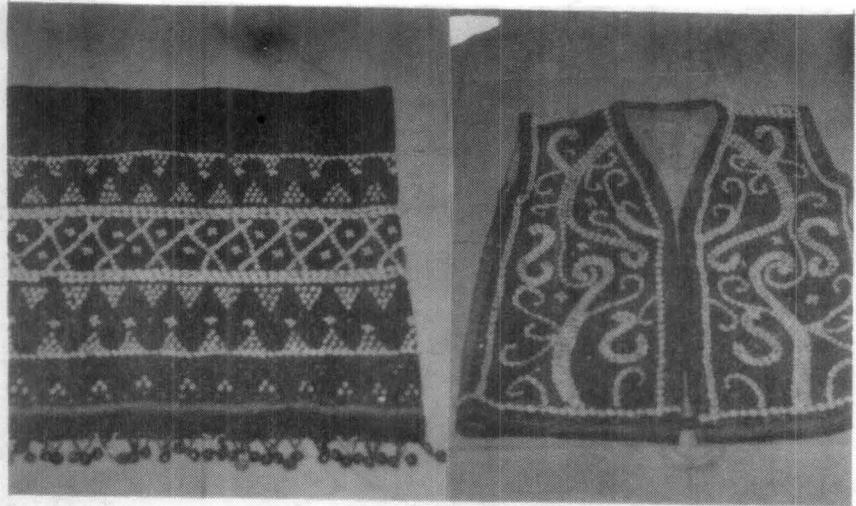
*King Manik dan Bulang Manik.*



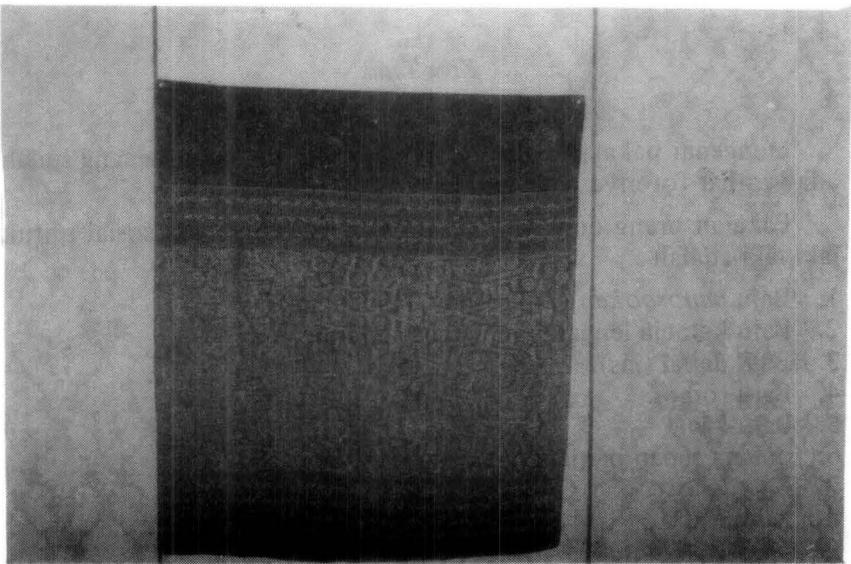
*Seorang wanita remaja memakai Indulu Batabur, bulang/  
King manik dan perhiasan lainnya.*



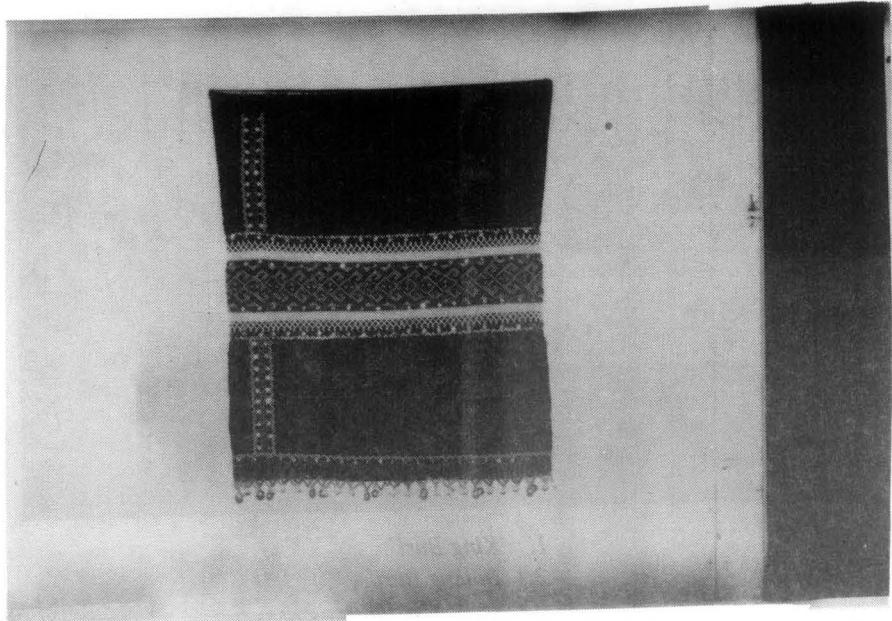
*Indulu Kampo*



1. *King Buri'*  
2. *Bulang Buri'*.



*King Bidang*

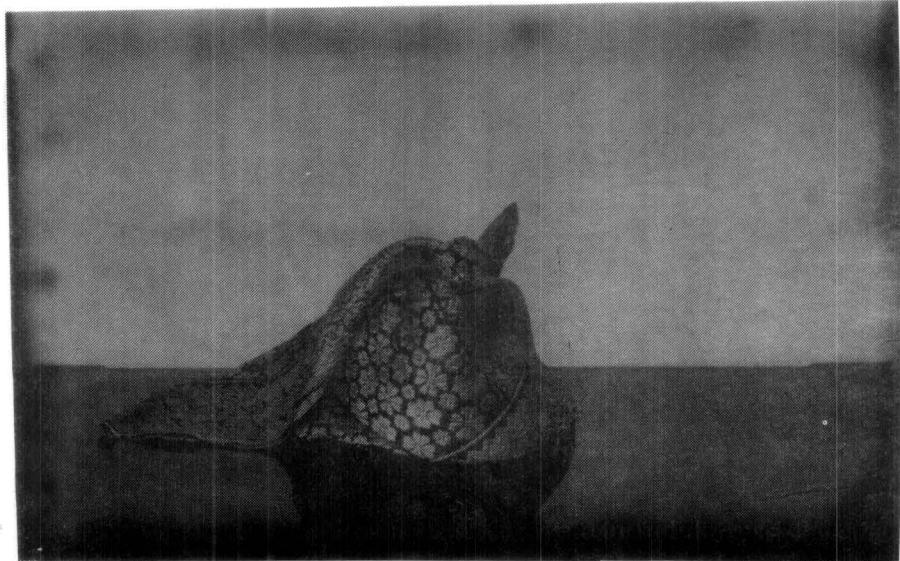


*King Tatak*

Mengenai pakaian baju Kebaya dan Indulu Ipasi-Balaang sudah ada gambar fotonya pada gambar foto terdahulu.

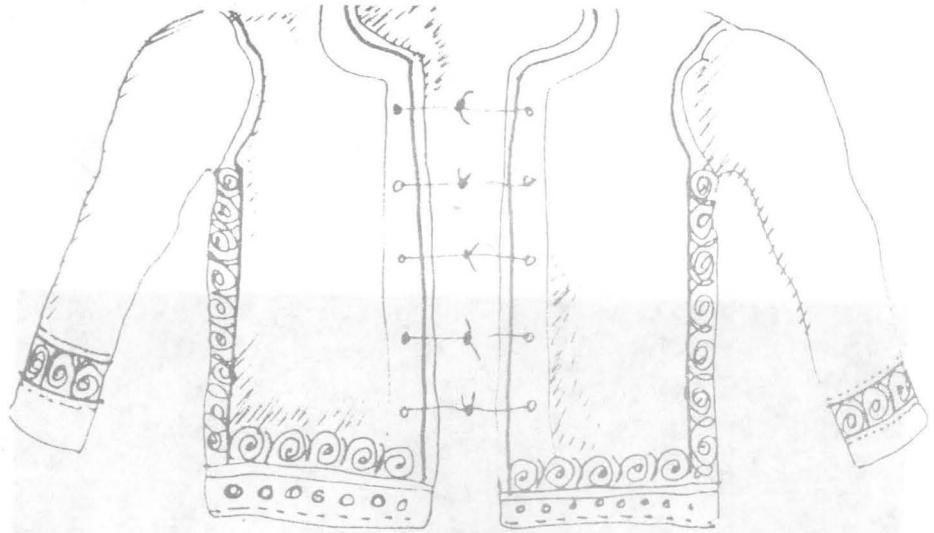
Pakaian orang dewasa yang dipakai pada upacara sosial untuk laki-laki adalah :

1. Baju *panosookan* (Baju Aalat/baju elang).
2. Baju kemeja lengan panjang atau pendek.
3. Baju dabal (jas).
4. Baju rompi.
5. Baju *Tuit*.
6. Celana sepan panjang.
7. Baju *langke*.
8. *King Kabo'*.
9. *Indulu Batahur*.
10. *Indulu Kampo*.
11. *Kambu' Manik*.
12. *Kambu' Pirak*.
13. *Tajung Batabur*.
14. Sepatu.



15. Kaos kaki.
16. Dasi dari kain.
17. Dasi dari manik-manik.

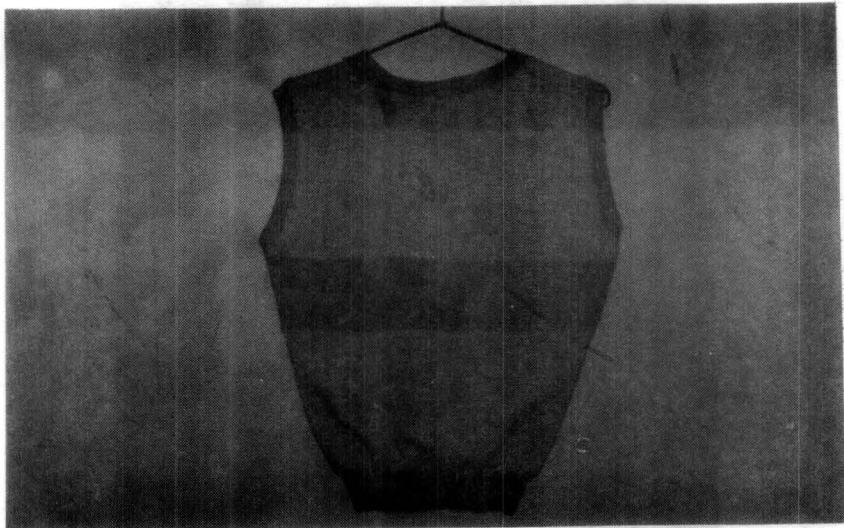
Untuk jelasnya dapat dilihat pada gambar foto berikut ini bagi yang belum ada gambar fotonya terdahulu :



I. Baju Panosookan.



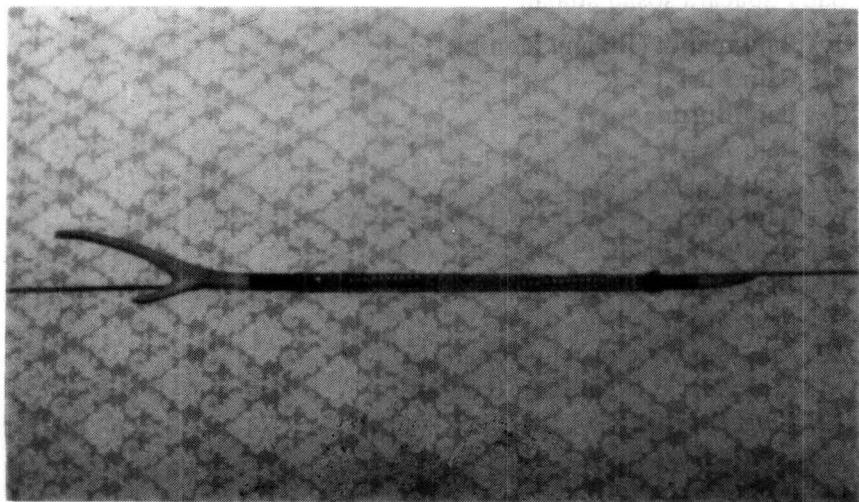
2. Baju Langke.



*Baju Rompi*

Pada upacara sosial ada juga di antara orang-orang yang telah dewasa membawa peralatan sebagai kelengkapan pakaian yang dipakainya yakni dapat berupa tongkat manik, mandau (Basi Tai-nan) dan Bulis (Tombak Tembaga).

Untuk jelasnya dapat dilihat gambar foto berikut ini :



*Tongkat manik.*

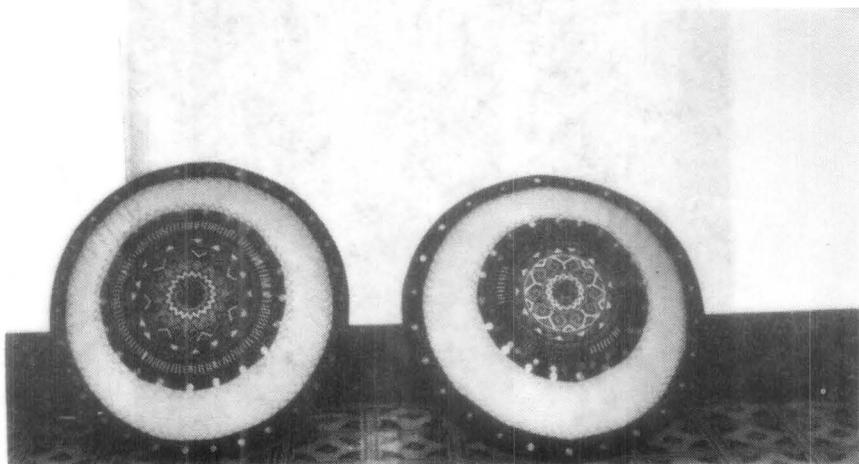


#### ***Basi Tainan dan Bulis.***

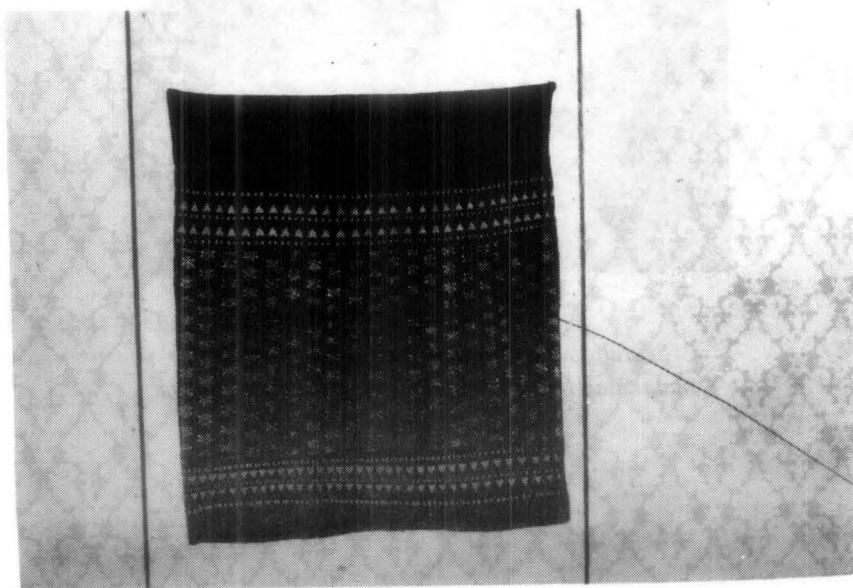
Jenis-jenis pakaian yang dipakai oleh orang dewasa perempuan pada upacara sosial adalah :

1. Baju manik (Bulang Manik).
2. Baju Buri'.
3. Baju Burung.
4. Baju Ara.
5. Baju Malaka.
6. Baju langke.
7. Baju Kebaya.
8. *King Manik.*
9. *King Buri'.*
10. *King Bidang* dan Baju Bidang.
11. *King Batabur* dan Baju Batabur.
12. *King Tompong.*
13. *Indulu Manik.*
14. *Indulu Batabur.*
15. *Salendang palangi.*

16. *Indulu Kampo.*
17. *Indulu Ipasi-Balaang.*
18. *Saruung Sangkop Manik.*
19. *Saruung Tom pang.*
20. *Saruung Sungkit.*



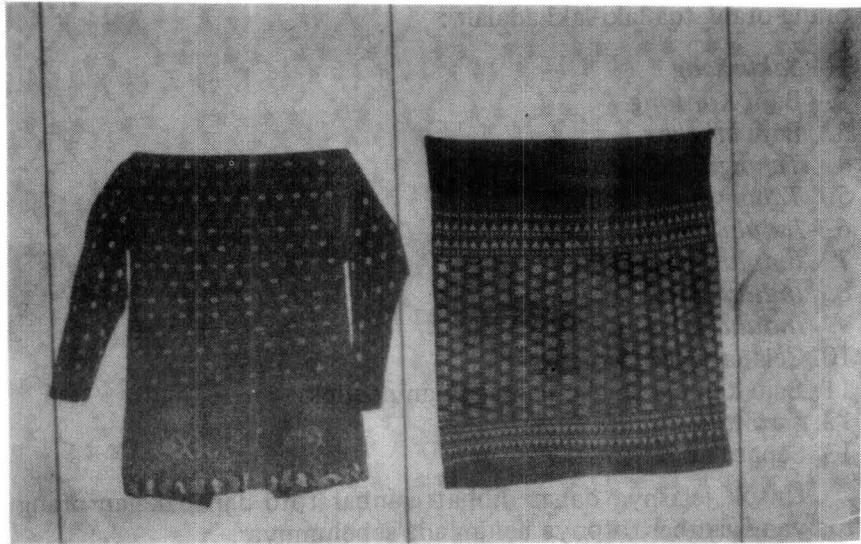
*Tanggui Manik.*



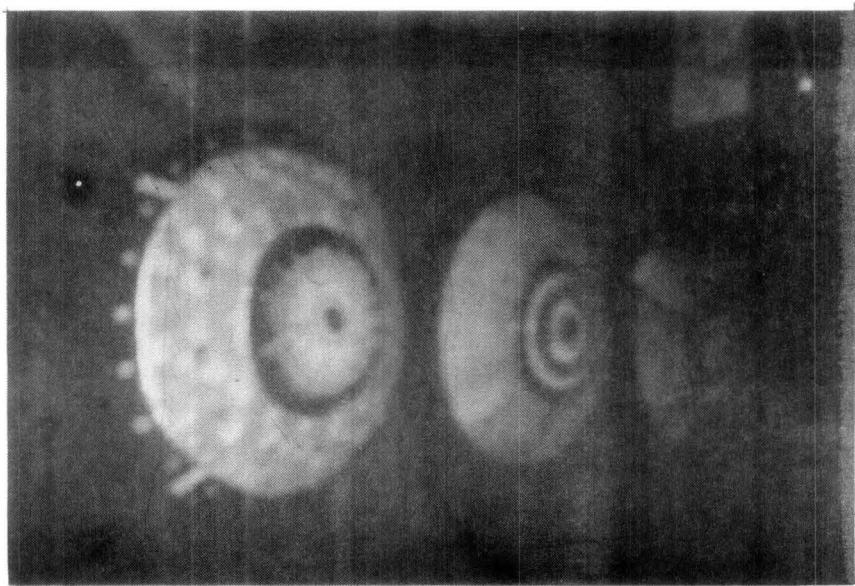
Seorang wanita dewasa memakai King bulang  
manik dan Indulu Batabur serta perhiasan lainnya.



*Seorang wanita dewasa memakai King bulang  
manik dan Indulu Batabur serta perhiasan lainnya.*



*Bulang Batabur dan King Batabur.*

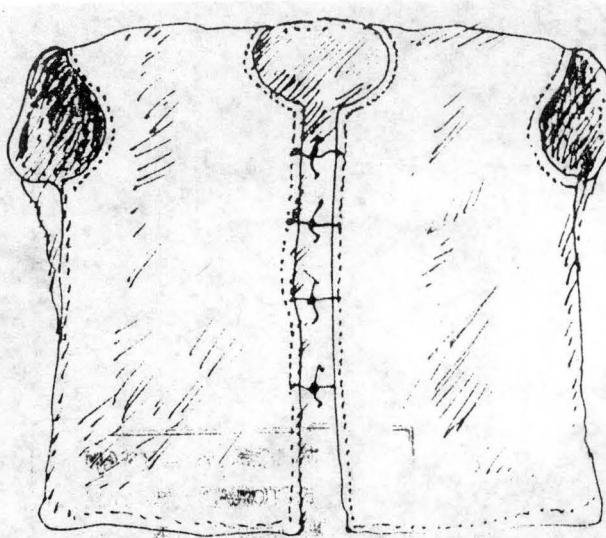


- *Saruung Manik.*
- *Saruung Tompong.*
- *Saruung Sungkit.*

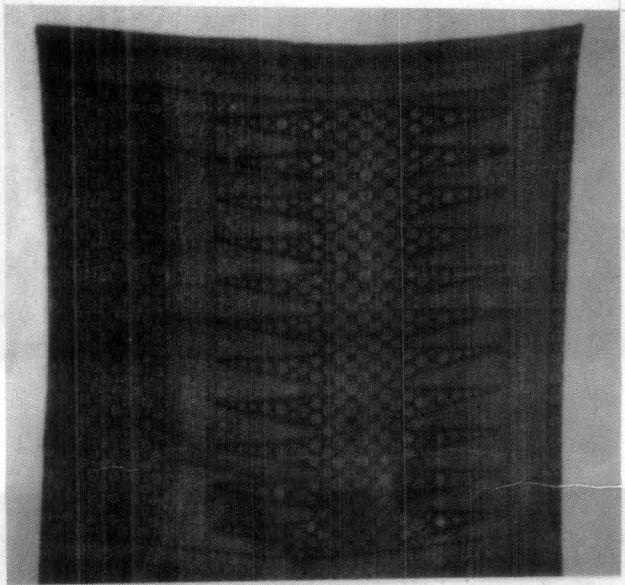
Jenis pakaian yang biasanya dipakai pada upacara sosial oleh orang-orang tua laki-laki adalah :

1. *Sakunsang*
2. *Baju Kontong*.
3. *Baju langke*.
4. *Tajung Batabur*.
5. *Tajung Kaen Kampo*.
6. *Indulu Pintas*.
7. *Indulu Bakandang*.
8. *Indulu Jawa*.
9. *Indulu Batabur*
10. Celana sepan panjang.
11. Baju kemeja lengan panjang dan pendek.
12. *Sarawan Ase (Mansuru)*.
13. Sepatu atau Sandal.

Untuk jelasnya dapat dilihat gambar foto dari pakaian orang tua yang gambar fotonya belum ada sebelumnya :



*Baju Kontong.*

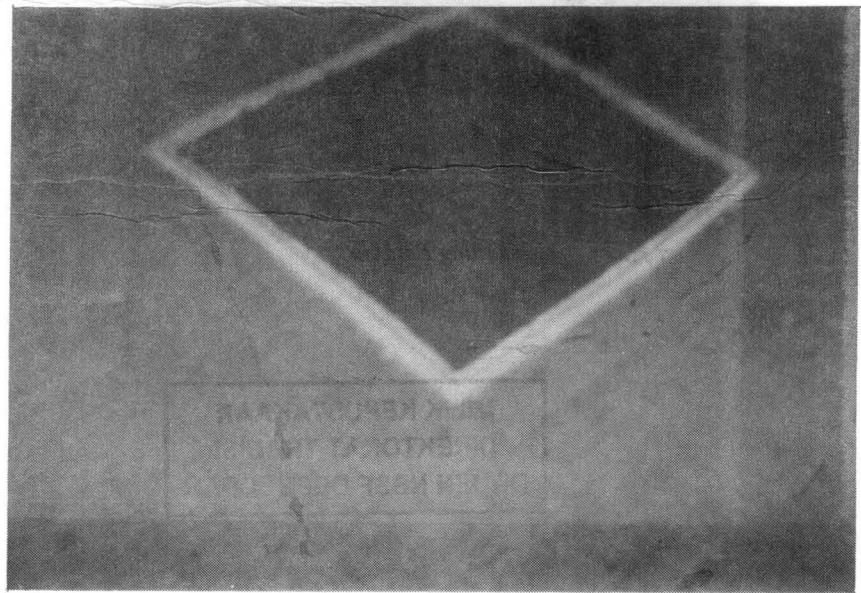


*Tanjung Batabur.*

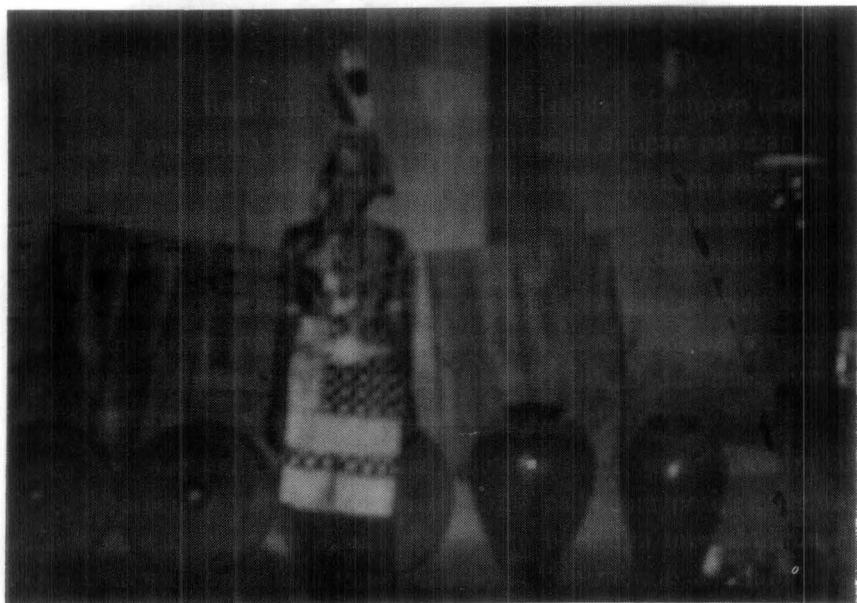
MILIK KEPUSTAKAAN  
DIREKTORAT TRADISI  
DITJEN NBSF DEPBUDPAR



*Bakandang.*



*Indulu Pintas.*



*Orang tua mengenakan pakaian upacara sosial Tajung Batabur, bulang Kontong, Indulu Batabur, dan perhiasan lainnya.*

Jenis pakaian untuk orang tua perempuan yang dipakai pada upacara sosial adalah :

1. Bulang Buri'.
2. Kiang Buri'.
3. King Tatak.
4. King Manik Lamak.
5. Bulang Manik Lamak.
6. Bulang Batabur.
7. King Batabur.
8. Bulang Bidang.
9. King Bidang.
10. King Tompong.
11. Indulu Batabur.
12. Indulu Palange.
13. Indulu Salendang.
14. Indulu Kabol.
15. Indulu Kampo.
16. Baju Kebaya.

Untuk jelasnya dapat dilihat gambar foto berikut:-

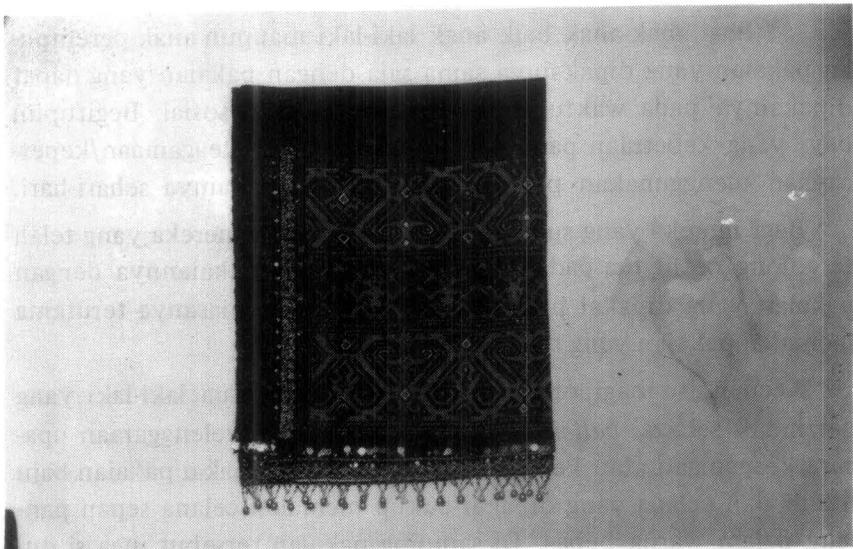


**Memakai King & Bulang Batabur dengan Indulu Kabol  
& Tajuk bulu tantawan.**



**Memakai King & Baju burik dengan Indulu selendang  
& Tajuk bulu tantawan.**

Pakaian yang belum ada gambar foto sebelumnya :



1. *King Manik Lamak*



2. *Bulang Manik Lamak.*

### 3.1.3 Pakaian untuk Upacara Keagamaan/Kepercayaan

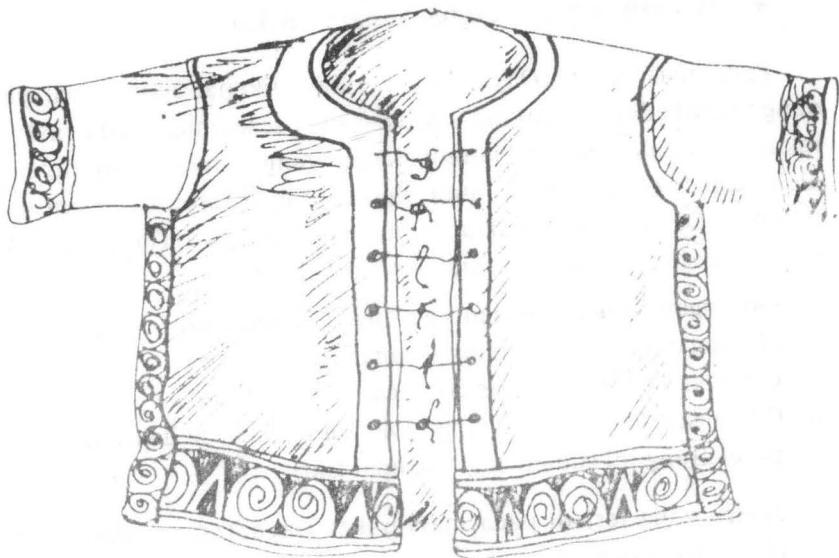
Bagi anak-anak baik anak laki-laki maupun anak perempuan pakaian yang dipakainya sama saja dengan pakaian yang dapat dipakainya pada waktu atau peristiwa upacara sosial. Begitupun bayi yang kebetulan pada pelaksanaan upacara keagamaan/kepercayaan menggunakan pakaian yang biasa dipakainya sehari-hari.

Bagi mereka yang sudah remaja, dewasa dan mereka yang telah tergolong orang tua pada dasarnya sama saja pakaianya dengan pakaian yang dipakai pada upacara sosial dan biasanya terutama memakai pakaian yang mereka pakai sehari-hari.

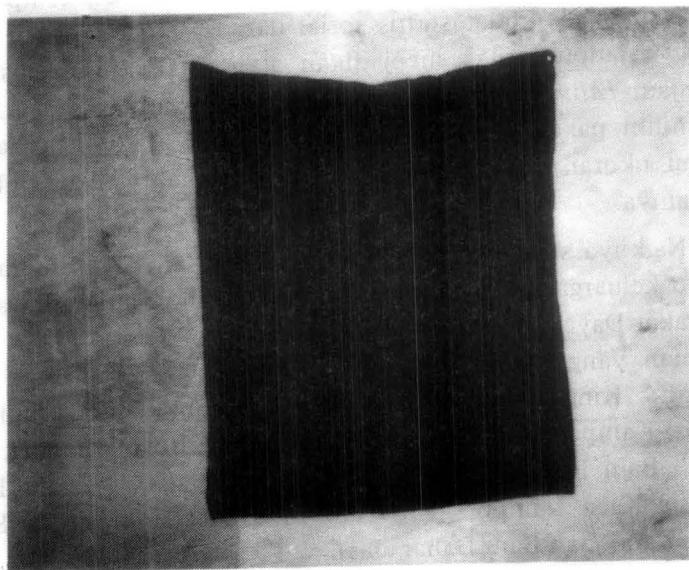
Kecuali itu bagi orang dewasa atau orang tua laki-laki yang bertindak sebagai *balien* (dukun) pada saat penyelenggaraan upacara keagamaan atau kepercayaan biasanya memakai pakaian baju hitam dan celana yang dipakai cukup memakai celana sepanjang dalam warna bebas. Di samping pakaian tersebut juga si dukun memakai "*Indulu*" (jenis apa saja boleh).

Kalau dukun tersebut perempuan maka pakaian yang dipakainya adalah "*bulang kuurung*", "*bulang balaawat*", "*bing kipar*" atau "*king biru*" dan "*Indulu Labung Labe*".

Untuk jelasnya dapat dilihat gambar foto berikut ini :



*Bulang Kalaawat.*



*King Biru*

### 3.1.4 Pakaian menurut Status Sosial Pemakai

Pada masyarakat Daya Taman tidak dikenal adanya pakaian yang membedakan tentang status sosial seseorang. Pada masyarakat ini tidak terdapat jenis pakaian yang hanya dapat dipakai oleh status sosial tertentu atau oleh golongan tertentu dalam masyarakat Daya Taman walaupun masyarakat Daya Taman mengetahui strata atau lapisan masyarakat yakni :

1. Golongan *Samaqat* (sejenis golongan bangsawan).
2. Golongan *Pabiring* (sejenis golongan menengah).
3. Golongan *Banua* (sejenis golongan rakyat biasa).
4. Golongan *Pangkam* (sejenis golongan budak belian akan tetapi sekarang ini sudah tidak dikenal lagi).

Justru yang terjadi pada masyarakat Daya Taman adalah bahwa bilamana misalnya warga masyarakat dari golongan Banua karena usahanya yang berhasil dapat memperoleh berbagai macam pakaian perhiasan dan kelengkapan tradisional termasuk dapat membeli berbagai barang berupa gong Tawak, bedil, tempayan dan sebagainya membuat status sosial dari keluarga tersebut menjadi naik walaupun tidak menjadikan atau tidak merubah stratanya menjadi *Pabiring* atau *Samagat*. Semakin banyak suatu keluarga memiliki pakaian dan barang-barang yang sifatnya berharga menurut ukuran masyarakat Daya Taman semakin tinggi pula status sosialnya.

Naiknya status sosial di sini adalah dalam arti seseorang atau suatu keluarga itu semakin disegani dan dihormati oleh warga masyarakat Daya Taman yang lainnya.

Pakaian yang dianggap berharga pada masyarakat Daya Taman adalah : King manik, Bulang manik,, Tajung batabur, Indulu Batabur, Kampo, Ming Batabur, King Bidang, Bulang Bidang, Bulang Buri', Baju Burung, Bulang Ara, Bulang Malaka, Bulang Langke, Tajung Kaen Kampo, King Tatak, Indulu manik, Indulu Kampo, King Kabo' dan Baju Dabal (Jas).

Semua golongan strata yang terdapat dalam masyarakat Daya Taman dapat memperoleh dan memakai berbagai macam pakaian di atas hanya saja pemakaiannya disesuaikan dengan tempat dan

peristiwa yang terjadi atau yang sedang diselenggarakan. Kemudian dibedakan antara pakaian bayi, anak-anak, remaja, dewasa dan orang tua dalam hal-hal tertentu saja dan juga dibedakan antara pakaian laki-laki dengan pakaian wanita sebagaimana telah diuraikan terdahulu.

### Pakaian Jaman dulu

Pada mulanya orang Daya Taman mulai mengenal pakaian yang disebut *King Baba* untuk laki-laki dan "*King Bibinge*" untuk perempuan. *King* artinya hampir sama dengan pengertian *rok* pada *King Bibinge* (*Bibinge* = Wanita). Sedangkan pengertian *king* pada *King Baba* dimaksudkan adalah *cawat*. (*Baba* = laki-laki).

Pakaian tersebut terbuat dari kulit kayu yaitu dari kayu *Gantiingan* dan kayu *Talong*. Cara mengerjakan kulit kayu tersebut adalah dengan dipukul-pukul di atas kayu dan dalam air. Alat pemukulnya juga kayu biasanya berbentuk bulat.

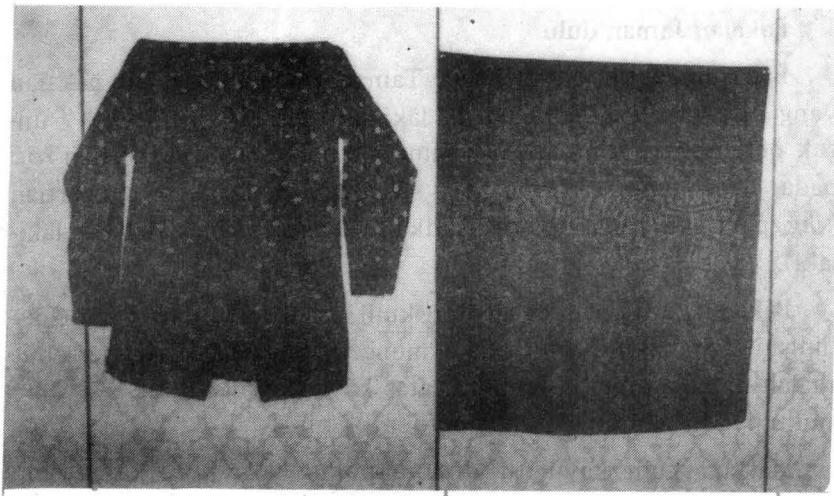
Maksud kulit kayu itu dipukul-pukul agar kulit kayu yang keras itu menjadi lunak dan lemah sehingga dapat digulung atau dilipat sebagaimana melipat atau menggulung kain biasa. Setelah dipukul sampai lunak baru dikeringkan di panas matahari sampai kering betul. Kulit kayu yang sudah selesai proses pembuatannya sebagaimana diuraikan di atas disebut *Kapua'* atau *Ampuro*. Kalau *ampuro* berasal dari kulit kayu *Gantiingan* warnanya putih, sedangkan kalau berasal dari kulit kayu *Talong* warnanya coklat tua. *Kapua'* atau *Ampuro* ini kemudian dibuat celana, cawat, baju dan selimut. Demikianpun untuk pakaian parang juga dibuat dari kulit dari kedua jenis kayu tersebut. Di samping pakaian yang dibuat dari kulit kayu juga ada pakaian yang dibuat dari kulit binatang biasanya dari kulit binatang "macan" sebagai "Gaagung".

Dahulu pakaian perang (*Suno'/Mayo*) dan dibuat dari "*Kapua'*" atau "*Ampuro*" yang berlapis-lapis tebal sedemikian rupa sehingga tahan dari senjata tajam. Pada bagian sebelah luarnya baru berfungsi sebagai alas tempat duduk terbuat dari rotan.

Pakaian perang ini (*Kantong*) sering juga dipakai pada waktu diadakan upacara sosial oleh orang yang telah dewasa atau oleh

orang tua laki-laki. Menurut keterangan para informan bahwa pakaian perang ini masih ada yang memakainya pada akhir masa penjajahan Belanda.

Sekarang ini pakaian perang tersebut sudah tidak ada lagi. Untuk jelasnya dapat dilihat gambar foto berikut ini :



1. *Baju bibinge*

2. *King Bibinge*.



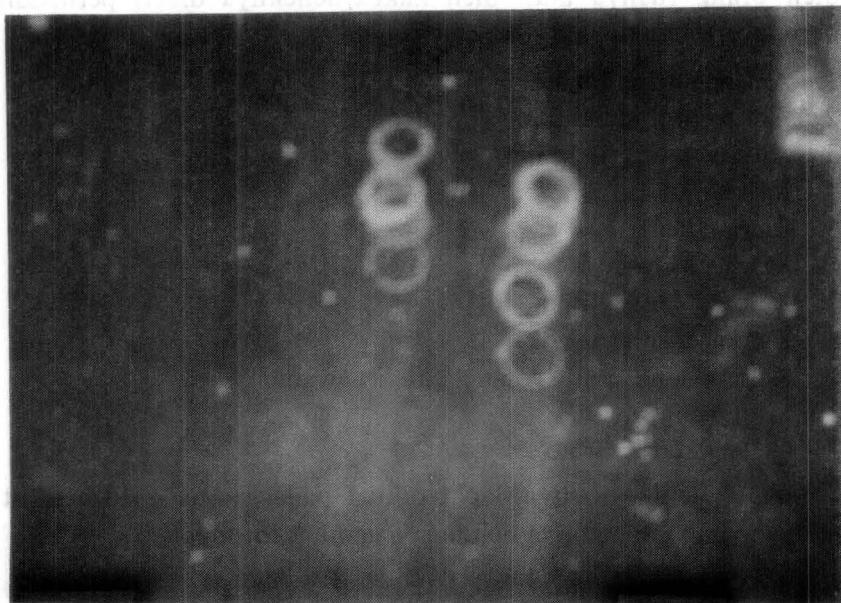
**Taaben.**

### **3.1.5. Perhiasan dan Kelengkapan Sehari-hari.**

Perhiasan sehari-hari dan kelengkapannya untuk bayi laki-laki adalah :

1. Jarat tangan (gelang tangan) terdiri dari tali tanang dan sebiji tolang manik. Tali tanang adalah tali yang dipintal dari akar tengang yang didapat dari hutan di daerah setempat.
2. Kalung dari akar-akar kayu, buah kayu atau dari kulit (tulang) hewan tertentu yang maksudnya adalah untuk sebagai penangkal gangguan dari roh-roh halus yang suka mengganggu bayi atau anak-anak. Kalung tersebut berfungsi sebagai jimat si bayi.
3. Gelang kaki dan gelang tangan yang biasanya dapat berbunyi kalau tergoyang atau digerakan.

Perhiasan sehari-hari yang dipakai oleh bayi perempuan pada umumnya sama dengan yang dipakai oleh bayi laki-laki hanya saja bayi perempuan ada yang sudah diberi anting-anting.



*Gelang-kaki.*

Pada umumnya anak-anak laki-laki boleh dikatakan tidak ada yang memakai perhiasan termasuk kelengkapannya. Kalaupun ada hanya berupa "Jarat tangan" yang dilengkapi dengan "Tolong manik". Jarat tangan adalah gelang tangan terbuat dari tali tanang (akar tengang) dan dilengkapi dengan satu biji atau dua biji toleng, manik yang warnanya boleh putih, nerah, kuning, coklat, hijau, biru atau warna lainnya.

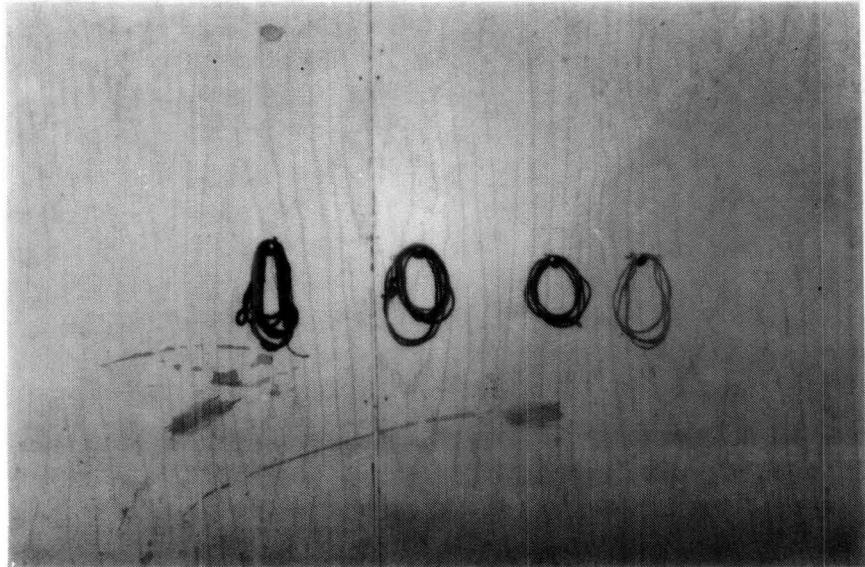
Biasanya "Jarat Tangan" ini diberikan berhubungan dengan paham religio magis dari masyarakat Daya Taman. Maksud diberikannya "Jarat tangan" adalah agar anak atau orang tersebut panjang umurnya, kuat, murah rezeki dan banyak keturunannya sebagaimana akar tengang itu sendiri yang kuat dan hidup menyebar ke mana-mana serta tidak mudah mati. Sedangkan "tolong manik" itu maksudnya agar anak atau orang tersebut berguna dan berharga serta dihargai oleh warga masyarakat sebagaimana toleng manik itu dihargai sebagai barang berharga oleh masyarakat Daya Taman. Kalau untuk anak-anak yang perempuan biasanya oleh orang tuanya atau oleh kakek/neneknya diberi perhiasan berupa :

1. Anting-anting Emas.
2. Anting-anting Perak.
3. Anting-anting Mitasi.
4. Kalong Emas.
5. Kalong Perak
6. Kalong Mitasi.
7. Kalong Manik Rojan.
8. Kalong Manik Bokok.
9. Kalong dengan biji Tolong Manik Lawang.
10. Jarat Tangan.
11. Gelang Manik Boko'.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar foto berikut ini bagi yang sebelumnya belum ada gambar fotonya :



*Kalong manik.*

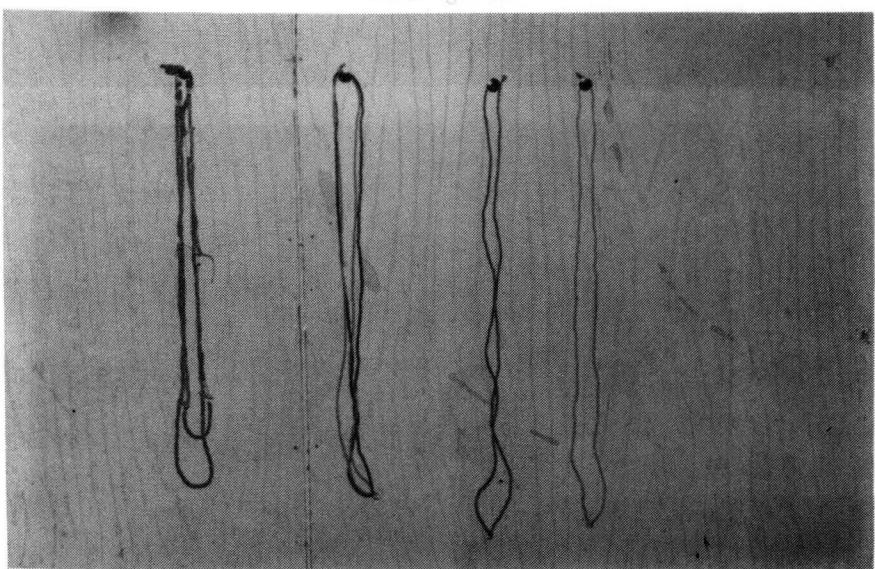


*Kalong manik.*

Perhiasan dan kelengkapannya yang dipakai sehari-hari oleh remaja laki-laki adalah :

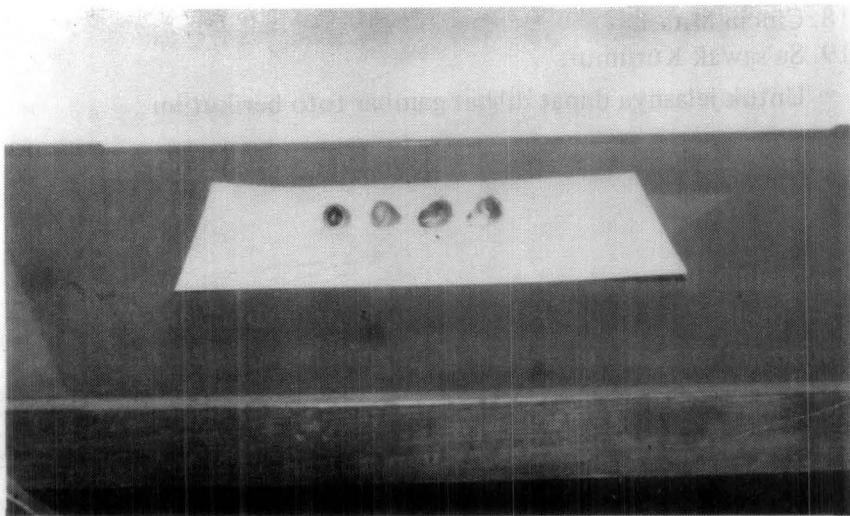
1. Jam Tangan.
2. Gelang Manik Limut.
3. Kalong Manik Limut.
4. Kalong Manik Kalabe.
5. Sak Kalong.
6. Gigi Emas.
7. Cincin Emas.
8. Cincin Perak.
9. Cincin Suasa.
10. Cincin Mitasi.

Barang perhiasan di atas untuk jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut ini :



*Kalong Manik*

Sekarang pada generasi muda sudah tidak menyukai pemakaian gigi emas oleh karena itu tukang gigi emas beralih pekerjaan dan peralatannya sekaligus pula dijual kepada orang lain.



*Cincin Emas.*

*Cincin Perak.*

*Cincin Suasa.*

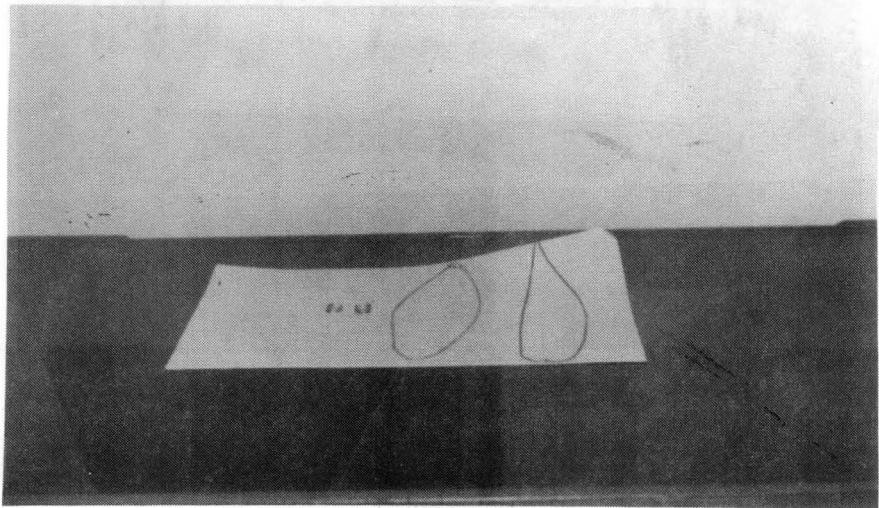
*Cincin Mitasi.*

Bagi remaja perempuan, perhiasan dan kelengkapannya sehari-hari yang dipakainya adalah :

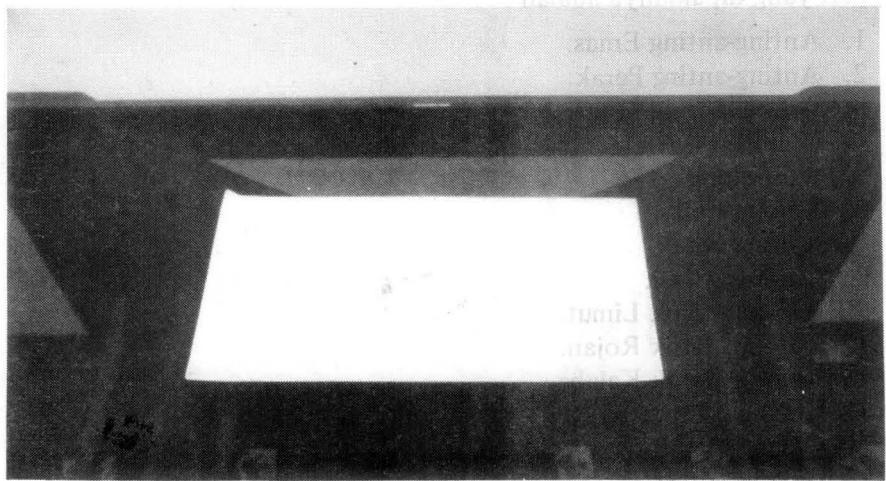
1. Anting-anting Emas.
2. Anting-anting Perak.
3. Anting-anting Mitasi.
4. Gigi Emas.
5. Simbolong.
6. Kalong Emas.
7. Kalong Perak.
8. Kalong Mitasi.
9. Kalong Manik Limut.
10. Kalong Manik Rojan.
11. Kalong Manik Kalabe.
12. Gelang Emas.
13. Gelang Manik.
14. Gelang Mitasi.
15. Jam Tangan.
16. Cincin Emas.

17. Cincin Suasa.
18. Cincin Mitasi.
19. Sa'sawak Kurumut.

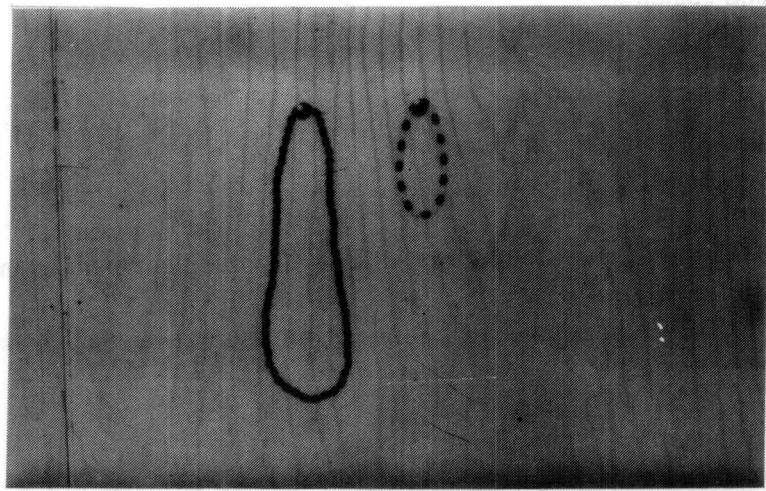
Untuk jelasnya dapat dilihat gambar foto berikut ini :



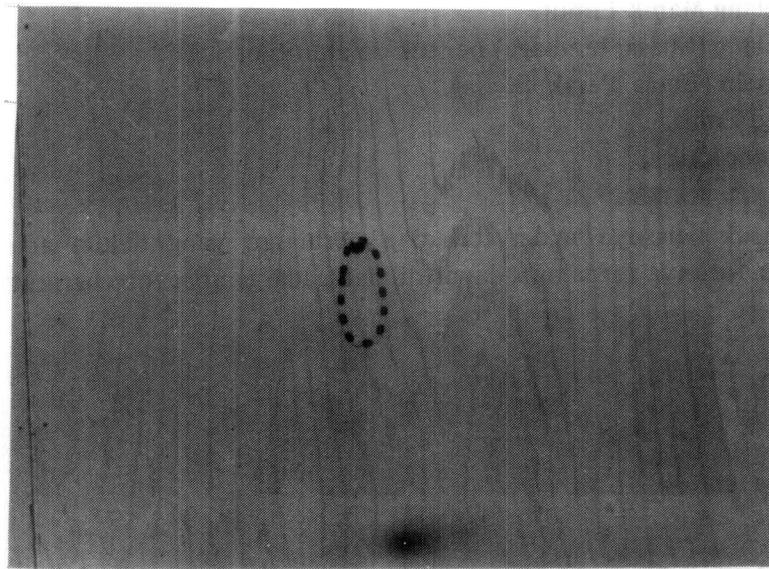
***Anting-anting dan Kalong emas.***



***Gelang emas.***



*Kalong Manik Rojan.*



*Kalong Manik Kalabe.*

Perhiasan sehari-hari dan kelengkapannya untuk orang dewasa laki-laki adalah :

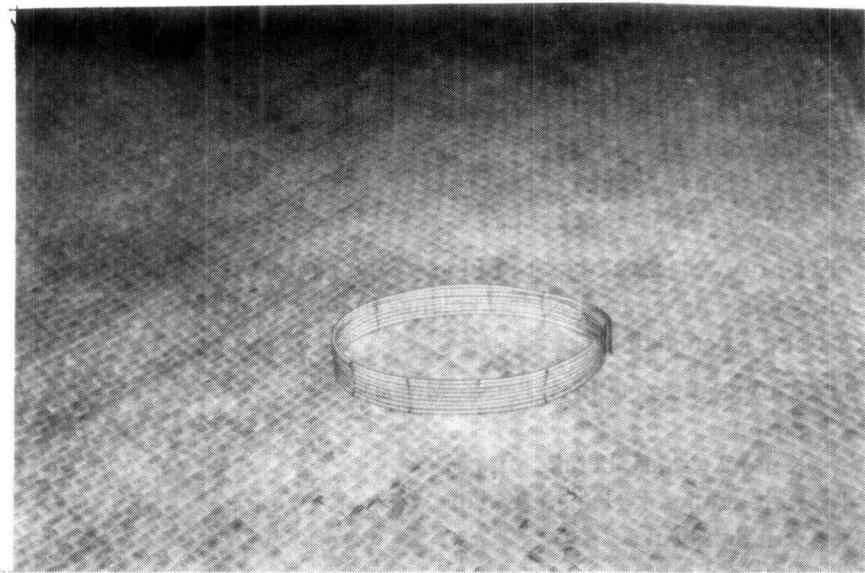
1. Jam Tangan.
2. Jarat Tangan.
3. Cincin (Emas, Perak, Suasa).
4. Gigi Emas.

Mengenai perhiasan tersebut di atas dapat dilihat pada gambar foto terdahulu.

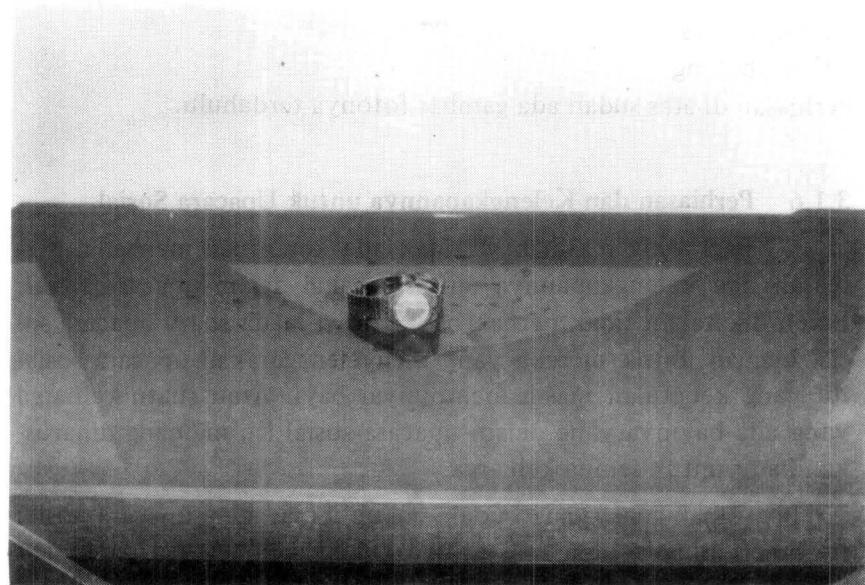
Jenis pakaian sehari-hari dan kelengkapannya untuk orang dewasa perempuan adalah :

1. Anting-anting (Emas, Perak, Suasa).
2. Posong.
3. Kalong (Emas, Perak, Mitasi).
4. Kalong Manik (Rojan, Kalabe).
5. Tali Sa'sawak (Sa'sawak Kurumut).
6. Gelang Emas.
7. Gelang Manik Limut.
8. Gelang (Suasa, tembaga) bentuk belah rotan.
9. Cincin (Emas, Perak, Suasa).
10. Gigi Emas.
11. Simbolong.

Untuk jelasnya maka terhadap perhiasan yang belum ada gambar fotonya terdahulu dapat dilihat pada gambar foto berikut ini :



*Sa'sawak, Kurymut.*



*Jam tangan.*

Jenis pakaian sehari-hari dan kelengkapannya bagi orang tua yang laki-laki adalah :

1. Jam Tangan.
2. Jarat tangan.
3. Gigi (Emas, Perak).
4. Cincin (Emas, Perak, Suasa).

Untuk jelasnya dapat dilihat pada gambar foto terdahulu Jenis pakaian sehari-hari dan kelengkapannya bagi orang tua yang perempuan adalah :

1. Anting-anting (Emas, Perak, Mitasi).
2. Posong.
3. Kalong (Emas, Perak, Mitasi).
4. Kalong manik (Rojan, Kalabe).
5. Tali Sa'sawak.
6. Gelang Emas.
7. Gelang manik Limut.
8. Gelang (Suasa, Tembaga).
9. Cincin.
10. Gigi Emas.
11. Simbolong.

Perhiasan di atas sudah ada gambar fotonya terdahulu.

### 3.1.6 Perhiasan dan Kelengkapannya untuk Upacara Sosial

Bagi yang masih bayi tidak ada ketentuan mengenai perhiasan dan kelengkapannya untuk dipakai dalam upacara sosial. Boleh dikatakan tidak pernah bayi dibawa pada suatu upacara sosial kecuali untuk mereka yang menyelenggarakan upacara sosial itu yang kebetulan masih mempunyai bayi. Atau suatu keluarga yang ada bayinya yang dalam upacara sosial itu memang diharuskan hadir untuk semua keluarga.

Bagi anak-anak yang sudah cukup besar dan upacara sosial itu boleh dihadiri oleh anak-anak laki-laki memakai perhiasan dan kelengkapannya sebagai berikut :

1. Jarat tangan yang dilengkapi dengan tolang manik.
2. Gelang manik Boko' (Manik Limut).

3. Kalong Manik (Manik Rojan, Manik Boko').

Bagi anak-anak perempuan biasanya memakai perhiasan dan kelengkapannya berupa :

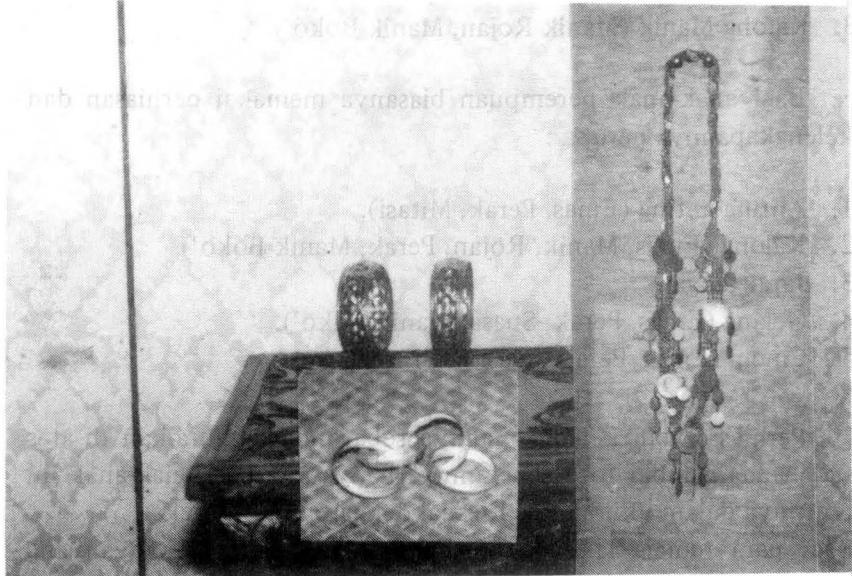
1. Anting-anting (Emas, Perak, Mitasi).
2. Kalong (Emas, Manik, Rojan, Perak, Manik Boko').
3. Jarat tangan.
4. Gelang (Emas, Perak, Suasa, Manik Boko').
5. Cincin (Emas, Perak, Suasa).

Perhiasan dan kelengkapannya sebagaimana diuraikan di atas sudah ada gambar foto sebelumnya hanya saja bagi anak-anak ini tentunya dalam ukuran kecil sesuai dengan umur mereka.

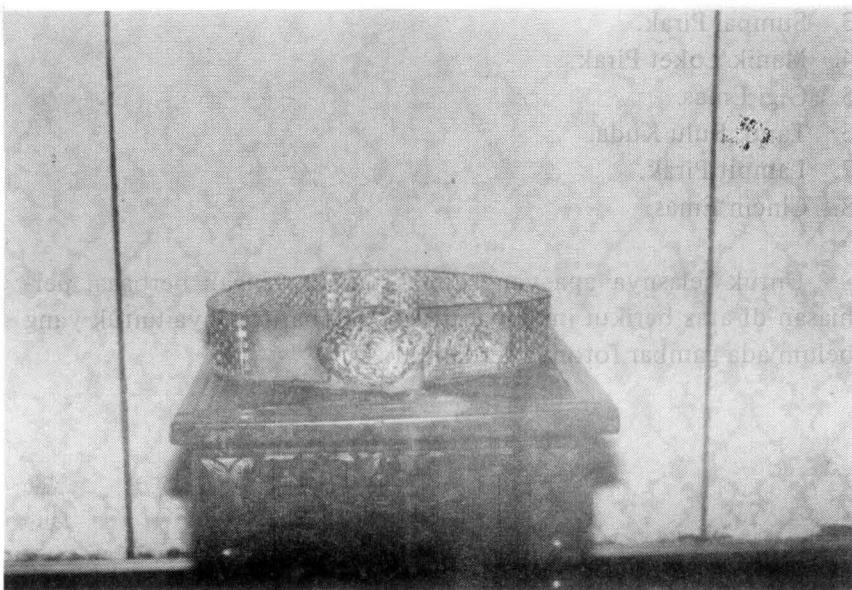
Bagi para remaja laki-laki, perhiasan dan kelengkapannya yang biasanya mereka pakai pada upacara sosial adalah :

1. Jam Tangan.
2. Gelang Bontok Pirak.
3. Sumpai Pirak.
4. Manik Loket Pirak.
5. Gigi Emas.
6. Tajuk Bulu Kuda.
7. Lampit Pirak.
8. Cincin Emas.

Untuk jelasnya apa yang dimaksudkan dengan berbagai perhiasan di atas berikut ini dapat dilihat gambar fotonya untuk yang belum ada gambar fotonya terdahulu :



1. *Gelang Bontok Pirak.*  
2. *Sumpai Pirak.*  
3. *Manik Loket Pirak.*

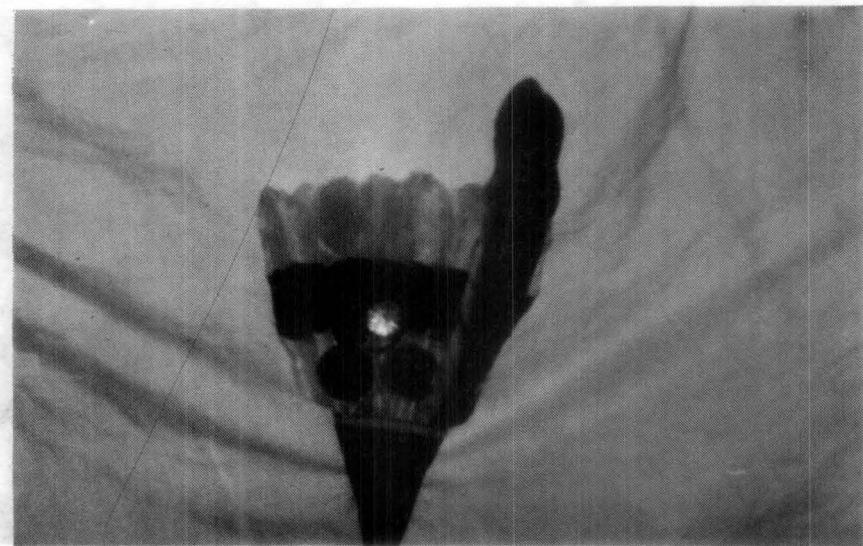


*Lampit Pirak.*

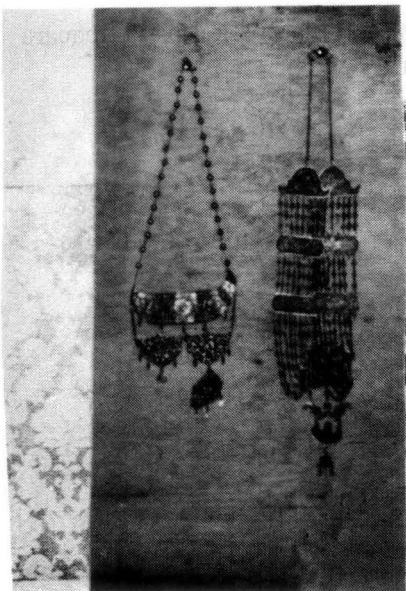
Perhiasan dan kelengkapannya yang biasa dipakai pada upacara sosial oleh remaja perempuan adalah :

1. Tajuk Bulu Tantawan.
2. Tajuk Bulu Arue.
3. Simbolong.
4. Anting-anting Emas.
5. Cincin Emas.
6. Gelang Emas.
7. Gelang Bontok Pirak.
8. Gigi Emas.
9. Kalong Emas.
10. Kalong Manik halus.
11. Kalong Manik Pirak.
12. Burai Pirak.
13. Dung Daadap Emas.
14. Dung Daadap Pirak.
15. Sa'sawak Lampit Pirak.
16. Tali Mulung.
17. Samenteng Pipis Pirak.

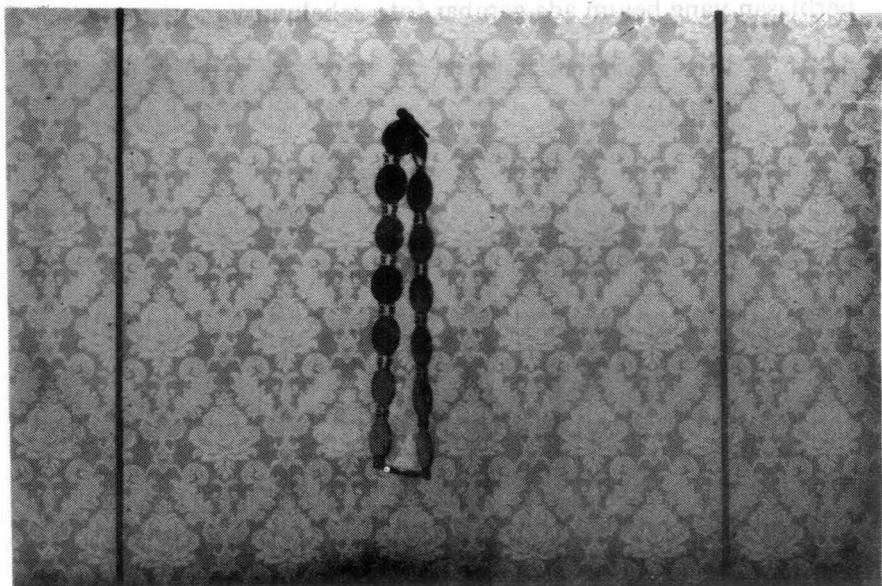
Untuk jelasnya dapat dilihat gambar foto berikut ini untuk perhiasan yang belum ada gambar foto sebelumnya :



*Tajuk Bulu Tantawan.*



1. *Dung Daadap Emas.*
2. *Dung Daadap Pirak.*
3. *S'a'sawak Lampit Pirak.*

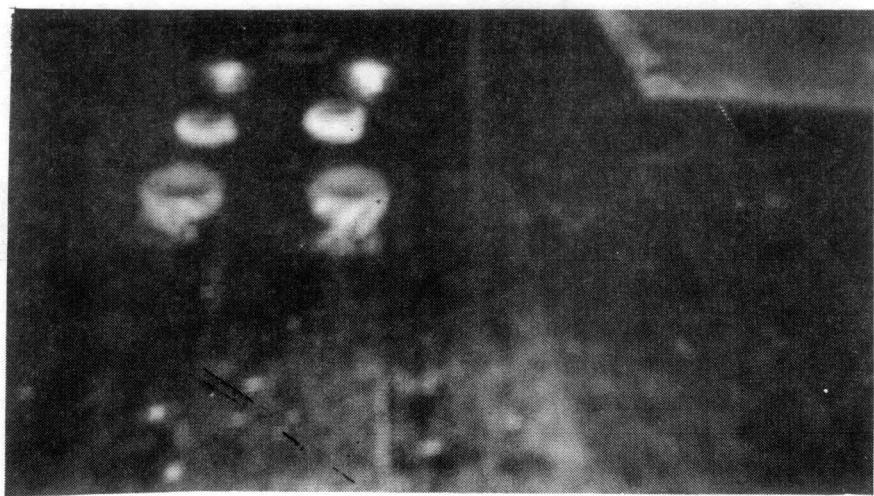


*Samenteng Pipis Pirak.*

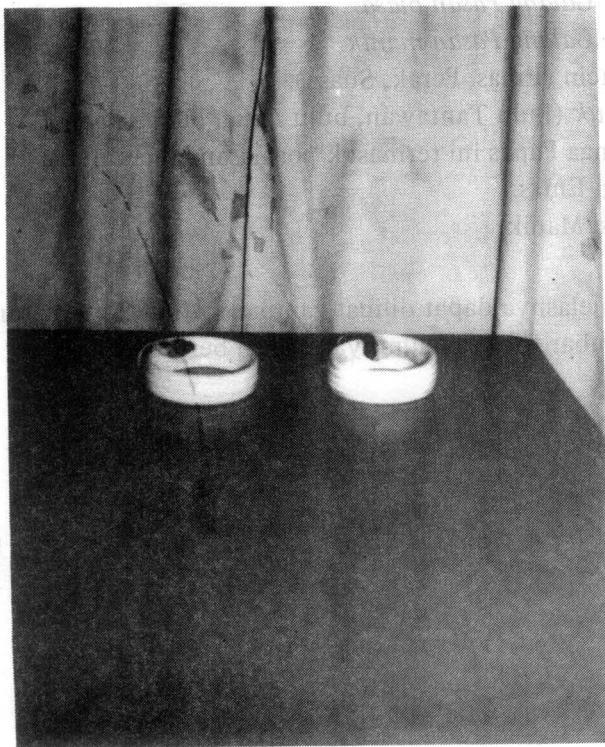
Perhiasan dan kelengkapannya yang biasa dipakai oleh laki-laki pada upacara sosial adalah :

1. Jam Tangan.
2. *Malong Manik Lawang*.
3. *Sak Kalong*.
4. *Kalong Loket Pirak*
5. *Lampit Pirak*.
6. Gelang lengan bagian atas :
  - a. *Tangkalai Tapang*.
  - b. *Tangkalai Rangki*.
  - c. *Sumpai Pirak*
  - d. *Galang Manik*.
7. Gelang lengan bagian bawah :
  - a. *Galang Bontok Pirak*.
  - b. *Galang Pasan biasa*.
  - c. *Galang Pasan manik*.
8. Cincin (Emas, Perak, Suasa).
9. *Tajuk* (bulu Tantawan, bulu Arue, bunga Papas).  
Bunga Papas ini termasuk perhiasan jaman dulu.
10. Gigi Emas.
11. Dasi Manik.

Untuk jelasnya dapat dilihat gambar foto dari perhiasan yang belum ada gambar foto sebelumnya sebagai berikut :



*Sumpai Manik & Pirak.*



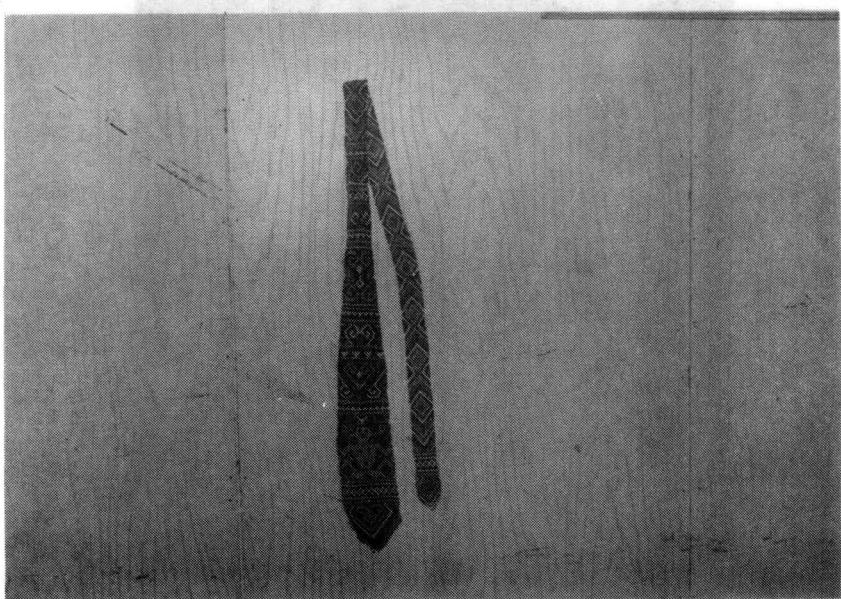
*Tangkalai Rangki.*



*Penganten dengan latar belakang Tanjung Penganten.*



*Pasangan suami isteri dalam pakaian upacara sosial.*



*Dasi Manik.*

Perhiasan dan kelengkapannya yang biasa dipakai orang dewasa perempuan pada upacara Sosial adalah :

1. Anting-anting (Emas, Perak, Mitasi).
2. Kalong (Emas, Perak, Mitasi).
3. *Sa'sawak lampit Kurumut pirak*.
4. Gelang (Emas, Manik Boko', Suasa, *Bontok pirak*, gading).
5. Cincin Emas.
6. Gigi Emas.
7. *Simbolong*.
8. *Tajuk bulu Tantawan* (bagi perempuan yang sudah ikut upacara Mamasi') dengan mempunyai Dung Tapan sebanyak satu sampai 12 buah.
9. *Tajuk bulu Arue*, bagi perempuan yang sudah ikut mamasi dengan mempunyai Dung Tapan sebanyak mencapai 12 buah. Tajuk bulu Arue ini dipakai bersama bulu Tantawan sebanyak 12 buah/dipasang sebelah kiri dan kanan.
10. Kalong manik (Manik Lawang Bugis, Makam, Manik Lawang Sari, Manik Lawang Ansak, Manik Lawang Kalien, Manik Rajan, Manik Lawang Tolang Manik).



*Wanita sedang pasiap.*

#### 11. Kalong Pirak Baburai, Dung Daadap.

Mengenai perhiasan tersebut di atas gambar fotonya dapat dilihat pada halaman terdahulu.

Perhiasan dan kelengkapannya yang biasa dipakai oleh orang tua laki-laki pada upacara sosial adalah :

1. Tajuk Bulu Tantawan.
2. Tajuk Bulu Arue.
3. Tajuk Bulu Kuda.
4. Gigi Emas.
5. Kalong Manik Lawang.
6. Anting-anting Tembaga (Langgu'), perhiasan ini biasa dipakai oleh orang tua laki-laki jaman dulu.
7. *Jame Manik, Pasun* dari Taring Macan.
8. *Pasan Ijuk.*
9. *Tangkalai Tapang.*
10. *Rangki.*
11. *Lampit Potong.*

Untuk jelasnya dapat dilihat gambar foto berikut ini yang belum ada gambar foto sebelumnya :

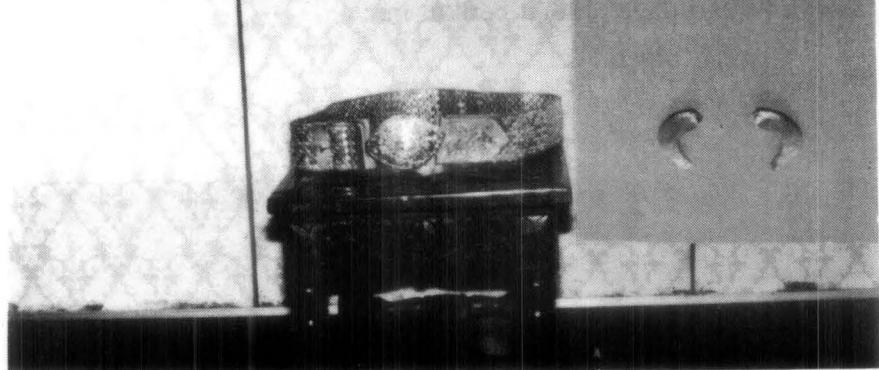


*Wanita sedang menyambut tamu di pinggir sungai.*



*Wanita sedang memberi kue-kue pada tamu (Pasiap).*

ke dalamnya. Dapat dilihat pada gambar ini bahwa lampit potong ini dibuat dengan teknik yang rumit dan teliti. Terdapat dua buah gelang pada bagian atasnya. Gelang ini terdiri dari dua bagian yang dipisahkan oleh sebuah lingkaran. Pada bagian luar lingkaran terdapat empat buah batu berbentuk bulat yang dikenal sebagai batu bulu. Pada bagian dalam lingkaran terdapat dua buah batu berbentuk bulat yang dikenal sebagai batu arue.



*Lampit Potong & Jame taring macan.*

Perhiasan dan kelengkapannya yang biasa dipakai oleh orang tua perempuan pada upacara sosial adalah :

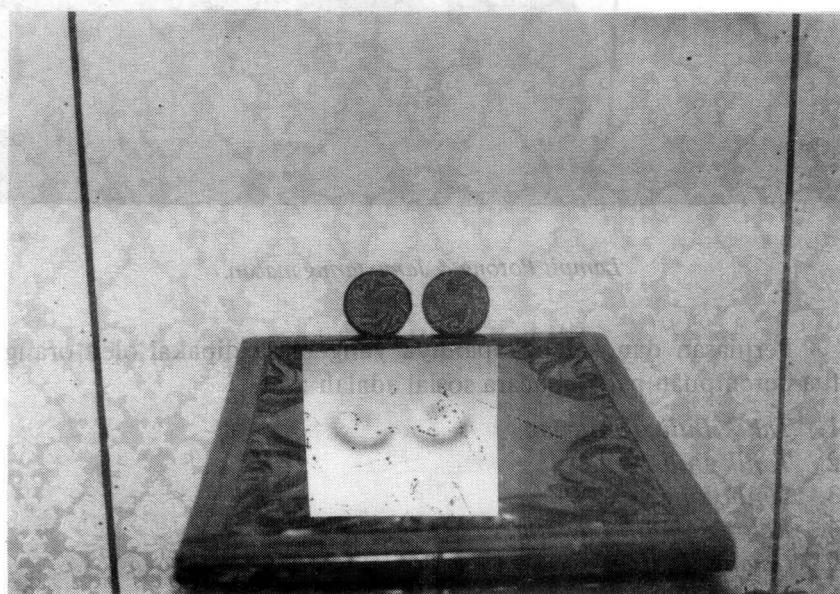
1. *Tajuk Bulu Tantawan.*
2. *Tajuk Bulu Arue.*
3. *Simbolong.*
4. *Kalong Manik Lawang.*
5. *Galang Gading.*
6. *Galang Pasan.*
7. *Galang Pasan Manik.*
8. *Sa'sawak Tali Mulung.*
9. *Sa'sawak Pirak Kurumut.*
10. *Posong* (Posong Kayu, Posong Perak, Posong-Surat).

Mengenai *Posong* ini hanya digunakan oleh mereka yang masih mempunyai lobang telinga yang besar. Dulu dianggap semakin baik dan merupakan kebanggaannya bilamana semakin besar lobang telinganya baik perempuan maupun juga kaum laki-laki.

Akan tetapi sekarang ini sudah tidak demikian lagi bahkan yang masih mempunyai lobang telinga yang besar ada yang minta dioperasi (dipotong) agar dapat kembali seperti semula.

Pada dasarnya perhiasan yang dipakai oleh orang tua juga merupakan perhiasan dari orang-orang dewasa bahkan ada yang dapat dipakai oleh para remaja.

Oleh karena itu gambar foto dari berbagai perhiasan di atas dapat dilihat pada gambar foto terdahulu kecuali gambar foto untuk Posong dapat dilihat berikut ini :



1. *Posong Kayu.*
2. *Posong Perak Surat.*

Posong atau posong atau posong adalah barang yang dibuat dengan teknik ukiran pada kayu atau logam dan biasanya digunakan sebagai aksesori dalam pakaian. Biasanya posong dibuat dengan teknik ukiran pada kayu atau logam dan biasanya digunakan sebagai aksesori dalam pakaian.

### 3.1.7 Perhiasan dan kelengkapannya untuk Upacara Keagamaan/Kepercayaan.

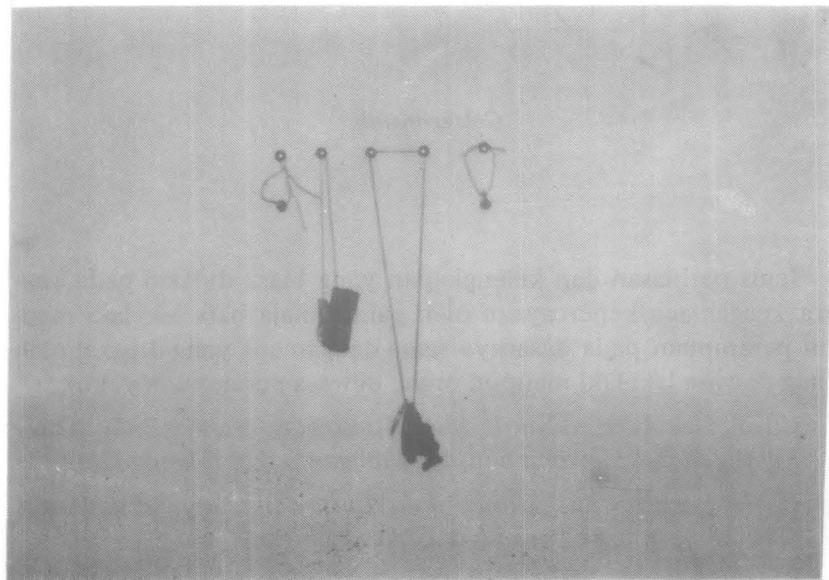
Perhiasan dan kelengkapannya yang biasa dipakai pada upacara keagamaan/kepercayaan oleh anak-anak yang laki-laki adalah :

1. *Jarat tangan* dengan diberi tolang manik satu biji.
2. *Kalong Manik (Manik Rojan, Manik Bokok).*
3. *Galang Manik Limut (Manik Bokok).*

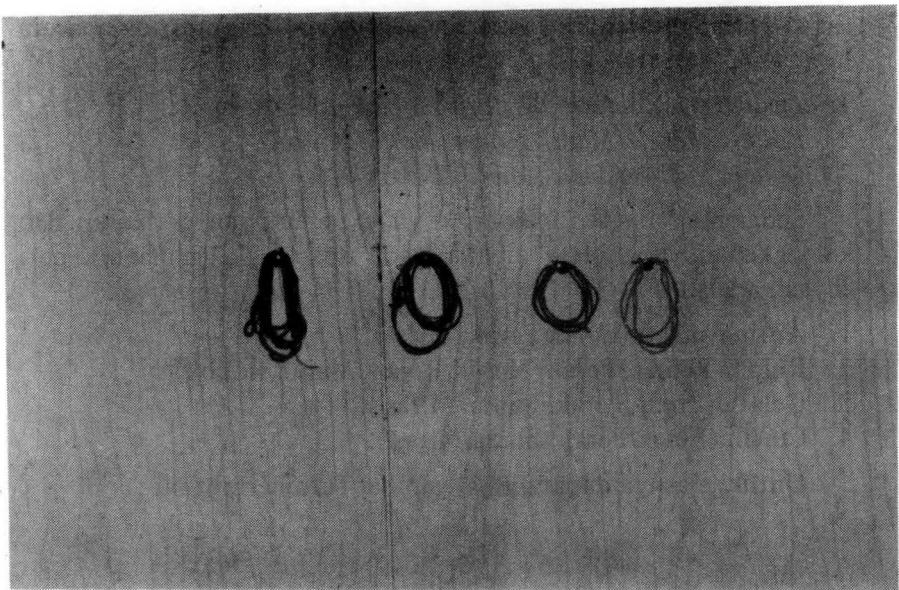
Sedangkan untuk anak-anak yang perempuan perhiasan dan kelengkapannya yang biasa dipakai pada upacara keagamaan/kepercayaan adalah :

1. Anting-anting (Emas, Perak, Suasa).
2. Kalong (Emas, Perak, Manik Rojan, Manik Bokok).
3. Gelang (Emas, Perak, Suasa, Mitasi).
4. Cincin (Emas, Perak, Suasa/Mitasi).

Untuk jelasnya dapat dilihat gambar foto berikut ini :



/ *Jarat Tangan; Jimat  
Kalong, Jarat Kai (kaki).*

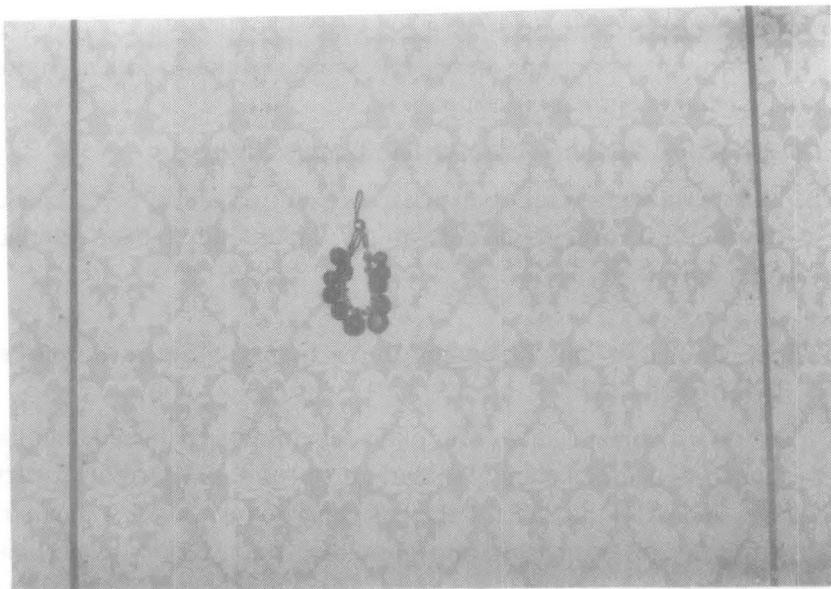


*Gelang-manik.*

Jenis perhiasan dan kelengkapan yang biasa dipakai pada upacara keagamaan/kepercayaan oleh para remaja baik laki-laki maupun perempuan pada dasarnya sama dengan apa yang dipakai oleh orang dewasa laki-laki maupun orang dewasa perempuan yakni :

1. Untuk laki-laki; *Tajuk Bulu Tantawan*, *Tajuk Bulu Arue*, *Kalong Manik Lawang* dan *Jarat tangan pakai tolang manik*.
2. Untuk perempuan; *Tajuk Bulu Tantawan*, *Tajuk Bulu Arue*, *Simbolong*, *Manik Lawang* dan, *Jarat tangan*.
3. Khusus mereka yang bertindak sebagai dukun yang dipakainya adalah perhiasan berupa; *Galang Salung bentuknya belah rotan*, *Cincin Tembaga (Sumsum Tapang)* dan *Galang Tauning Sinsiung*.

Untuk jelasnya dapat dilihat gambar foto berikut ini untuk perhiasan yang belum ada gambarnya terdahulu :



*Galang Salung*

Jenis perhiasan dan kelengkapannya untuk upacara keagamaan /kepercayaan yang biasa dipakai oleh orang tua laki-laki adalah :

1. *Tajuk Bulu Tantawan.*
2. *Tajuk Bulu Arue.*
3. *Manik Lawang.*
4. *Jarat Tangan* dengan diberi sebiji tolang manik sebagai kelengkapannya.

Bagi orang tua perempuan biasanya memakai perhiasan dan kelengkapannya pada upacara keagamaan/kepercayaan berupa:

1. *Tajuk Bulu Tantawan.*
2. *Tajuk Bulu Arue.*
3. *Simbolono.*
4. *Posono.*
5. *Manik Lawang.*
6. *Kalung tolang manik.*

7. *Jarat tangan toleng manik.*
8. Cincin Perak.
9. Cincin Suasa.
10. Cincin Tembaga.

Khusus mereka yang bertindak sebagai dukun (*balien*) harus pula memakai perhiasan berupa :

*Galang Manik Tauning Sinsiung* dan *Galang Salung*.

Semua perhiasan tersebut di atas baik untuk orang tua laki-laki maupun untuk orang tua perempuan dapat dilihat pada gambar foto terdahulu.

### **3.1.8 Perhiasan dan Kelengkapannya menurut Status Sosial Pemakai**

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya bahwa dalam hal pakaian tidak dibedakan berdasarkan status sosial tertentu justru kepada mereka atau suatu keluarga yang banyak koleksi pakaian-nya itu menjadi status sosialnya naik. Begitupun dalam hal perhiasan dan kelengkapannya ini juga tidak dibedakan berdasarkan status sosial si pemakainya. Yang membedakan adalah tingkat kemampuan ekonomi seseorang atau suatu keluarga saja. Walau-pun seorang atau suatu keluarga itu berasal dari golongan bukan golongan Samagat, membeli berbagai perhiasan dan kelengkapannya itu dapat saja memperoleh dan memakainya dalam ber-bagi upacara tertentu ataupun untuk dipakai sehari-hari.

Yang dapat memakai perhiasan dan kelengkapannya itu adalah anak-anak, remaja, orang dewasa dan orang tua bahkan bayi baik laki-laki maupun perempuan sepanjang ada kemampuan untuk me-milikinya dan dipakai sesuai pada tempat serta waktu atau peristiwa tertentu.

## **3.2 PENGRAJIN PAKAIAN, PERHIASAN DAN KELENGKAPANNYA**

### **3.2.1 Pengrajin Pakaian**

Sampai saat ini belum ada dari warga masyarakat Daya Tamam yang mau mengusahakan pengadaan pakaian adat tradisional

melalui hidup sebagai pengrajin. Ini disebabkan karena untuk mengusahakan pakaian adat tradisional memerlukan pengetahuan, ketrampilan dan pengalaman serta bakat seni, kemudian juga tentu memerlukan modal yang cukup guna pengembangan usaha tersebut.

Pakaian sehari-hari baik untuk laki-laki maupun untuk perempuan dari pakaian bayi sampai dengan pakaian orang tua merupakan pakaian yang dimiliki atau diperoleh melalui barter atau jual beli. Dengan demikian jelas tidak ada pengrajin pakaian pada masyarakat Daya Taman untuk keperluan pakaian sehari-hari. Bahkan sebagian pakaian yang dipakai pada waktu upacara sosial dan upacara keagamaan/kepercayaan khususnya untuk pakaian laki-laki terdiri dari pakaian yang diperoleh dengan membeli dari para pedagang. Kecuali untuk pakaian wanita dalam upacara-upacara tersebut boleh dikatakan banyak memakai pakaian yang dibuat sendiri atau hasil dari pengrajin dari kalangan Daya Taman sendiri. Pengrajin ini bersifat musiman artinya pada saat-saat di mana terdapat waktu senggang (istirahat) dari kerja ladang atau kebun pada waktu itulah mereka mengerjakan pekerjaan menenun atau *Manye* dan sebagainya, itupun banyak yang dilakukan pada waktu malam hari. Oleh karena itu pula untuk *Manye* sebuah baju wanita bisa memakan waktu satu tahun baru selesai.

Untuk dapat menjadi seorang pengrajin pakaian pada masyarakat Daya Taman antara lain syarat yang harus dipenuhi adalah mempunyai kemauan, pandai menenun (*manye*), mempunyai bakat seni, tekun, ulet, trampil dan kreatif.

Yang menjadi pengrajin pakaian pada masyarakat Daya Taman adalah kaum wanita yang sudah remaja, dewasa dan bahkan orang tua walaupun harus menggunakan kaca mata. Pengrajin pada masyarakat Daya Taman sifatnya temporer, hanya dilakukan pada waktu-waktu senggang dan dilakukan hanya sekedar memenuhi kebutuhan sendiri dan keperluan untuk dipakai sendiri oleh yang bersangkutan atau untuk anggota keluarganya.

Jadi hasil pengrajin pakaian terutama hanya didistribusikan untuk kepentingan sendiri atau anggota keluarganya, sebagai harta kekayaan yang kelak dapat diwariskan pada ahli warisnya atau

dapat pula dihibahkan pada orang-orang tertentu misalnya kepada pejabat atau kenalan. Mereka tidak membuat untuk diperjual belikan, kalaupun ada yang dijual hanya dalam keadaan terpaksa karena keperluan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari pada masa-masa pacakelik atau ada pihak-pihak yang sangat memerlukan.

Keadaan usaha pengrajin masih menggunakan alat yang sangat sederhana dan dengan modal hanya untuk dapat memenuhi kebutuhan sendiri.

Berikut ini dapat dilihat gambar foto dari pengrajin pakaian:



*Pengrajin Pakaian sedang menye.*

### 3.2.2 Pengrajin Perhiasan dan kelengkapan Tradisional

Pada masyarakat Daya Taman baik laki-laki maupun perempuan dapat menjadi pengrajin perhiasan dan kelengkapannya hanya saja ada yang dilakukan oleh laki-laki dan oleh perempuan.

Untuk menjadi pengrajin perhiasan ini memerlukan syarat-syarat antara lain sebagai berikut :

1. Ada kemauan.
2. Mempunyai bakat seni.

3. Kreatif.
4. Trampil.
5. Mempunyai peralatan.
6. Tekun.
7. ulet.
8. Teliti.
9. Tabah.
10. Cermat.

Biasanya yang dibuat oleh pengrajin perempuan antara lain adalah:

1. *Tangkalai' (Sumpai Manik).*
2. *Kambuk Manik.*
3. *Gelang Manik.*
4. *Kalung Mnaik.*
5. *Tongkat Manik.*
6. *Tas/Dompet Manik.*
7. *Pinsil Manik.*
8. Tali pengikat Mandau.
9. Anyaman Manik pengikat *Bulu Tantawan* atau *Bulu Arue.*
10. *Pasan Linpaso Manik.*

Pengrajin laki-laki biasanya mengerjakan atau membuat perhiasan antara lain :

1. *Tangkalai' Tapang (Sumpai Tapang)*
2. *Tangkalai' Pirak (Sumpai Pirak).*
3. *Posong.*
4. *Loket Baburai.*
5. *Galang Bontok.*
6. *Sa'sawak Lampit.*
7. *Sa'sawak Kurumut.*
8. *Sa'sawak Tali Mulung.*
9. *Samenteng (Pipis Pirak).*
10. *Sunsum Batudung.*
11. *Dung Dadap.*
12. *Gigi Emas.*
13. *Kambu' Pirak.*
14. *Pasan Limpaso.*
15. *Pasan Kurumut.*
16. *Basi Tainan (Mandau).*

Hasil produksi pengrajin perhiasan dan kelengkapannya kebanyakan dibuat untuk diperjual belikan di samping ada juga yang dibuat untuk keperluan dipakai sendiri oleh yang bersangkutan atau oleh anggota keluarganya.

Keadaan usaha pengrajin perhiasan dan kelengkapannya ini masih bersifat temporer dan menggunakan peralatan yang masih sederhana (tradisional) serta dengan modal yang kecil. Sekarang ini hasil usaha para pengrajin ini sudah sulit pemasarannya karena terdesak oleh barang-barang buatan dari luar dan karenanya peminat atau pemakai semakin berkurang.

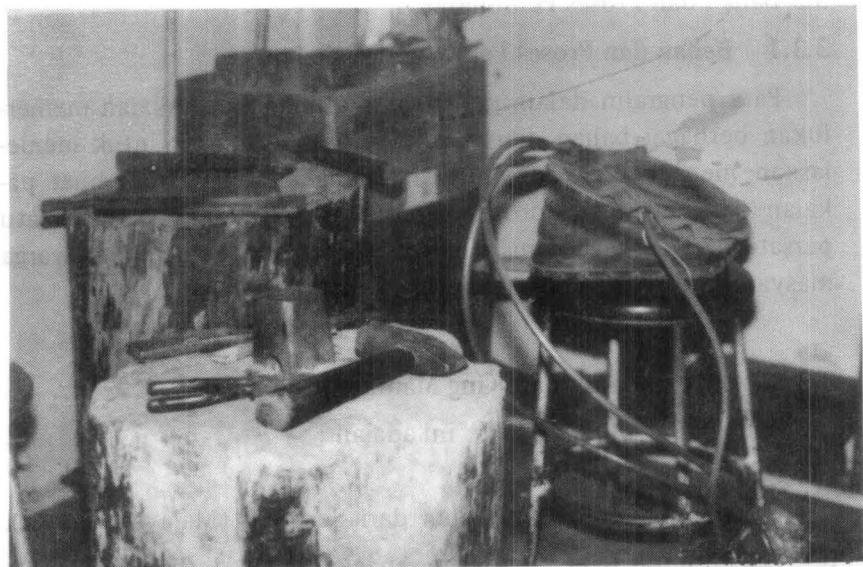
Hasil pengrajin perhiasan dan kelengkapannya ini dahulu selain didistribusikan untuk kepentingan sendiri juga untuk dijual pada sesama anggota masyarakatnya, pada anggota masyarakat lainnya dan banyak pula yang dijual ke Serawak atau ke Brunei. Sekarang ini boleh dikatakan sudah jarang sekali adanya pengrajin dimaksud karena terdesak oleh masuknya barang-barang hasil usaha yang menggunakan teknologi baru, di samping itu para generasi muda sudah terjadi perubahan nilai-nilai sehingga membawa sikap yang sifatnya menolak hasil-hasil usaha para pengrajin tradisional yakni timbulnya perasaan malu memakai baik pakaian maupun perhiasan serta kelengkapannya yang bersifat tradisional tersebut.

Dengan demikian banyak perhiasan beserta kelengkapannya itu yang sulit ditemukan lagi karena sudah tidak ada lagi yang mau memakainya atau sudah semakin sedikit yang mau memakainya.

Perhiasan dan kelengkapannya yang tidak diproduksi sendiri antara lain adalah :

- Lampit Pirak.
- Dung Dadap.
- Manik Lawang.

Berikut ini dapat dilihat gambar foto dari pengrajin perhiasan dan kelengkapannya :



*Alat Pengrajin Perak.*



*Pengrajin Besi Tainan.*

### **3.3 Bahan dan Proses Pembuatan**

#### **3.3.1 Bahan dan Proses Pembuatan Pakaian**

Para pengrajin dalam pekerjaannya membuat pakaian memerlukan berbagai bahan dan melalui proses tertentu. Untuk menjelaskan mengenai bahan yang dipergunakan dalam membuat pakaian dan bagaimana proses pembuatannya akan dijelaskan satu persatu dari berbagai jenis pakaian yang dibuat sendiri oleh warga masyarakat Daya Taman sebagai berikut :

##### **3.3.1.1 Bulang Manik dan King Manik**

Jenis bahan *Bulang Manik* ini adalah :

- a. *Manik Bokok.*

Sumber bahan ini diperoleh dari Serawak (Malaysia Timur).

- b. Tali dipintal halus berfungsi sebagai benang terbuat dari serat nenas yang ada pada daun nenas (dibuat sendiri).

- c. Sehelai kain yang dibuat untuk baju sebagai lapis manik pada bagian dalam (dibuat sendiri).

Sebagai bahan pelengkap *bulang manik* ini adalah uang perak, *parapatu*, dan diberi kain sedikit yang berwarna-warna. Biasanya uang perak atau *parapatu* itu diletakkan pada bagian-bagian pinggir baju tersebut.

Untuk membuat *bulang manik* perlu disiapkan dulu peralatannya sebagai berikut :

1. Pertama-tama memintal tali halus dari serat-serat daun nenas yang diolah sedemikian rupa sehingga menyerupai benang akan tetapi panjangnya hanya berkisar antara 1/2 sampai 1 meter saja dalam setiap utas tali.
2. Dibuat meja kecil, biasanya berbentuk empat persegi panjang dengan panjang berkisar 75 Cm dan lebar 50 Cm. Panjang dan lebarnya daun meja itu tidak jauh berbeda dengan panjang dan lebar dari bulang manik itu bilamana selesai dikerjakan. Tinggi meja tersebut hanya sekitar 30 Cm karena waktu mengerjakan bulang manik itu selalu duduk di lantai. Meja tersebut disebut meja panyean.

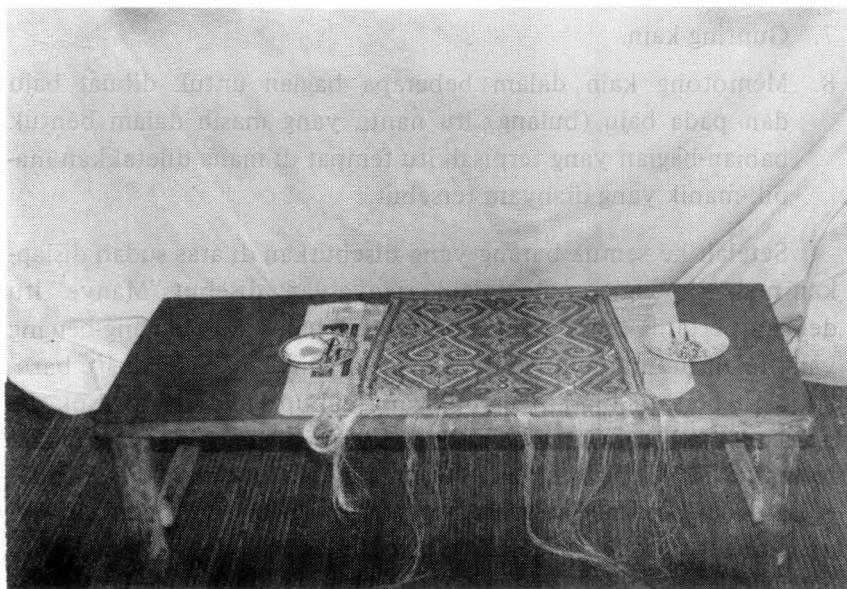
3. Membeli manik-manik secukupnya yakni untuk satu baju perlu sekitar 1 1/2 Kg manik.
4. Menyiapkan sebuah spit biasanya dari bulu binatang landak untuk mengatur tali.
5. Menyiapkan beberapa mangkok untuk tempat menyimpan manik-manik. Seandainya manik-manik itu ada 5 warna maka perlu disiapkan 5 buah mangkok tempat menyimpan manik dari masing-masing warna tersebut.
6. Pasak yaitu bambu kecil yang salah satu ujungnya diruncing semacam paku guna menahan manik-manik yang telah dimasukkan ke berbagai benang atau tali halus dari serat nenas tersebut. Paku dari bambu itu ditancapkan ke atas daun meja panyean.
7. Gunting kain.
8. Memotong kain dalam beberapa bagian untuk dibuat baju dan pada baju (bulang) itu nanti, yang masih dalam bentuk babian-bagian yang terpisah itu tempat di mana diletakkan manik-manik yang dianyam tersebut.

Setelah ke semua barang yang disebutkan di atas sudah disiapkan maka si pengrajin memulai kerjanya yang disebut "Manye" itu dengan pertama-tama menyusun tali-tali halus atau benang-benang yang telah dipintalnya itu di atas meja panyean. Setelah itu barulah satu persatu biji-biji manik yang cukup halus itu ditusuk dengan tali-tali halus pada masing-masing lobang dari biji manik tersebut. Tali-tali halus yang cukup banyak itu dirangkaikan antara satu dengan lainnya sambil memasukkan biji-biji manik ke benang tersebut sehingga terbentuk suatu lembaran yang merupakan bagian-bagian dari baju yang akan dibuat. Setelah dapat dibuat beberapa lembaran kain manik maka masing-masing lembaran itu dirakit antara satu dengan yang lainnya dan dengan demikian menjadilah sebuah baju yang disebut "Bulang Manik".

Demikian pula pada pembuatan "King Manik" sama saja caranya dengan cara membuat "Bulang Manik" termasuk mengenai perlengkapan dan bahan yang dipergunakan untuk membuat King Manik itu juga sama. Bedanya adalah dalam bentuknya, kalau King

Manik itu cukup dijadikan satu lembaran saja untuk kemudian masing-masing ujung lembaran dipertemukan sehingga menjadi apa yang disebut mereka "King Manik". Pada bagian pertemuan itu terdapat bagian les pita yang lebarnya sekitar 4 Cm, juga diberi anyaman manik-manik guna menutupi bagian persambungan kedua ujung lembaran manik tersebut.

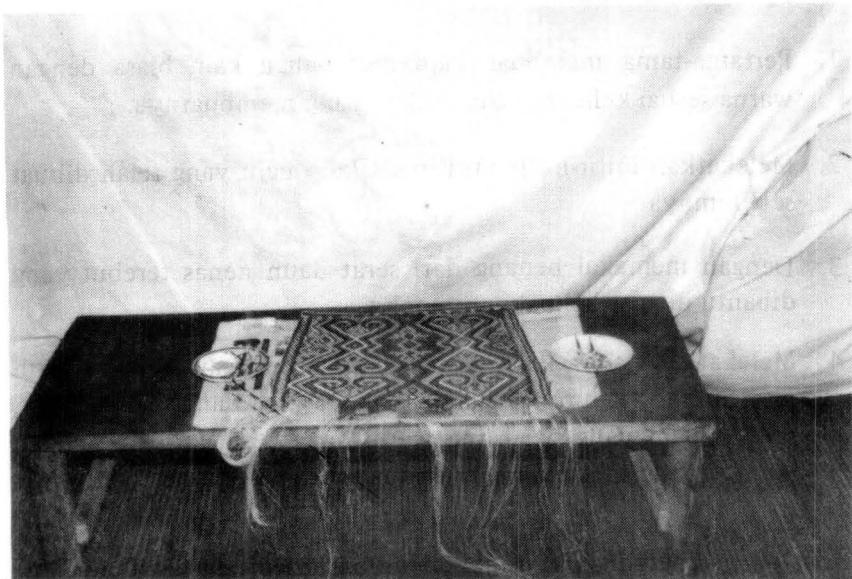
Pada bagian les pita itu juga biasa dilekatkan berbagai perhiasan sebagai kelengkapannya di samping pada keliling bagian bawah maupun bagian atas king manik itu berupa parapatu, uang perak dan sedikit kain yang berwarna-warni sebagai penghias tambahan. Untuk jelasnya dapat dilihat gambar foto berikut ini :



Meja Panyean atau meja buah merupakan meja yang digunakan dalam upacara adat Jawa.

### **Meja Panyean**

Meja Panyean atau meja buah merupakan meja yang digunakan dalam upacara adat Jawa. Meja Panyean ini biasanya dibuat dari kayu dengan ukuran yang tidak terlalu besar. Meja Panyean ini biasanya digunakan dalam upacara adat Jawa seperti dalam upacara pernikahan, upacara pemakaman, dan upacara lainnya. Meja Panyean ini biasanya dilengkapi dengan perlengkapan seperti gelas, piring, dan sendok.



1. Spit Bulu Landak
2. Mangkok
3. Benang Serat Nenas
4. Paku dari Bambu
5. Manik-manik

### 3.3.1.2 Bulang Buri' dan King Buri'

Bahan pokok untuk *bulang buri'* dan *king buri'* adalah apa yang mereka sebut *buri'*. *Buri'* adalah kulit binatang sejenis kerang laut tapi kecil dan keras. Mereka mendapatkannya dengan cara membeli dari para pedagang.

Jenis bahan yang dipergunakan dalam membuat *bulang buri* adalah :

1. *Buri'* sebagai bahan pokoknya.
2. Kain untuk tempat melekatkan butir-butir *buri'*, dibuat dalam bentuk sebuah baju.
3. *Tauning* atau *Kuurono*.
4. Sedikit *manik bokok* atau *tolang manik* besar.
5. Sedikit kain-kain berwarna-warni untuk penghias.

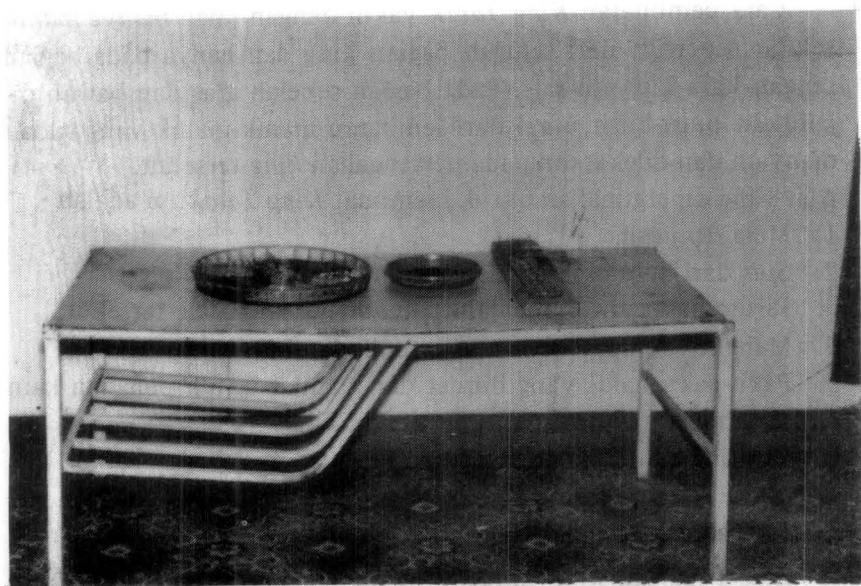
Cara pembuatan *bulano buri'* sebagai berikut :

1. Pertama-tama membuat baju dari bahan kain biasa dengan warna sesuai kehendak atau selera yang membuatnya.
2. Melekatkan butir-butir *buri'* pada kain baju yang telah dibuat sebelumnya.
3. Dengan memakai benang dari serat daun nenas terebut yang dibantu dengan sebuah jarum jahit.
4. Melekatkan bahan kelengkapan lainnya sebagai penghias berupa Tauning (Kuurong) manik halus atau tolang manik besar, sedikit kain yang berwarna warni dan berbagai kelengkapan lainnya yang sifatnya memperindah pakaian tersebut.

Alat yang dipergunakan untuk membuat *bulang buri'* ini adalah :

1. Meja yang bentuk dan ukurannya sama dengan meja panyean atau dapat pula meja panyean itu dipakai untuk tempat membuat *bulang buri'* dan dapat pula sebaliknya.
2. Sebuah jarum jahit ukuran besar (jarum kasar).
3. Mangkok tempat menyimpan butir-butir *buri'*.
4. Tali halus (benang) dari serat daun nenas.
5. Gunting kain.

Demikian pula sumber bahan, jenis bahan dan cara pembuatan serta alat pembuatan *King Buri* tidak berbeda dengan apa yang telah diuraikan mengenai *bulang buri'*.



*Manik Boko' dan Manik Besar.*

### 3.3.1.3 Pakaian King Tatak

*King Tatak* sebenarnya merupakan kombinasi atau perpaduan pakaian *King manik* dengan *king buri'*. Sumber bahannya berasal dari daerah Serawak dan dari pedagang di Indonesia yakni bahan "manik" dari Serawak, sedangkan bahan "buri'" dari para pedagang di Indonesia. *Buri'* didapat di daerah-daerah pinggiran laut sebab termasuk sejenis kerang laut dalam bentuk kecil.

Jenis bahan dan kelengkapan pakaian *King Tatak* adalah :

1. Manik-manik.
2. *Buri'*.
3. Kain.
4. *Tauning/Kuroong*.
5. Kelengkapan lain yang dapat lebih memperindahnya seperti uang perak dan *parapatu* yang dipasang tergantung pada *King Tatak* atau diberi rumbai-rumbai dari manik yang ujungnya diberi *parapatu*.

Cara pembuatan *King Tatak* yakni dengan jalan *manye manik* sekitar sepertiga dari seluruh bagian king dan hanya pada bagian tengah kain king itu saja. Pada bagian sebelah atas dan bawah dijahitkan butir-butir *buri'* dari lembaran manik-manik yang sudah dianyam dan dilekatkan pada pertengahan *king* tersebut.

Alat yang dipergunakan untuk membuat *King Tatak* ini adalah :

1. Meja *Panyean*.
2. *Spit* dari bulu binatang landak untuk pengatur tali.
3. Jarum kasar untuk menjahitkan *buri'* di kain *king* tersebut.
4. Mangkok tempat butir-butir manik dan butir-butir *buri'*.
5. Paku-paku halus yang dibuat dari bambu untuk penahan kain pada meja panyean.
6. Gunting kain.

### 3.3.1.4 Pakaian King Kabo'

Ada 3 macam *King Kabo'* yang dikenal pada masyarakat Daya Taman yakni :

- a. *King Kabo' Manik* adalah cawat yang kedua ujungnya diberi pempong/hiasan manik-manik yang menonjol.
- b. *King Kabo' Burnai* atau *King Kabo' Iamasi* adalah cawat yang kedua ujungnya diberi sambungan dengan kain *sungkit Brunei* yang berbenang keemasan.
- c. *King Kabo' Jangkalat* adalah cawat yang kedua ujung kain cawat diberi penyambung dua helai kain yang diberi pita berwarna dalam posisi melintang di samping terdapat lagi pita-pita likung dan pita-pita rumbai.

*King Kabo' Manik* adalah pakaian berupa cawat untuk laki-laki, terbuat dari manik-manik yang dilekatkan pada kain cawat. Sumber bahannya yang berupa manik-manik dibeli di daerah Se-rawak sedangkan bahan kain dan kelengkapan lainnya dibeli di Indonesia.

Jenis bahannya adalah :

1. Kain warna polos atau berwarna-warni yang cukup baik dan halus yang panjangnya sekitar 4 m dan lebarnya sekitar 40 Cm.
2. Kain 2 helai, masing-masing panjang sekitar 1 m. Kain ini di-

sambungkan pada kedua ujung kain yang 4 m panjang itu dan pada kain yang panjangnya 1 m inilah dilekatkan lembaran manik-manik yang telah dianyam.

Cara membuat pakaian *King Kabo'* manik ini sebagai berikut :

1. Kain warna polos atau berwarna-warni tergantung selera pemakai dipotong dengan panjang sekitar 4 m dan lebar 40 Cm.
2. Setelah itu dipotong lagi 2 helai kain masing-masing panjangnya 1 m dan lebarnya 30 Cm.
3. Pada kain yang 1 m itu dilekatkan manik-manik yang telah dianyam dan biasanya pada bagian ujung kain yang 1 m ini dibuat lagi rumbai-rumbai yang panjangnya sekitar 15 Cm dengan diberi berbagai perhiasan lainnya.

Alat yang dipergunakan dalam membuat pakaian *King Kabo' Manik* ini adalah :

1. Untuk *Manye* diperlukan Meja *Panyean*.
2. Jarum jahit.
3. Gunting kain.
4. Benang dari serat daun nenas.

Pakaian *king kabo'* namanya berasal dari nama hantu raksasa (*Geregasi*) yang paling tinggi dan besar dan oleh orang Daya Tamani hantu demikian disebut *antu kabo'*.

Oleh karena pakaian tersebut paling lebar dan lebih panjang bilamana dibandingkan dengan cawat biasa maka namanya disebut *king kabo'*. Kalau *king kabo'* ini dipakai pasti bagian kedua ujungnya jatuh terurai ke bawah dibandingkan dengan cawat biasa. "King Kabo' Brunai" sering juga disebut dengan sebutan "King Kabo' tamasi..

Sumber bahannya berasal dari Brunei dan Indonesia. Yang dari Brunei adalah "kain sungkit Brunei" panjangnya sekitar 1 m. Sedangkan kain cawatnya sendiri berasal atau dibeli di Indonesia yakni dari kain yang cukup halus dan baik dengan panjang sekitar 4 m.

Jenis bahannya adalah :

1. Kain Sungkit Brunei dua helai.

## 2. Kain biasa yang halus sekitar empat meter.

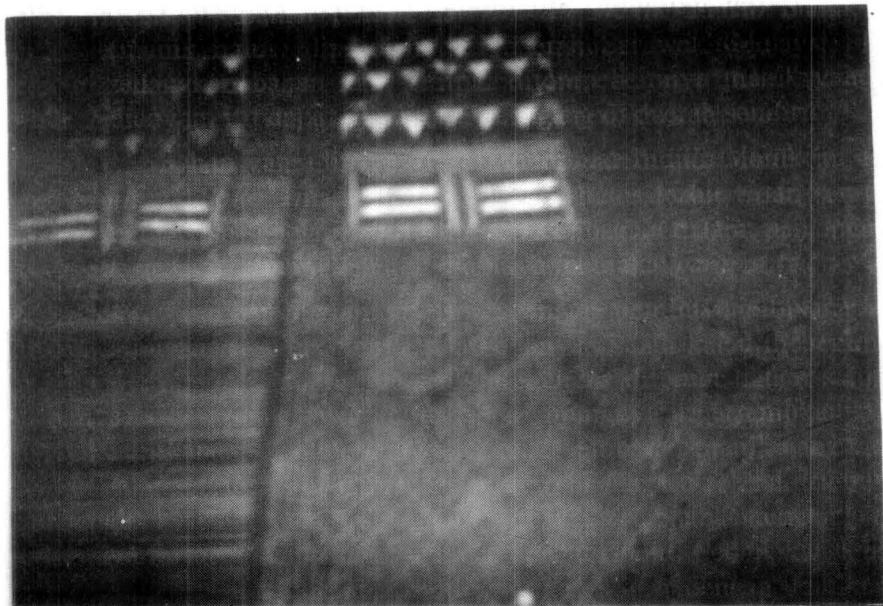
Cara pembuatannya adalah, kedua helai kain Sungkit Brunei itu disambungkan dengan menjahitkannya pada kedua ujung kain cawat. Alat pembuatannya sangat sederhana yaitu hanya jarum jahit atau pakai mesin jahit.

Sumber bahan *King Kabo' Jangkalat* berasal dari kain yang diperjual belikan di daerah Kapuas Hulu atau dapat saja dibeli di daerah mana saja. Jenis bahannya adalah kain biasa yang cukup baik mutunya, boleh kain berwarna polos atau berwarna banyak. Kemudian beberapa macam warna kain yang polos digunakan untuk pita penghias dan untuk dibuat rumbai-rumbai seperlunya.

Cara pembuatannya adalah pertama-tama menyiapkan kain yang panjangnya sekitar 1 m dan 4 m. Kemudian kain yang panjangnya 1 meter itu ditata dan dihias dengan menggunakan kain-kain berwarna dan diberi pita-pita serta rumbai-rumbai yang disusun bertingkat-tingkat. Kain yang telah dihias sedemikian rupa itu dijahitkan pada salah satu ujung dari kain yang panjangnya sekitar 4 m.

Alat yang dipergunakan untuk membuat *King Kabo' Jangkalat* ini adalah sama dengan yang dipergunakan untuk membuat *King Kabo' Brunei* yaitu jarum jahit, gunting kain dan benang jahit atau dengan mesin jahit. Pada masyarakat Daya Taman Cawat itu disebut *King Babaa* atau *King Ingko'* (kain berekar) atau disebut juga *King Salilit* karena waktu memakainya lebih banyak dari bagian kain itu yang dililitkan beberapa kali lilitan pada pinggang seseorang yang memakainya.

Cawat laki-laki yang hanya dibuat untuk dipakai sehari-hari disebut *King Ingko* atau *King Salilit* saja. Cawat seperti ini tidak diberi kain penyambung yang mempunyai berbagai hiasan sebagaimana pada *King Kabo'*.



*King Kabo' Menik dan King Kabo Jangkalat.*

### 3.3.1.5 Pakaian King Tompong

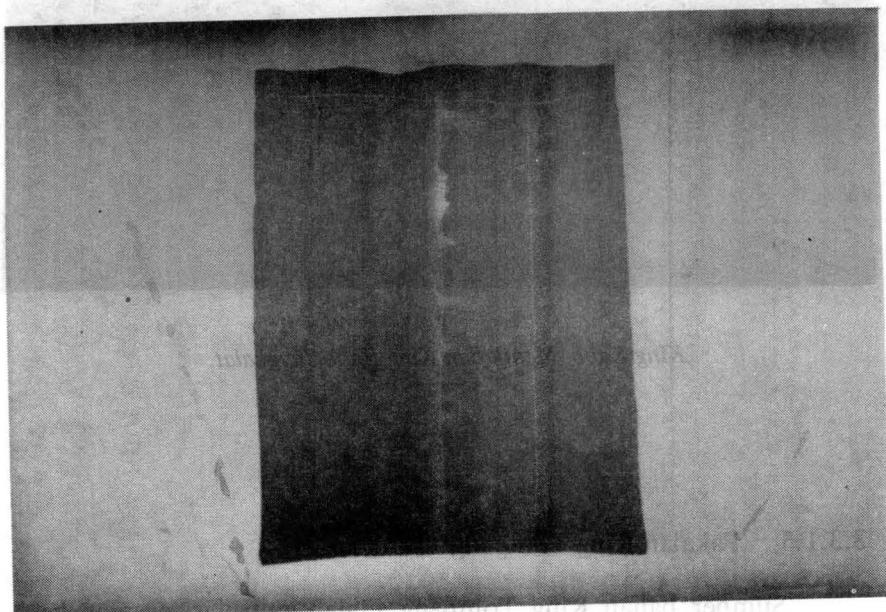
Sumber bahan King Tompong adalah kain dari pasaran bebas. Jenis bahannya dari kain polos yang berwarna hitam atau biru. Selain itu juga sebagai bahannya adalah kain berwarna merah untuk dipakai sebagai pita dan benang-benang yang dibuat dari berbagai jenis kain yang berwarna-warni.

Bahan untuk *king tompang* terdiri dari kain sekitar  $1\frac{1}{2}$  m panjangnya dan kedua pinggirnya dijahit, sehingga seperti sarung. Akan tetapi ukurannya dari pinggang seorang wanita hanya sampai di bawah lutut saja sedikit. Bagian atas dan bagian bawah dari *King* diberi pita warna merah juga pada bagian samping kiri lurus ke bawah diberi pita merah. Di antara pita-pita tersebut diberi sulaman dengan benang putih atau benang merah.

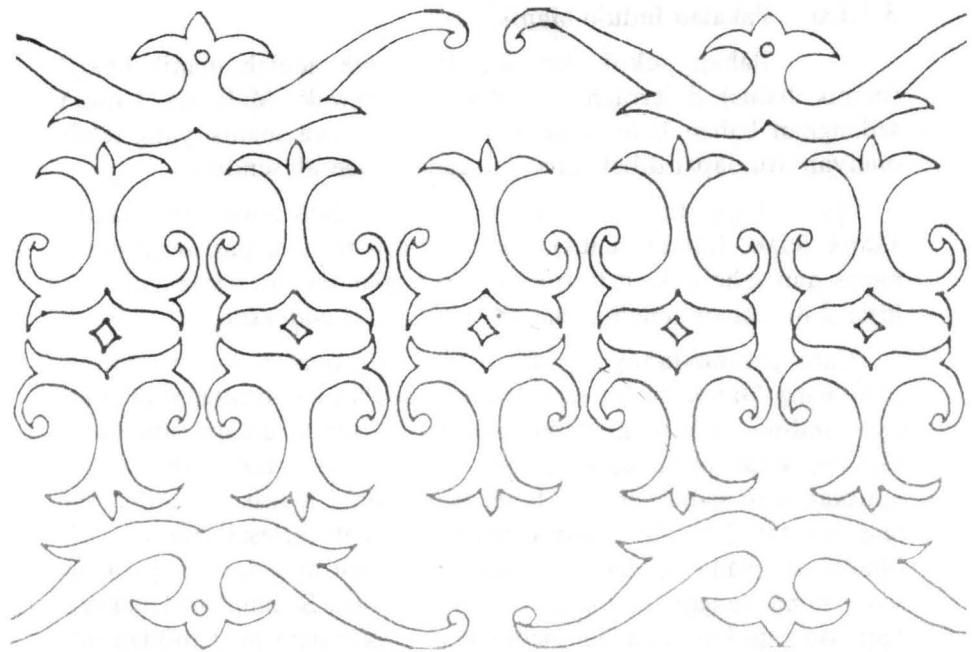
Sulaman yang dibuat berbentuk ukiran.

Ukiran-ukirannya itu disebut : ukiran *Karawit*, Ukiran *Tete Jabang*, Ukiran *Isi-isi*, Ukiran *Leng lengkong* dan ukiran *Piang Moli*.

Alat yang dipergunakan untuk membuat *Kint Tompong* ialah sebuah jarum yang agak halus agar kain tidak rusak ketika dilakukan penyulaman.



### *King Tom pang.*



*Ukiran Karawit*



*Ukiran Piang Moli.*

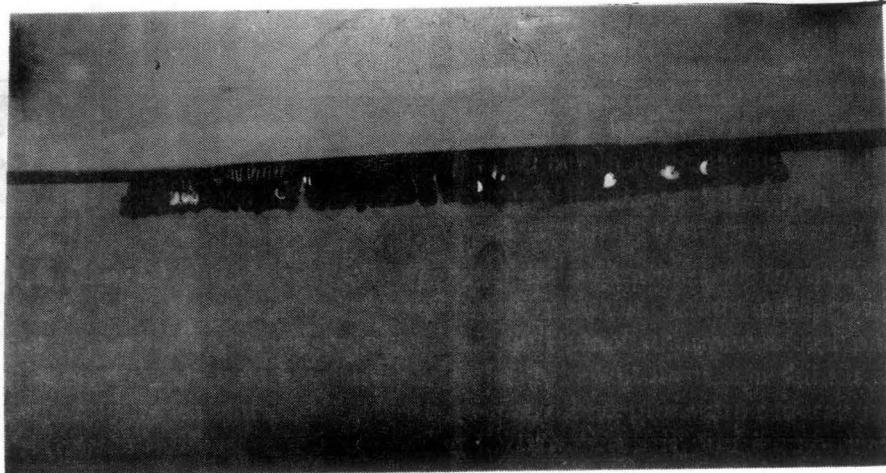
### 3.3.1.6 Pakaian Indulu Manik

Bahan pokok dari *Indulu Manik* adalah manik *boko'* (manik halus) diperoleh dari daerah Serawak (Malaysia Timur) sedangkan bahan kain tempat ditempelkannya manik yang telah dianyam itu dapat dibeli dari pedagang di daerah sendiri.

Bahan yang dipakai untuk membuat *Indulu Manik* ini adalah; *Manik Boko'* (manik halus). Benang halus terbuat dari serat daun napas dan sehelai kain untuk lapisan bagian dalam, panjangnya sekitar 2 m, bahan penghias biasanya memakai *parapatu*.

Cara pembuatannya sama dengan pembuatan bulang manik atau *King Manik* hanya saja bedanya adalah kalau menenun (*manye*) *indulu manik* ini dapat sekaligus ditenun dalam satu helai saja dan tidak perlu kedua pinggi ujungnya dipertemukan atau dijahitkan satu sama lainnya. Setelah lembaran manik yang memanjang sekitar 2 m dan lebar sekitar 17 Cm itu selesai ditenun lalu dilekatkan pada sehelai kain sebagai pelapisnya dengan panjang yang sama dengan lembaran manik tersebut. Sedangkan lebarnya kain itu dua kali lebar lembaran manik agar dengan demikian dapat dilipat dua sehingga cukup kuat untuk tempat dilekatkannya lembaran manik tersebut. Pada kedua bagian ujung lembaran manik nik atau kain itu diberi rumbai-rumbai dari *parapatu*.

Alat yang dipergunakan untuk membuat *Indulu Manik* ini adalah sama dengan yang dipergunakan kalau membuat *baju manik* atau *king manik*.



*Parapatu*

### 3.3.1.7 Pakaian Kambu' Manik

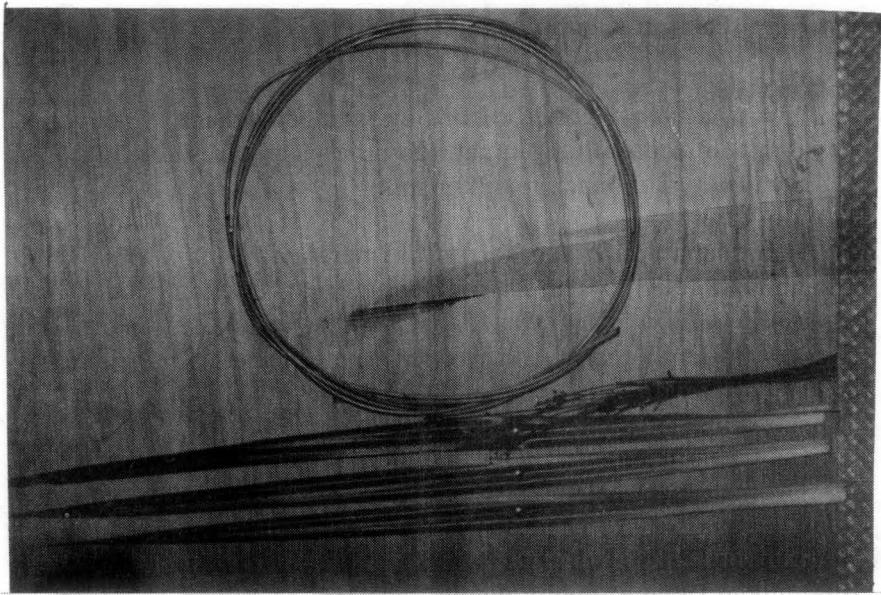
*Pakaian Kambu' Manik* ini, sumber bahannya ada yang dapat dibeli di daerah setempat ada pula yang harus dibeli di daerah Serawak yaitu bahan manik-manik.

Jenis bahan yang dipakai untuk membuat *Kambu' Manik* ini adalah; *Manik Boko'* dan *Dung Paripuk* (sejenis pohon pandan biasa dibuat untuk tikar), atau dapat juga menggunakan daun *"Ko' Kondo'* (sejenis tumbuhan rumput) atau dapat pula memakai bahan dari rotan yang dibuat jadi tipis-tipis.

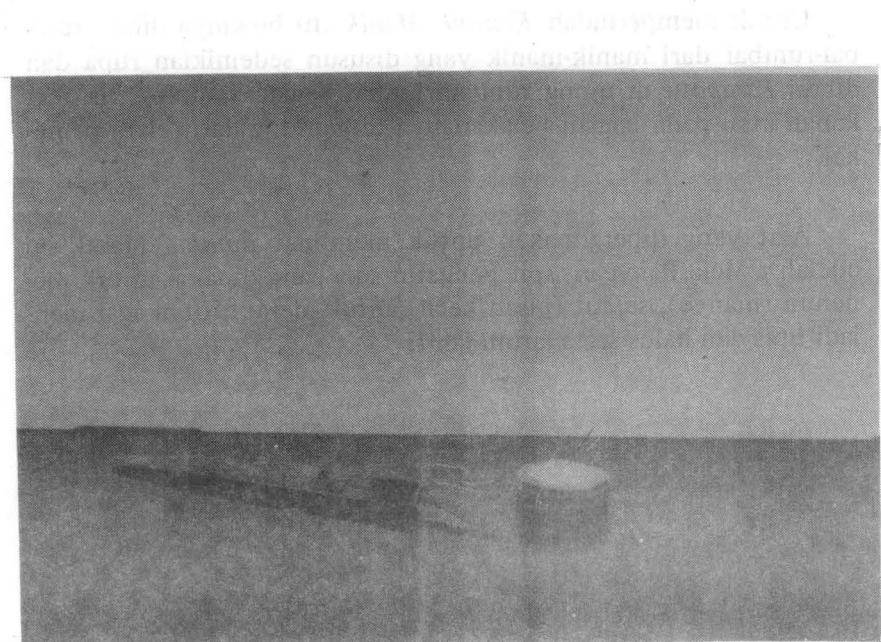
Cara pembuatannya, pertama-tama dibuat dulu sebuah '*Kambu'* (Kopiah) dari bahan *Paripuk* atau *Ko' Kondo'* atau rotan yang telah ditipiskan dan diperhalus Kopiah itu dibuat dengan cara menganyam bahan-bahan tersebut. Setelah itu baru dianyam atau ditenunkan (iseang) manik-manik pada lapisan bagian luar kopiah tersebut.

Untuk memperindah *Kambu' Manik* itu biasanya diberi rumbai-rumbai dari manik-manik yang disusun sedemikian rupa dan diberi *Parapatu* di ujung rumbai-rumbai bagian samping kiri dan kanan atau pada bagian belakangnya tergantung dari selera pemakai.

Alat yang dipergunakan untuk membuat *Kambu' Manik* ini adalah : Meja Panyean, spit pengatur tali yang dipakai untuk menenun (manye), seraут (pisau kecil) untuk meraut rotan agar menjadi tipis dan halus serta jarum jahit.



*Dung Paripuk, Ko' Kondo dan Rotan.*



*Seraut dan Jarum Jahit.*

### 3.3.1.8 Pakaian Kambu' Pirak

Bahan-bahannya diperoleh atau dibeli di daerah setempat atau ada pula yang dibeli di daerah Serawak.

Jenis bahan untuk *Kambu' Pirak* ini adalah :

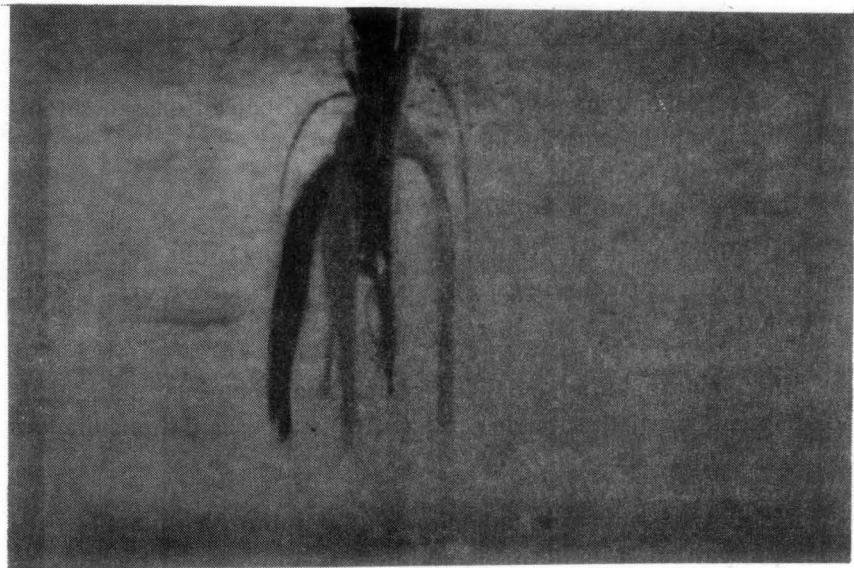
Perak, bulu-bulu kuda, bulu *urung arue* (*Ruai*), bulu burung *tuliang* (sejenis burung enggang) dan benang-benang warna untuk pengikat.

Cara pembuatannya adalah pertama-tama membuat atau mengolah perak menjadi sebuah kepingan tipis sebesar ukuran lingkar-an kepala manusia.

Kepingan perak tipis tadi dilukis atau diukir oleh mereka yang mempunyai bakat melukis/mengukir. Setelah ukiran selesai dilakukan pemahatan pada bagian-bagian tertentu yang telah dilukis itu ada yang dipahat sampai tembus adapula yang dipahat tidak sampai tembus.

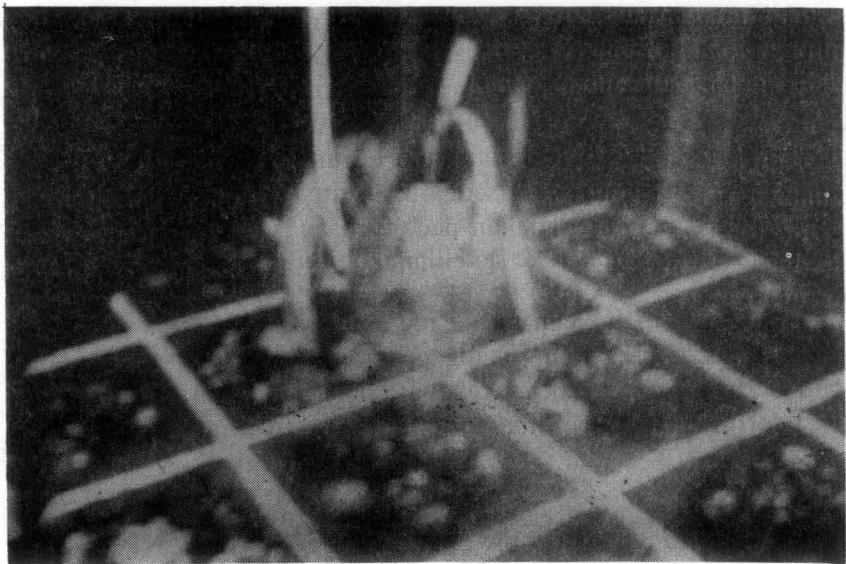
Lembaran perak yang telah dilukis dan dipahat tadi dilengkungkan atau dibuat bundaran bulat. Kemudian perak tersebut disepuh maksudnya agar perak itu mengkilat putih bersih. *Kambu' Pirak* yang telah menjadi putih bersih dan mengkilat itu diberi hiasan berupa bulu-bulu kuda, bulu burung Arue dan bulu burung *tuliang* yang telah dibentuk sedemikian rupa sehingga dengan tepat dan serasi dapat dipasangkan pada *Kambu' Pirak* tersebut. Yakni diletakkan/ditancapkan ke sekeliling kambu' pirak itu.

Alat yang digunakan untuk membuat *kambu' pirak* ini adalah menggunakan peralatan tukang pengrajin perak atau emas antara lain berupa berbagai bentuk pahat, palu besar dan kecil, gunting besi dalam berbagai bentuk, api bubut, arang, air penyepuh,



di dalamnya diberi yang diambil dari daun-daun yang tumbuh di atas tanah. Jadi ia memiliki gantung yang diambil dari tanah dan berupa bulu-bulu yang diambil dari tanah.

**Bulu Kuda.**



*Kambu' Pirak dengan hiasan bulukuda.*

### 3.3.1.9 Bulang Kuurung

Bahan yang dipergunakan untuk baju *kuurung* diperoleh atau dibeli di daerah setempat dari pedagang. Jenis bahan yang dipergunakan adalah sehelai kain yang warnanya tidak ditentukan sesuai selera si pemakai atau si pembuat sebagai bahan pokoknya. Sedangkan bahan lain sebagai pelengkapnya adalah benang jahit, benang penyulam dan kain berwarna untuk dibuat pita. Pada pita biasanya dipasang kancing-kancing baju untuk bahan penghiasnya.

Baju kuurung ada beberapa macam model yakni :

Baju *Kuurung sapek tangan* yaitu baju kuurung tidak berlengan, baju *Kuurung Dokot* tangan yaitu baju kuurung dengan lengan pendek, baju *Kuurung Langke Tangan* yaitu baju kuurung dengan lengan panjang.

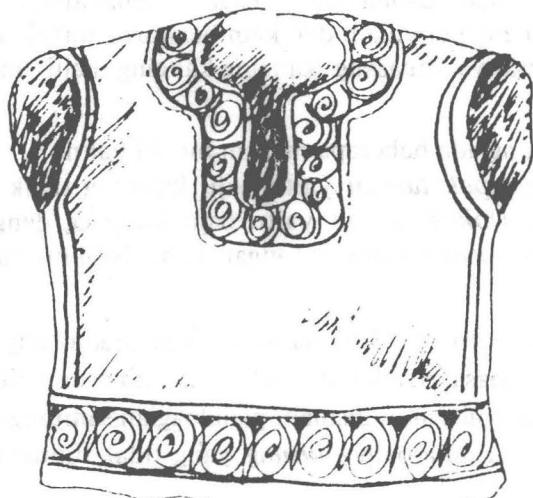
Cara membuatnya adalah sama dengan memotong atau menjahit baju-baju biasa, Setelah itu diberi hiasan berupa pita dari kain yang berwarna polos atau disulam pada bagian samping dan bagian bawah tetapi ada pula baju *kuurung* yang tidak dibuat seperti itu.

Alat pembuatannya adalah gunting dan mesin jahit bagi yang memiliki atau dengan jarum biasa bila tidak memiliki mesin jahit. Kalau tidak ada gunting biasa juga menggunakan pisau kecil atau seraут (*Parang keke'*) yang diasah sampai tajam.

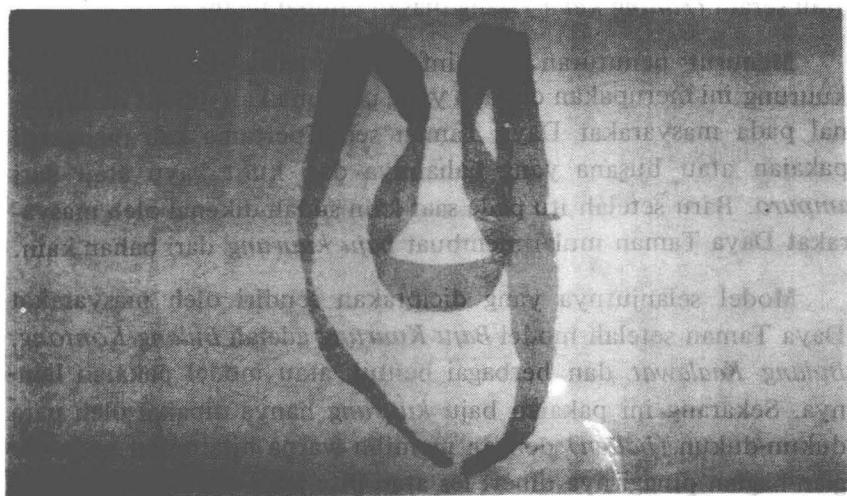
Menurut penuturan para informan bahwa model dari baju *kuurung* ini merupakan ciptaan yang pertama kali dibuat dan dikenal pada masyarakat Daya Taman sejak pertama kali mengenal pakaian atau busana yang bahannya dari kulit kayu atau dari *ampuro*. Baru setelah itu pada saat kain sudah dikenal oleh masyarakat Daya Taman mulai membuat *baju kuurung* dari bahan kain.

Model selanjutnya yang diciptakan sendiri oleh masyarakat Daya Taman setelah model *Baju Kuurung* adalah *Bulang Kontong*, *Bulang Kaalawat* dan berbagai bentuk atau model pakaian lainnya. Sekarang ini pakaian baju *kuurung* hanya dipakai oleh para dukun-dukun (*balien*) dengan memilih warna hitam dan pada bagian-bagian pinggirnya diberi les atau pita kain warna merah yang lebarnya sekitar 3 Cm.

Ciri khas *bulang* atau *baju kuurung* ini di samping diberi pita atau les warna merah juga lehernya berbentuk bulat atau ada pula yang lehernya berbentuk segitiga, tidak mempunyai kerah serta tidak bersaku dan tidak dibelah bagian depannya.



*Baju Kuurung*



*Ampuro*

### 3.3.1.10 Pakaian Bulang Kalawat

Pakaian ini khusus dipakai oleh dukun (balien) perempuan, bahannya diperoleh atau dibeli dari para pedagang yang datang di daerah masyarakat Daya Taman.

Bahan dari pakaian bulang kalaawat ini terdiri dari :

1. Kain (berbagai macam jenis kain boleh dipakai).
2. Kain polos berwarna untuk les (pita) baju tetapi yang dipakai untuk baju tersebut.
3. Benang hias untuk dijahitkan pada bagian pita atau les dari pada baju itu.
4. Kancing baju, atau boleh juga parapatu untuk dijahitkan pada bagian pertengahan les atau pita baju itu dengan disusun berderet dalam satu deretan memanjang ke bawah atau ke samping sesuai letak les atau pita baju tersebut.

Cara pembuatannya sama dengan cara membuat *baju kuurung* hanya saja bedanya pada baju *kalaawat* bagian depannya dibelah seperti baju kemeja biasa sedangkan baju *kuurung* bagian depannya tidak dibelah. Tangan atau lengan bajunya dibuat pendek. Kancing baju dilekatkan pada pia (les) baju tersebut atau dilekatkan parapatu di pita (les) baju tersebut.

Pada les pita baju biasa juga diberi sulaman. Sedangkan yang digunakan untuk sebagai kancing baju tersebut adalah tali yang berhiasan terbuat dari kain berwarna (boleh warna apa saja). Alat yang dipergunakan untuk membuat *bulang kalaawat* ini adalah :

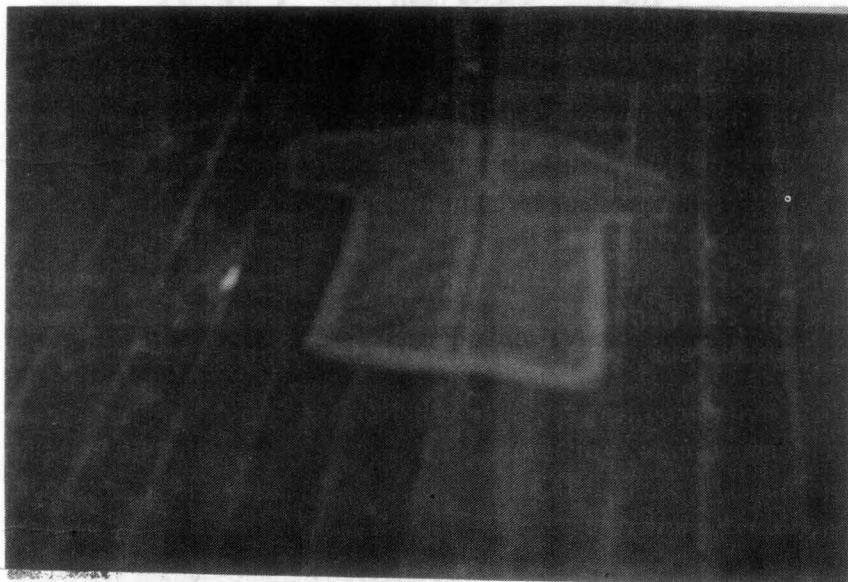
- Jarum jahit atau sekarang ini sudah ada yang memiliki mesin jahit.
- Seraut atau gunting kain.

*Bulang kalaawat* merupakan model baju jaman dulu sebagaimana juga *bulang kuurung*. Bedanya terutama adalah kalau baju *kalaawat* ini bagian depannya dibelah dua dan dikancing bukan dengan kancing biasa melainkan dengan tali dari kain juga. Sedangkan baju *kuurung* itu tidak dibelah bagian depannya. Dahulu baju

Kalaawat ini dipakai oleh setiap wanita yang tergolong remaja, dewasa dan oleh orang tua. Sekarang ini yang tampaknya masih memakai baju kalaawat ini adalah wanita yang sudah tua-tua dan terutama dukun-dukun (balien) wanita.

Sebenarnya model atau bentuk bulang manik atau bulang buri' meniru model bulang Kalaawat itu.

Untuk jelasnya dapat dilihat gambar foto berikut ini :



*Bulang Kalaawat.*

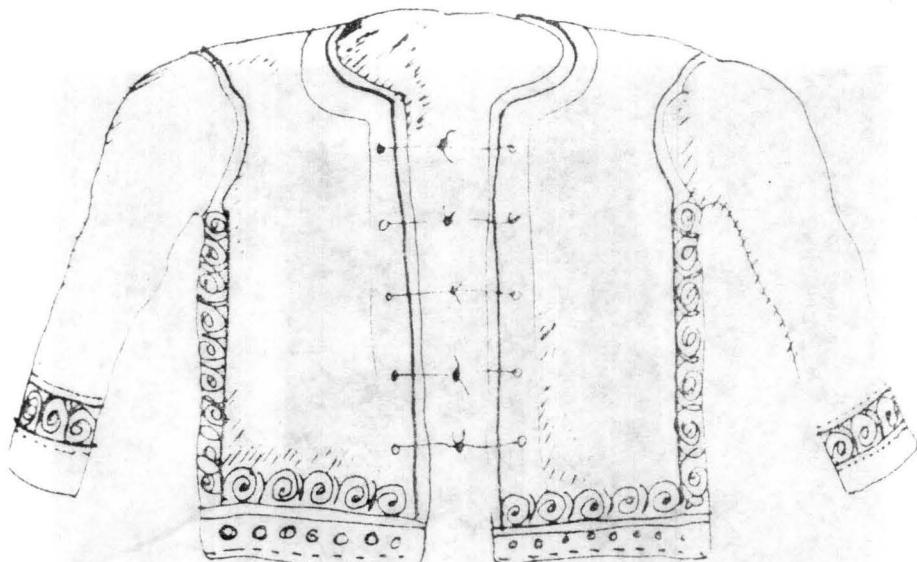
### 3.3.1.11 Bulang Panosokan

Sumber bahan pakaian ini diperoleh atau dibeli dari para pedagang yang datang di daerah setempat. Jenis bahan yang dipakai untuk membuat bulang Panosokan ini adalah kain tenunan atau dari kain yang halus dan mutunya baik.

Cara pembuatannya pada dasarnya sama dengan cara membuat baju kalaawat. Hanya bedanya dilihat dari yang memakainya yaitu bulang Panosokan ini dibuat untuk laki-laki dan lengannya panjang.

Pada bagian depan atau belakang baju tersebut dibuat ukiran (lukisan) misalnya lukisan burung atau jung (patung) dan atau karawit bararan. Alat pembuatannya juga sama dengan alat yang dipergunakan untuk membuat baju kalaawat.

Untuk jelasnya dapat dilihat gambar foto berikut ini :



Bulang Panosokan.

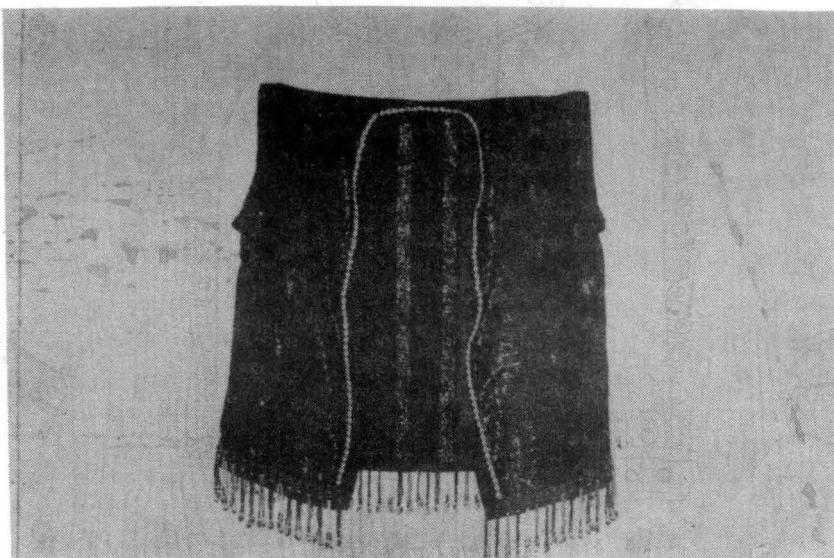
### 3.3.1.12 Bulang Kontong

Sumber bahan dari "Bulang Kontong" ini diperoleh (dibeli) di pasar (toko-toko kain) di Putussibau atau dari pedagang yang datangnya ke daerah setempat. Jenis bahan yang dipakai untuk membuat baju kontong ini adalah kain biasa yang dapat dijadikan bahan pakaian kemeja laki-laki.

Cara membuatnya pertama-tama kain yang tersedia untuk baju tersebut dipotong (digunting) sesuai model atau bentuk dari baju Kontong itu yakni lehernya bulat dan tidak berkerah, tidak berlengan, bagian depan terbuka (dibelah) dan iberi kanding dari tali sebagai alat pengikat belahan baju tersebut. Diberi les atau pita

pada bagian leher, pangkal lengan, bagian depan dan bagian bawah baju tersebut. Setelah itu barulah dijahit dengan tangan atau dengan mesin jahit (bagi yang telah memiliki mesin jahit) dan menggunakan benang jahit biasa yang diperjual belikan di pasar.

Alat pembuatannya hanya menggunakan seraut (pisau kecil) atau gunting dan jarum jahit atau dengan mesin jahit.



*Bulang Kontong.*

### 3.3.2 Bahan Dan Proses Pembuatan Perhiasan Dan Kelengkapan-nya

#### 3.3.2.1 Perhiasan Simbolong

*Simbolong* adalah sejenis sanggul kepala dan merupakan perhiasan kepala. Peletakannya di kepala harus dalam ikatan dari *indulu* (tengkulas/ikat kepala). Dengan memakai *simbolong* itu *indulu* menjadi tampak indah ikatannya di kepala seorang wanita.

Sumber bahan dari *Simbolong* adalah dari tumbuh-tumbuhan daerah setempat. Yakni dari urat pohon *kunsano* sejenis tumbuhan rumput. Sebagai bahan kelengkapannya biasanya dipergunakan :

*bunga bakung* (sejenis tumbuhan anggrek), *bunga manis* (sejenis tumbuhan rumput), *bunga pandan*, *bunga taran* dan *bunga tampudak* (*bunga selasih*).

Cara membuat simbolong ialah urat pohon kunsang dibuang kulitnya kemudian dicuci bersih. Setelah itu dikeringkan di panas matahari, kemudian urat pohon yang telah kering dilipat dan dikat dengan baik dan rapi. Ikatan itu membentuk bulatan sebesar sapu lidi panjang sekitar 15 Cm dan garis tengahnya sekitar 3 Cm.

Urat pohon kunsang baunya cukup harum kemudian agar baunya lebih harum lagi biasanya bagi yang masih tergolong wanita remaja diberi lagi dengan tambahan berbagai macam bunga-bunga di atasnya. Di samping itu juga tampak makin indah kelihatannya di kepala seorang wanita pada bagian belakangnya.

Alat yang dipergunakan untuk membuat *simbolong* ialah cukup menggunakan sebuah pisu (parang) dan alat pengikat dari benang biasa atau dari benang yang dibuat sendiri dari serat daun nenas, bahkan dapat pula dipakai dari salah satu urat pohon kunsang itu sendiri.



*Simbolong.*

### **3.3.2.2 Tajuk Bulu Tantawan**

Tajuk bulu Tantawan adalah perhiasan yang biasanya dilekatkan pada bagian kepala seseorang baik laki-laki maupun perempuan. Perhiasan ini diselipkan pada bagian *indulu* atau *kambu'* (sejenis kopiah) yang sedang dipakai oleh seseorang atau oleh orang-orang tertentu.

Pemasangan bulu Tantawan atau bulu Arue harus diselipkan di sebelah kiri dan tidak boleh di sebelah kanan. Sebab menurut kepercayaan orang Daya Taman pemasangan bulu Tantawan atau bulu Arue dikepala bagian kanan adalah diperuntukkan bagi orang yang sudah mati yang sedang disemayamkan, kecuali bagi perempuan yang telah *mamasi* dengan 12 buah *Dung Tapan* berhak memakai tajuk bulu tantawan atau Arue dengan memasang kiri dan kanan masing-masing 6 lembar. Sedang bulu Arue itu hanya 1 buah dan dipasang sebelah kiri.

Bagi seorang perempuan yang menggunakan Tajuk bulu Tantawan tidak sama jumlah lembarnya. Hal ini tergantung berapa kali atau berapa Dung Tapan yang sudah dimilikinya pada waktu yang bersangkutan ikut upacara Mamasi. Hitungan bulu Tantawan yang dapat diperoleh pada waktu mamasi oleh seorang perempuan adalah satu buah Dung Tapan dihitung satu buah tajuk bulu Tantawan. Maksimal tajuk bulu Tantawan yang dipakai oleh seorang perempuan adalah 12 buah ditambah satu lembar Arue. Sedangkan untuk laki-laki kebiasaan memakai hanya 1 bulu Tantawan dan 1 bulu Arue saja. Yang diamasi hanya laki-laki dan yang mamasi adalah perempuan.

Kambu' pirak hanya boleh dihias dengan bulu tantawan dan beberapa buah bulu Arue, dan bulu kuda. Kalau pada indulu hanya boleh 1 buah bulu Tantawan atau 1 buah bulu Arue. Sumber bahannya adalah hasil tangkapan atau hasil dari menyumpit (menembak) burung enggang yang ada di daerah setempat. Jenis bahan yang dipergunakan untuk membuat Tajuk bulu Tantawan ini adalah :

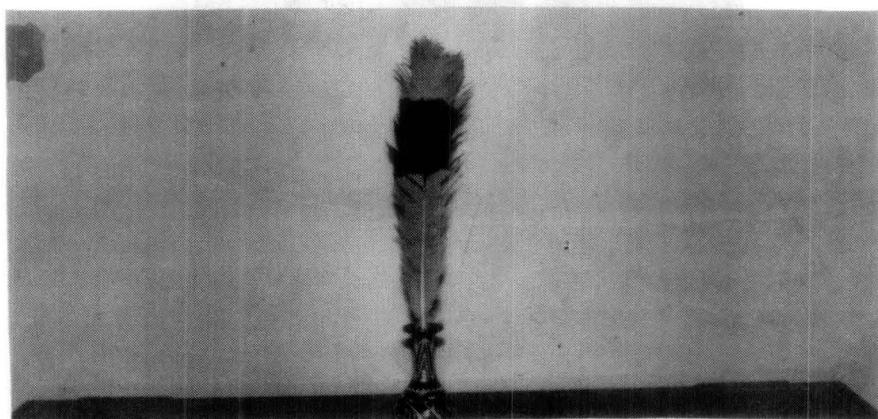
1. Bulu ekor burung enggang.
2. Bulu sayap burung anggang.

3. Kain berwarna apa saja.
4. Manik.
5. Parapatu.

Cara membuatnya adalah dengan jalan merangkaikan beberapa bulu burung enggang sehingga membentuk seperti sebuah kipas. Pada bagian pangkal bulu yang dirangkaikan itu diberi benang-benang keemasan atau diberi rumbai-rumbai manik dan pada ujung rumbai-rumbai itu diberi *para patu*. Kadangkala juga bagian pangkal bulu burung itu diikat atau dirangkaikan dengan manik-manik yang telah ditenun sebesar bulatan pensil dan panjangnya sekitar 7 1/2 Cm. Kemudian baru diberi rumbai-rumbai pada bagian atas dari manik-manik yang telah ditenun dan mengikat bulu-bulu burung enggang (Tantawan) itu. Alat yang dipergunakan untuk membuat Tajuk bulu Tantawan ini cukup menggunakan sebuah seraut (pisau kecil), benang dan sebuah jarum jahit. Sedangkan untuk tempat manye manik itu digunakan kayu bulat menyerupai sebatang pensil.

Ada pula yang memakai Tajuk bulu Tantawan ini tanpa memberi hias tambahan dan untuk Tajuk bulu Tantawan demikian biasanya hanya terdiri dari satu helai saja. Yang penting dijaga adalah agar bulu-bulunya tetap tersusun rapi.

Untuk jelasnya dapat dilihat gambar foto berikut ini :



*Bulu Tantawan*

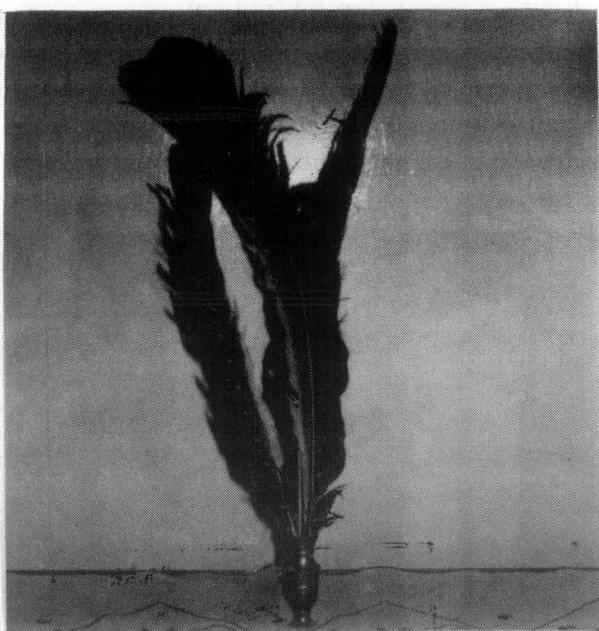
### **3.3.2.3 Perhiasan Tajuk Bulu Arue**

Taju' bulu Arue adalah perhiasan yang diletakkan pada bagian kepala sama halnya dengan Tajuk bulu Tantawan. Bulu Arue adalah bulu dari seekor burung Ruai yang didapat di hutan-hutan di daerah setempat dan dari bulu Arue ini kemudian dibuat sebagai tajuk bulu Arue untuk hiasan di kepala. Yang diambil untuk Tajuk bulu Arue ini adalah bulu ekor atau bulu sayap burung Ruai (sejenis burung merak).

Tajuk bulu ruai ini tidak perlu dibuat seperti pada bulu Enggang karena biasanya hanya 1 helai bulu ruai saja dan oleh karena itu langsung dapat dipakai atau diselipkan pada indulu atau "Kambu" seseorang. Kadangkala juga dipakai bersama-sama dengan Tajuk bulu Tantawan.

Dengan demikain Tajuk bulu Ruai ini tidak memerlukan alat, kecuali menyimpannya dengan baik agar bulu-bulunya tetap tersusun rapi.

**Untuk jelasnya dapat dilihat gambar foto berikut ini :**



*Bulu Arue.*

### **3.3.2.4 Perhiasan Poosong**

Poosong merupakan perhiasan yang dipergunakan pada bagian telinga (sejenis anting-anting). Dulu yang memakai Poosong ini di samping kaum wanita, juga kaum laki-laki.

Dalam perkembangan selanjutnya berangsur-angsur laki-laki tidak lagi mau memakainya dan pada akhirnya untuk generasi sekarang ini tidak ada lagi yang memakai Poosong baik laki-laki maupun perempuan. Sumber bahan yang dipergunakan untuk membuat poosong ini berasal dari daerah setempat atau dapat dibeli dari para pedagang.

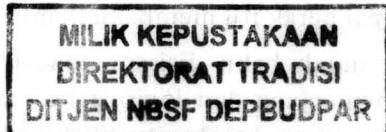
Jenis bahan yang dipergunakan adalah :

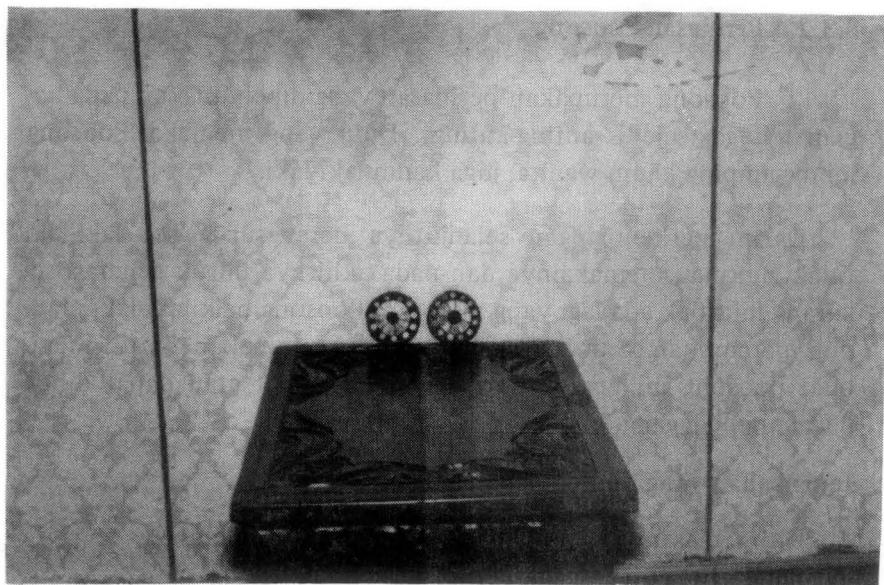
- Kayu, biasanya kayu Tapang, Nangka atau Kalemba.
- Perak, Emas, Tembaga/Perunggu.
- Kaca atau cermin.

Cara pembuatannya yakni pertama-tama mengambil kayu dari jenis kayu tersebut di atas. Kayu itu dikeringkan di panas matahari dulu setelah kulitnya dikupas. Setelah itu baru diberi bentuk bulat sesuai besar bulatan kayu itu biasanya sekitar 1 Cm dan garis tengahnya antara  $3\frac{1}{2}$  – 6 Cm. Kemudian setelah itu dilukis atau diukir atau ditempel dengan plat emas, perak perunggu/tembaga dan kaca atau cermin. Untuk poosong yang hanya diukir saja disebut "Poosong Surat".

Sedangkan yang ditempel disebut sesuai dengan jenis barang yang ditempelkan, kalau ditempel dengan perak disebut "Poosong Perak", kalau dengan emas disebut "Poosong Emas".

Alat yang dipergunakan untuk membuat poosong antara lain adalah; barang, pisau kecil (seraut), palu, pahat dan gunting.





Poosong

### 3.3.2.5 Perhiasan Kalong Manik Pirak

Kalong manik pirak adalah perhiasan yang dipakai pada bagian leher seseorang sebagai kalung. Sumber bahannya diperoleh dari membeli pada pedagang di daerah setempat atau dibeli di daerah lain kalau kebetulan ada yang pergi ke luar daerahnya.

Jenis bahan yang dipergunakan adalah Perak. Ada pula yang berasal dari uang perak. Cara membuatnya adalah sama halnya dengan pengrajin lainnya yaitu para pengrajin setempat pertama-tama melebur perak itu dengan cara memasaknya terlebih dahulu di atas bara api dan ditaruh di tempat memasak khusus untuk peleburan barang-barang sejenis perak atau perunggu.

Setelah perak itu lebur atau mencair dimasukkan kedalam cetakan terbuat dari bambu-bambu kecil dan dibiarkan beberapa saat sampai perak itu membeku kembali.

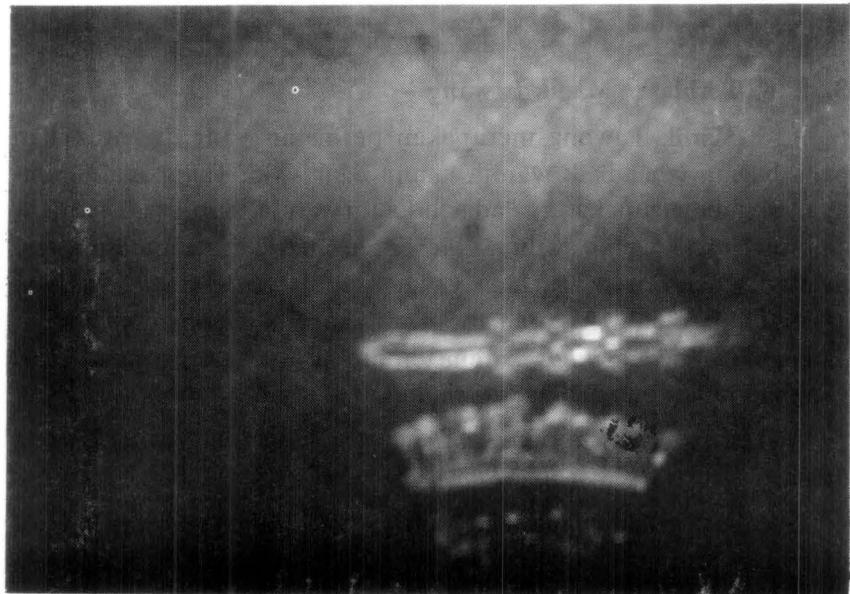
Bilamana sudah beku disiram dengan air agar cepat dingin. Bentuknya memanjang dan lonjong ke bawah mengikuti bentuk bambu tersebut. Agar bambu itu tidak terbakar oleh panasnya le-

buran perak itu harus ditaruh di atas air. Kemudian perak dalam bentuk batangan memanjang itu kemudian dipanasi lagi di bara api untuk dapat ditempa dan dibentuk semacam rantai atau tali kalung sesuai kemauan pengrajin atau pemesan. Kemudian pada rantai itu dilekatkan atau dipatrikan uang perak berderetan dan jaraknya diatur sama antara satu dengan lainnya. Setelah selesai akhirnya kalung manik perak itu agar mengkilat bersih harus disepuh di air keras.

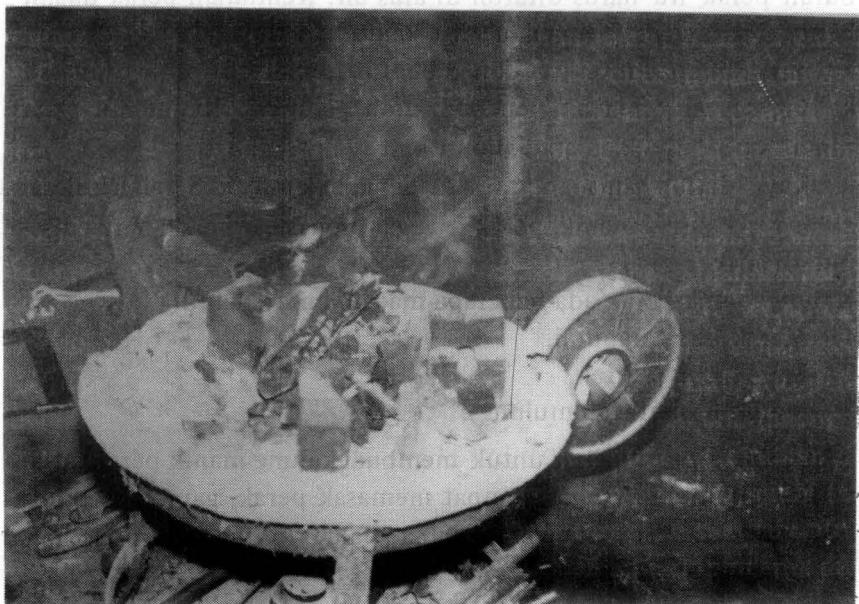
Kalung manik perak ada beberapa macam antara lain :

1. Manik Pirak Baburai.
2. Manik Loket Pirak.
3. Manik Rantai (tali mulung).

Alat yang dipergunakan untuk membuat kalung manik perak antara lain : Puputan, arang, tempat memasak perak, gambu yang dibelah dua, air biasa, air keras, pahat, palu, gunting, kikir, dan berbagai peralatan tukang/pengrajin emas atau perak.



*Manik Pirak Baburai, Manik Loket Pirak dan Manik Rantai*



*Puputan*

### 3.3.2.6. Perhiasan Manik Lawang

Manik Lawang merupakan perhiasan yang digantungkan pada bagian leher baik wanita maupun laki-laki. Tapi pada umumnya yang menggunakannya adalah kaum wanita. Sumber bahannya diperoleh dari daerah Kalimantan Timur atau dari daerah Sulawesi Selatan. Oleh karena itu ada yang disebut *manik lawang makam* karena diperoleh dari orang-orang Mahakam Kalimantan Timur dan *manik lawang bugis* karena diperoleh dari orang-orang Bugis yang merantau dari Sulawesi Selatan.

Harga *manik lawang makam* dua kali harga dari *manik lawang bugis*.

Sumber bahan yang lain berupa tali (benang) yang dibuat dari akar tengang (tali Tanang) berasal atau diperoleh dari hutan di daerah setempat. Tali Tanang atau akar tengang ini lebih kuat, tahan lama dan tidak gampang putus terutama kalau selalu dalam keadaan kering.

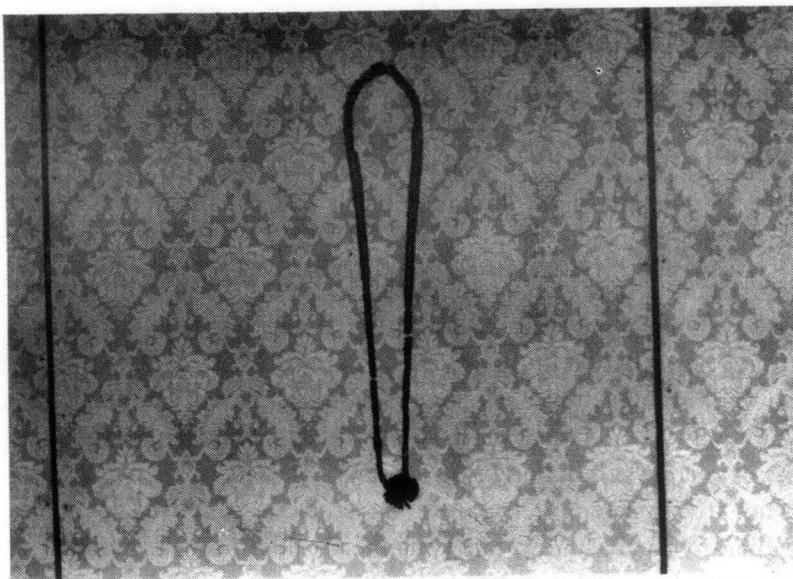
Biji-biji atau butir-butir manik besar dan tali tanang itu merupakan jenis bahan yang dipakai untuk membuat manik lawang. Besarnya butir manik lawang ini berkisar dari 0,4 Cm – 1 Cm garis tengahnya sedangkan panjangnya berkisar antara 0,2 – 0,5 Cm. Di tengah-tengah biji manik itu ada lobang tempat tali tanang ditusukkan.

Cara pembuatannya adalah dengan memasukkan tali tanang ke dalam lobang manik satu persatu mulai dari terkecil lalu secara berurutan besarnya kemudian pada pertengahan tali mulai lagi dengan biji manik yang agak kecil terus berurutan sampai yang terkecil sampai tali itu penuh oleh toleng manik (butir-butir manik). Panjang tali tanang itu biasanya sekitar 90 Cm, kedua ujung tali itu dipertemukan dan diikat erat-erat agar tidak mudah lepas. Biasanya pada ujung tali yang merupakan pertemuan ikatan itu diberi rum bai-rum bai untuk kelengkapannya, dari manik-manik halus dan di samping itu masih diberi lagi barang-barang logam yang bentuknya bulat kecil sebesar terung pipit tetapi pada bagian dalamnya berlobang dan pada lobang itu ada sebutir logam lagi yang seolah-olah terkurung di dalam lobang itu. Bilamana manik lawang itu digoyang atau dibawa berjalan pada pada waktu telah dikalungkan di leher selalu menimbulkan bunyi yang enak didengar.

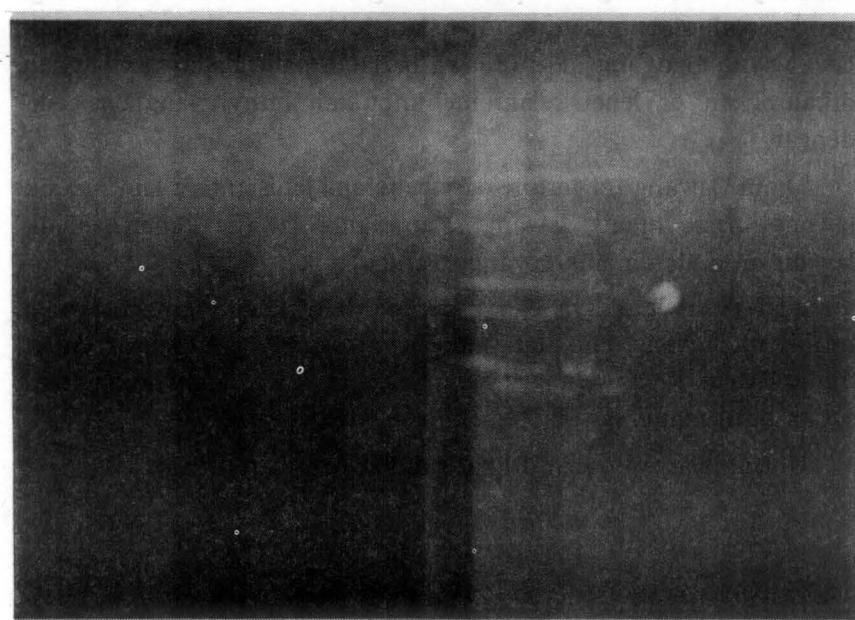
Manik lawang ini terdiri dari beberapa jenis antara lain: manik lawang biasa, manik lawang sari, manik lawang kalien, manik lawang ansa, dan manik lawang toleng manik.

Alat pembuatannya hanya berupa pisau kecil atau seraut saja untuk memotong tali atau meruncingkan ujung tali agar dapat dipintal agak keras sehingga gampang masuk ke dalam lobang dari setiap butir manik lawang tersebut.

Untuk jelasnya dapat dilihat gambar foto berikut ini:



**Manik Lawang Makam.**



**Manik Lawang (*makam, bugis, ansa', kalian, sapi, tolang manik*).**

### 3.3.2.7 Perhiasan Kalaabe dan Sak Kalong

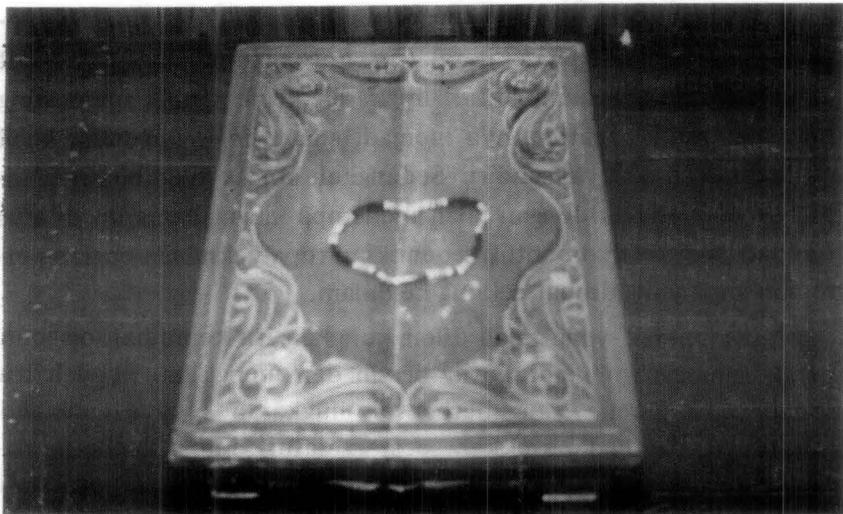
*Kalaabe* dan *Sak Kalong* ini juga merupakan perhiasan yang dikalungkan di leher seseorang. Sumber bahan pokoknya diperoleh dari daerah Serawak (Malaysia Timur) yaitu *manik boko'* (manik halus) dan atau manik raja merah. Bahan lainnya berupa tali *tanang* atau tali dari serat daun nenas diperoleh dari daerah setempat dan dibuat sendiri.

Cara pembuatannya ada dua cara yakni :

1. Manik-manik ditenun (*Isee*) sedikit sepanjang yang diperlukan untuk dikalungkan di leher.
2. Manik-manik itu hanya ditusukkan pada seutas tali saja kemudian kedua ujungnya diikat erat-erat agar tidak lepas, atau diberi alat pengait dan tempat kaitan.

Kalau kalung leher itu dibuat hampir sebesar leher seseorang maka itu disebut *Sak Kalong* karena tali atau kalung manik itu seolah-olah mencekik leher karena kalung itu agak merapat ke leher. Bilamana kalung leher itu masih terjuntai ke bawah bukan lagi disebut *Sak Kalong* tapi *Kalaabe*.

Alat pembuatannya juga cukup menggunakan seraут (pisau kecil) untuk memotong talinya.



*Kalaabe*

### **3.3.2.8 Perhiasan Sa'sawak Lampit Karumut**

*Sa'sawak Lampit Kurumut* ini merupakan perhiasan yang dipergunakan oleh kaum wanita sebagai ikat pinggangnya. *Sa'sawak* artinya ikat pinggang. Jenis bahan yang dipergunakan untuk membuat *Sa'sawak Lampit Kurumut* ini adalah perak dan rotan. Perak diperoleh dari para pedagang sedangkan rotan diperoleh dari hutan di daerah setempat.

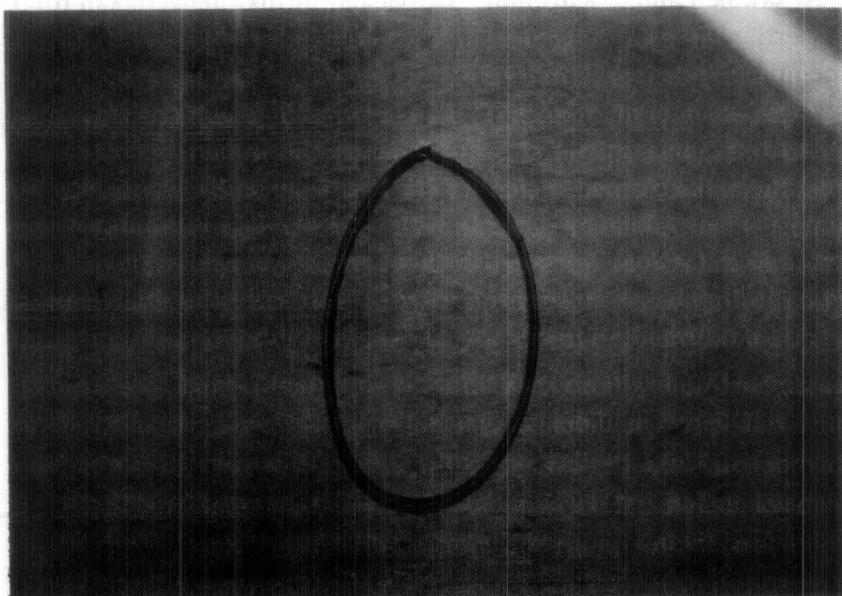
Cara pembuatannya adalah dengan jalan memasak (melebur) perak itu sampai mencair di atas dan di tengah-tengah bara api. Perak yang mencair itu kemudian ditumpahkan pada cetakan khusus yang bentuknya memanjang dan ditunggu sampai membeku sendiri. Bilamana sudah beku dalam bentuk batangan lalu disiram atau dimasukkan ke dalam air agar menjadi dingin. Kemudian batang perak itu dipanasi pada bara api tapi tidak sampai mencair dan dalam keadaan panas itu batangan perak tadi ditempa hingga menjadi seperti batangan kawat-kawat berbentuk bulat.

Kawat perak ini, dengan alat ditarik berulang-ulang hingga menjadi kawat kecil (halus) yang lebih panjang dari semula. Kawat-kawat halus itu dibentuk lagi yakni bagian depannya dipipihkan sedangkan bagian belakangnya tetap dalam keadaan bulat. Kawat-kawat yang telah dibentuk pipih setelah itu dipotong-potong yang panjangnya sekitar 1 Cm. Potongan-potongan tersebut digulung sehingga membentuk lingkaran kecil. Untuk memotong maupun untuk membuatnya menjadi suatu lingkaran bulat kecil dipergunakan alat tersendiri. Sedangkan untuk membuatnya pipih sebelah adalah dengan jalan menempa kawat halus itu di atas tempat yang telah dibentuk sedemikian rupa yakni ada bagian permukaannya yang dibuat cekung ke dalam.

Kawat perak yang telah dilengkungkan itu kemudian disepuh perak sehingga menjadi putih bersih dan mengkilat. Setelah itu setiap butir perak yang berbentuk lingkaran kecil itu melalui lobangnya, rotan dimasukkan secara teratur sampai lingkaran rotan itu pun penuh oleh perak-perak yang dalam bentuk lingkaran kecil. Rotan itu dibelah-belah dan dihaluskan sehingga rotan dapat dimasukkan pada lobang setiap butiran perak itu. Lingkaran rotan

itu dibuat sebesar pinggang si pemakai. Biasanya dimasukkan ke dalam tubuhnya melalui kepalamya.

*Sa'sawak Lampit Kurumut* ini biasanya terdiri dari 1 sampai 5 lingkaran dan lingkaran itu diikat antara satu dengan lainnya sehingga menjadi berdempet dan menjadi satu kesatuan yang disebut dengan *sa'sawak lampit kurumut*.



**Kurumut**

### **3.3.2.9. Perhiasan Se'sawak Tali Mulung**

*Sa'sawak Tali Mulung* adalah juga sebagai ikat pinggang yang dipakai oleh kaum wanita. Sumber bahannya dapat dibeli di daerah setempat dari para pedagang yang datang ke daerah setempat. Jenis bahan yang dipakai untuk membuat *Sa'sawak Tali Mulung* ini adalah perak batangan atau uang perak atau dapat pula barang-barang lain yang terbuat dari perak.

Cara pembuatannya sama dengan membuat "Sa'sawak Lampit Kurumut" hanya bedanya pada "Sa'sawak Tali Mulung" ini tidak menggunakan rotan akan tetapi kawat-kawat perak yang telah

dipotong dan dibuat lingkaran itu disambungkan antara satu dengan yang lain atau saling dikaitkan sehingga membentuk sebuah rantai yang panjangnya sama dengan besarnya pinggang si pemakai Biasanya beberapa rantai perak tersebut dijadikan satu ikat pinggang.

Alat yang dipergunakan untuk membuat "Sa'sawak" seperti ini juga sama dengan apa yang dipergunakan untuk membuat "Sa'sawak Lampit Kurumut" hanya alat untuk mengerjakan rotan seperti pisau kecil atau seraut tidak diperlukan lagi karena pada pembuatan "Sa'sawak" ini tidak memerlukan rotan sebagaimana pada "Sa'sawak Lampit Kurumut".

### 3.3.2.10. Perhiasan Tangkalae (Sumpae)

*Tangkalae* atau *Sumpae* merupakan perhiasan yang biasanya dipakai oleh laki-laki dan dipasang dibagian lengan atas sebelah kiri dan kanan dalam jumlah yang sama antara 1 – 3 buah. Sumber bahannya ada yang berasal dari daerah setempat dan ada pula yang harus dibeli dari para pedagang.

Jenis bahan yang dipergunakan untuk membuat *tangkalae* atau *sumpae* ada beberapa macam yakni: dari bahan manik-manik, dari bahan serat ijuk, dari bahan perak, dari bahan kerang.

Dilihat dari bahan yang dipergunakan untuk Tangkalae ini maka sebutannya pun disesuaikan dengan bahan tersebut sebagai berikut:

Dari bahan kayu Tapang disebut *Tangkalae Tapang*. Dari bahan manik disebut *tangkalae manik*. Dari bahan serat ijuk disebut *tangkalae ijuk*. Dari bahan perak disebut *tangkalae perak*. Dari bahan kerang disebut *tangkalae rangki*.

Cara membuatnya sesuai dari bahan jenis apa yang akan dibuat untuk *tangkalae* tersebut.yakni:

- a. Bahan Kayu Tapang cara membuatnya adalah dengan mulai mengambil kayu tersebut di hutan yang ada di daerah setempat. Kayu tersebut dikupas kulitnya kemudian dikeringkan di panas matahari atau dengan cara menyalai kayu itu di atas api.

Setelah kayu itu kering baru dipotong-potong sesuai keperluan. Potongan-potongan kayu tapang itu dibuat lobang sebesar lengan si pemakai. Biasanya diberi ukir-ukiran agar semakin indah kelihatannya.

- b. Bahan dari "manik-manik" cara membuatnya adalah dengan menenun (*Manye*) manik-manik itu dalam bentuk gelang sebesar lengan si pemakai.

Alat yang dipergunakan untuk ini adalah benang dari serat daun nenas dan kerangka gelang sebesar lengan si pemakai, bisa terbuat dari kertas yang agak keras, dari kulit binatang atau dari daun-daun yang telah dikeringkan sedemikian rupa sehingga cukup keras bilamana dibuat gelang.

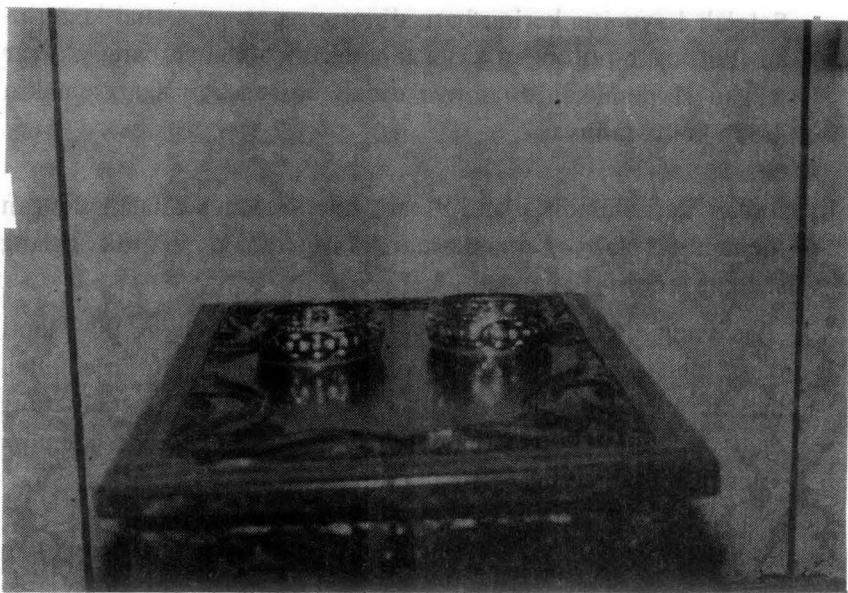
- c. Bahan dari *serat Ijuk*, caranya membuat adalah dengan jalan menganyam serat-serat ijuk itu dalam bentuk berupa gelang. Alat yang dipergunakan hanya pisau atau seraut.

- d. Bahan dari perak, cara membuatnya adalah dengan menempa batangan perak dan setelah menjadi tipis yang lebarnya sekitar 3½ Cm dibuat ukiran tenggelam dan timbul pada permukaan perak dari bagian luarnya.

Perak tersebut dibuat agak cekung ke luar dan setelah itu kedua ujungnya dipertemukan dengan dipatri sehingga berbentuk gelang sebesar lengan si pemakai. Agar putih bersih dan mengkilat harus disepuh dengan perak oleh pengrajinnya.

Peralatan yang dipergunakan adalah peralatan tukang perak antara lain puputan, palu, pahat, kikir dan sebagainya.

- e. Bahan tulang kerang laut, cara membuatnya adalah dengan jalan mengolah tulang kerang laut itu dalam bentuk gelang sebesar lengan si pemakai. Peralatan yang dipergunakan adalah pisau yang tajam, kikir, besi dan amplas untuk menghaluskannya.



*Tangkalee Perak*

### 3.3.2.11. Perhiasan Gelang Tangan

Gelang tangan merupakan perhiasan pada bagian pergelangan tangan. Galang tangan ada beberapa macam di antaranya: a. Galang Bontok, b. Galang Pasan, c. Galang Manik, d. Galang Gading.

*Galang Bontok* sumber bahannya diperoleh atau dibeli dari pada pedagang, oleh karena bahannya itu dari perak.

*Galang Pasan*, sumber bahannya diperoleh dari daerah setempat yakni dari tumbuhan yang terdapat di daerah setempat sejenis tumbuhan semak-semak.

*Galang Manik*, sumber bahannya diperoleh atau dibeli dari daerah Serawak oleh karena bahan pokoknya adalah manik. Sedangkan tali untuk menenun (manye) dipergunakan serat daun nenas.

*Galang Gading*, sumber bahannya diperoleh dari para pedagang sebab bahannya menggunakan gading gajah. Cara pembuatan untuk masing-masing galang tersebut sebagai berikut:

### a. Galang Bontok

Cara membuat galang bontok adalah dengan jalan perak dileburkan dalam bara api, kemudian ditumpahkan pada cetakan. Setelah didinginkan batangan perak itu ditempa agar tipis dan bertambah panjang. Perak itu kemudian dipotong sepanjang yang diperlukan untuk gelang tangan untuk selanjutnya diukir sedemikian rupa. Bilamana selesai pengukiran maka untuk mengakhiri pekerjaan itu perak tersebut disepuh agar menjadi mengkilat dan putih bersih.

Alat pembuatannya jelas memakai peralatan yang biasa dipakai oleh para tukang perak misalnya arang bakar, puputan, tempat perak dibakar, cetakan untuk menampung lelehan cairan perak, air biasa air penyepuh, palu, pahat dan sebagainya.

### b. Galang Pasan

Cara membuat "Galang Pasan" adalah dengan jalan mengambil serat tumbuhan yang disebut *Limpaso* dan dari serat itu kemudian dibuat menjadi gelang yang disebut *gelang pasan*. Alat yang dipergunakan untuk membuatnya adalah parang dan *seraut* (pisau kecil).

Pasan digunakan waktu pertama kali mengambilnya di semak-semak sedangkan *seraut* dipakai pada saat membuat gelang tersebut.

### c. Galang Manik

Cara membuat galang manik ialah dengan cara menenun (*manye*) manik bokok yang besarnya sesuai dengan pergelangan tangan si pemakai.

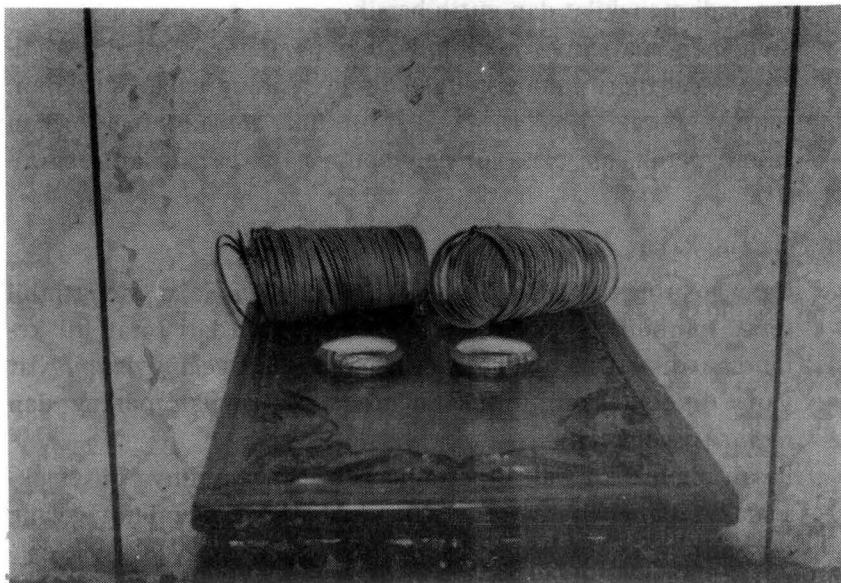
Mengenali lebar dari gelang manik biasanya tergantung keinginan si pemakai atau si pembuat. Ada yang agak lebar ada pula yang hanya 3 atau 4 deretan manik-manik dalam anyaman.

Alat pembuatannya adalah benang dari serat daun nenas, pisau kecil dan kerangka pergelangan tangan dari kayu, dari kulit kayu atau dari apa saja yang dapat dibentuk seperti gelang tangan yang agak keras agar tidak mudah patah atau berubah bentuknya.

#### d. Galang Gading

Cara membuat galang gading ini adalah dengan memotong gadingnya yang berongga atau berlobang kemudian potongan gading itu diolah sedemikian rupa sehingga menjadi licin dan halus.

Alat pembuatannya adalah pisau, kikir besi dan amplas untuk menghaluskannya.



*Galang Gading dan Galang Bontak*

#### 3.3.2.12. Perhiasan Sumsum Batudung

*Sumsum Batudung* maksudnya cincin yang mempunyai tutup bagaikan mata cincin.

Sumber bahannya diperoleh dari para pedagang. Bahan yang dapat digunakan untuk membuat cincin ini adalah perak, emas dan tembaga.

Cara membuatnya adalah sama dengan membuat cincin biasa hanya saja pada *sumsum batudung* ini tutupnya menggunakan uang perak ringgit atau uang emas atau dengan uang tembaga

yang dipatrikan pada pengikatnya. Alat yang dipergunakan untuk membuat *sumsum batudung* adalah peralatan yang biasa dipakai oleh para pengrajin perak atau emas.

### 3.3.2.13 Perhiasan Isi Amas

*Isi* dalam bahasa Daya Taman artinya gigi. *Isi amas* berarti gigi emas. Gigi emas juga merupakan perhiasan yakni gigi diberi sarung emas atau gigi yang sudah tidak ada diganti dengan gigi batu tetapi batunya itu dilapisi lagi dengan emas.

Sumber bahannya dibeli dari para pedagang. Jenis bahan yang dipergunakan untuk membuat gigi emas ini adalah emas, semen gigi, bahan lagi gigi dan air penyepuh.

Cara membuatnya pertama-tama emas dihancurkan atau dilebur dulu di atas bara api, kemudian emas yang telah mencair dituangkan pada cetakan emas. Setelah itu emas tadi ditempa tipis-tipis dan digunting sebesar keperluan untuk satu buah gigi sekaligus pula dibentuk menyerupa gigi akan tetapi bagian tempat gigi asli atau gigi batu dimasukan dalam keadaan kosong. Bilamana telah menyerupai gigi aslinya maka dilekatkanlah gigi emas dengan menggunakan semen gigi agar gigi emas itu tidak terlepas. Dapat pula dengan menggunakan lagi gigi yang telah dibentuk seperti gigi dan diberi langit-langit. Pada langit gigi itu-lah gigi emas dipasang dengan semen gigi agar tidak lepas.

Yang senang memakai gigi emas adalah para remaja pada masa dulu baik laki-laki maupun perempuan akan tetapi pada generasi remaja sekarang ini sudah sangat jarang dijumpai ada yang memakai gigi emas. Demikianpun dulu hampir pada setiap kampung ada pengrajin dari Suku Daya Taman sendiri yang kerjanya sebagai tukang gigi. Akan tetapi sekarang ini boleh dikatakan sudah tidak ada lagi yang mau menjadi tukang gigi emas oleh karena gigi emas mulai tidak dianggap sebagai perhiasan lagi di kalangan masyarakat Daya Taman Khususnya pada generasi sekarang ini.

### **3.4 Ragam Hias dan Arti Simbolik Pakaian, Perhiasan Tradisional**

#### **3.4.1 Bulang dan King Manik**

*Warna pakaian bulang manik* dan *king manik* ini merupakan perpaduan beberapa warna dan biasanya perpaduan dari warna merah, putih, hitam, kuning, biru dan hijau. Bulang manik dan King Manik yang berwarna-warni itu bukan karena diberi warna setelah jadi pakaian akan tetapi bahan pokoknya itu sendiri yaitu manik-manik sudah mempunyai berbagai warna.

Menurut para informan bahwa penggunaan warna atau manik-manik tersebut tidak didasarkan pada arti dari setiap warna tersebut akan tetapi semata-mata hanya didasarkan pada faktor keindahan estetikanya saja.

Pada masyarakat Daya Taman ada beberapa warna yang mempunyai arti tertentu yakni:

- a. Warna merah melambangkan rasa kekompakkan dan persatuan dalam keberanian dalam membela kebenaran.
- b. Putih melambangkan kesucian dan kemurnian jiwa seseorang atau suatu masyarakat.
- c. Kuning melambangkan rasa keagungan, kejayaan, kemegahan dan sebagai tanda kehormatan.
- d. Hitam melambangkan suatu kedewasaan atau ketuaan seseorang juga sebagai lambang berkabung.
- e. Hijau melambangkan kesuburan dan kemakmuran.

Bagi Balien (dukun) warna hitam merupakan warna yang selalu dipilih untuk warna pakaiannya terutama pada waktu melaksanakan tugasnya. Menurut kepercayaan pada masyarakat Daya Taman warna hitam tersebut merupakan warna yang dapat dipakai untuk menyamar dari penglihatan makhluk halus atau hantu.

Bentuk-bentuk ragam hias pakaian Bulang dan King Manik antara lain adalah:

1. Bentuk orang.
2. Bentuk binatang.

3. Bentuk tumbuh-tumbuhan.
4. Bentuk benda-benda alam lainnya seperti binatang, bulan matahari dan sebagainya.

Bentuk orang atau *Mantuari* (*patung orang*) pada pakaian King Manik dan *Bulang Manik* berarti menggambarkan adanya kehidupan makhluk manusia di alam dunia baik itu di dunia sekarang ini maupun dalam dunia akhirat.

Bentuk binatang berarti menggambarkan adanya kehidupan makhluk-makhluk binatang di dunia baik kehidupan dari pada binatang biasa maupun binatang yang dianggap punya pengaruh gaib atau dianggap keramat.

Bentuk tumbuh-tumbuhan berarti menggambarkan adanya suatu kehidupan di dunia ini berupa tumbuh-tumbuhan termasuk tumbuhan yang dianggap mempunyai makna gaib tersendiri.

Bentuk benda-benda alam lainnya berupa binatang, bulan dan matahari dan sebagainya adalah menggambarkan tentang adanya suatu kehidupan dalam alam gaib yang mana menurut kepercayaan Daya Taman bahwa binatang, bulan dan matahari itu dianggap sebagai makhluk yang dulunya juga adalah manusia yang mempunyai keunggulan dan keistimewaan tersendiri.

Gambar bentuk orang pada Suku Daya Taman disebut "Karawit Mantuari. Selain *karawit* manusia masih dikenal juga *karawit Jung* (*Sule 'kale*). Menurut kepercayaan yang hidup pada masyarakat Daya Taman yang dituturkan secara turun temurun bahwa orang menjadi sakit akibat digangu oleh roh-roh halus yang jahat tau setan/hantu. Roh seseorang bilamana ditangkap atau diambil oleh roh-roh menyebabkan orang tersebut jatuh sakit.

Roh halus yang biasanya mengganggu roh manusia itu oleh masyarakat Daya Taman disebut *sai* sedangkan roh manusia yang digangu oleh *sai* itu disebut *sumangat*. Untuk menyembuhkan orang yang sakit itu perlu diusahakan agar *sai* itu melepaskan *sumangat* si sakit. Usaha itu adalah dengan membuat *jung* yakni sejenis patung orang.

Bahan yang dipergunakan untuk membuat patung tersebut biasanya dari batang tebu.

Jung tersebut dibuat sangat sederhana sekali dan maksudnya adalah sebagai pengganti jasmani atau tubuh dari si sakit. Oleh karena itu sebagian dari "Jung" tersebut diberi kain atau dibungkus dengan kain seolah-olah pakaianya.

"Jung tersebut dibuat sebagai pengganti "Sumangat" si sakit yang diambil "Sai" sebab dalam penglihatan "Sai" seolah-olah "Jung" itu adalah si sakit itu sendiri atau menyerupai si sakit. Dengan adanya "Jung" itu membuat "Sai" melepaskan "Sumangat" si sakit dan menangkap sumangat dari jung itu yang menyerupai si sakit tersebut. Kalau Semangat seseorang dilepaskan oleh *sai* maka orang itu akan berangsur-angsur menjadi sembuh.

*Jung* itu dengan disertai sesajen di antarkan ke tempat-tempat tertentu yang diperkirakan merupakan tempat dimana si sakit mendapatkan asal mula sakitnya atau tempat dimana diperkirakan "Sumangatnya" diambil oleh *Sai-Sai* yang mengganggu si sakit tersebut. Dengan undangan itu *Sai-Sai* akan datang dan sekaligus dalam penglihatan mereka (*Sai*) bahwa jung adalah si sakit itu sendiri yang langsung datang kepada *Sai-Sai* tersebut. Patung atau *Jung* tersebut oleh masyarakat Daya Taman disebut *Jung Sule' Kale*. *Sule* = mengganti, *Kale* = badan (tubuh) manusia.

Ada juga patung orang yang dibuat dari kayu keras yang tahan air yakni dari kayu belian atau dari kayu sejenisnya. Patung demikian ini disebut *toras*. Biasanya dibuat lebih tinggi dari manusia dan didirikan di depan rumah panjang (*Soo*). sebanyak beberapa buah.

Kemudian kepala tangga dari *Soo* atau tangga yang dipergunakan untuk turun naik di pinggir sungai biasanya juga dibuat dalam bentuk patung kepala orang. Patung-patung tersebut di atas (*Toras*) dimaksudkan untuk *panulak bala* atau *panulak pais*. *Panulak bala* atau *pais* = Penolak mara bahaya atau penyakit. Oleh karena itu berhubungan dengan kepercayaan masyarakat yang demikian maka pakaian-pakaian yang terbuat dari manik-manik atau *buri!* itu berlukis gambar orang (*Jung* atau *Toras*) maksudnya untuk mengingatkan bahwa jung itu dibuat untuk sebagai pengganti semangat (sumangat) seseorang yang telah ditangkap oleh "*Sai*" atau untuk penangkal keselamatan rumah tangga.

Gambar bentuk binatang disebut "karawit inatang" dan biasanya bukan hanya dilukis pada pakaian akan tetapi juga dapat dilukis pada peralatan rumah tangga. Jenis binatang yang biasanya dibuat lukisan adalah naga, ular, burung (Enggang, Ruai).

Naga dianggap sebagai binatang keramat sedangkan burung enggang dan Ruai dianggap sebagai raja dari burung bahkan menurut penuturan para informan bahwa burung Enggang itu dulunya adalah manusia. Oleh karena itulah maka jenis berbagai binatang tersebut dilukis pada pakaian dan berbagai perlengkapan/peralatan rumah tangga.

Untuk meletakkan ukiran pada suatu pakaian tergantung kepada bentuk ukiran apa yang dijadikan sebagai lukisan pokok dan jenis ukiran mana yang merupakan sebagai pelengkap.

Dari itu ada yang diletakkan pada bagian atas (pada leher baju), di bagian samping, di bagian depan, bagian belakang, bagian bawah dan bagian tengah dari bulang manik itu.

Bentuk tumbuh-tumbuhan yang biasanya dijadikan lukisan pada pakaian adalah tumbuhan dari jenis akar (*Baraaran*). Namun bentuk lukisan yang mengambil bentuk dari tumbuhan akar disebut "*Karawit Baraaran*". (*Karawit* = lukisan, *Baraaran* = akar). Jenis akar yang mempunyai arti penting dalam kehidupan terutama yang berhubungan dengan kepercayaan masyarakat Daya Taman adalah akar *tengang* (*baraaran tanang*). Akar ini merupakan satu-satunya akar yang sangat kuat. *Akar tengang* ini diperlukan pada berbagai upacara Sosial dan keagamaan/kepercayaan sebagai lambang keselamatan, kesuburan, panjang umur. *Akar tengang* tersebut dipintal dan dibuat *jara tangan* (gelang tangan) dengan diberi *tolang manik*. (Jarat Tangan Tali Tanang Tolong Manik). Dari itu ukiran akar (*karawit baraaran*) sering dijumpai pada pakaian maupun berbagai perlengkapan atau alat rumah tangga. Di samping bentuk *Karawit Baraan* juga dikenal "*Karawit Bunga*" (*lukisan bunga*). Akan tetapi yang dimaksudkan *karawit bunga* di sini bukan bunga yang ditanam sebagai perhiasan (tanaman hias) melainkan bunga dari berbagai macam tumbuhan pohon-pohon atau lukisan tumbuh-tumbuhan.

Bentuk lukisan atau Karawit lainnya yang juga dikenal pada masyarakat Daya Taman adalah :

*Karawit Tatai* yakni lukisan bentuk tali.

*Karawit Leng lengkong* yakni lukisan dalam bentuk garis yang berliku-liku (*leng lengkong* = berliku-liku/tidak bujur).

*Karawit Isi-Isi* yakni lukisan dalam bentuk seperti mata gergaji tumpul (*Isi* = gigi).

*Karawit Bu'bulis* yakni lukisan dalam bentuk mata tombak atau seperti mata gergaji yang tajam (*Bulis* = tombak).

*Karawit Tete Jabang* yakni lukisan dalam bentuk garis-garis sejajar dengan posisi miring berlawanan arah atau ukiran sirat bingkai pengapit sebuah jabang (jabang = perisai).

*Karawit Rarabe* yakni lukisan dalam bentuk mata pancing. (Rarabe = pancing).

*Karawit Batang Lalo* yakni lukisan dalam bentuk batang hanyut. (Batang = Kayu timbul yang bujur dan biasanya dipakai untuk dibuat lanting tempat mandi atau bercuci, ditambatkan di pinggir sungai pada bagian depan rumah).

*Karawit Paduru* yakni lukisan dalam bentuk menara.

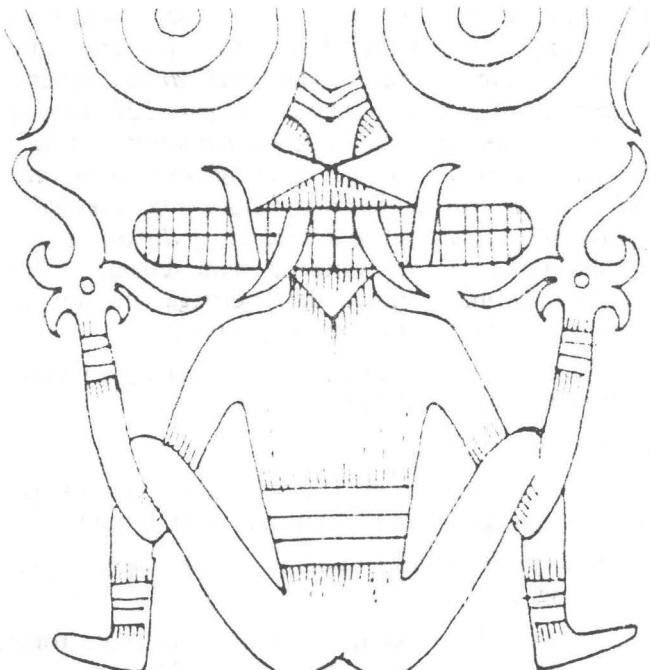
*Karawit Umbak-umbak* (lukisan gelombang).

*Karawait Ga'garis*, lukisan dalam bentuk garis-garis.

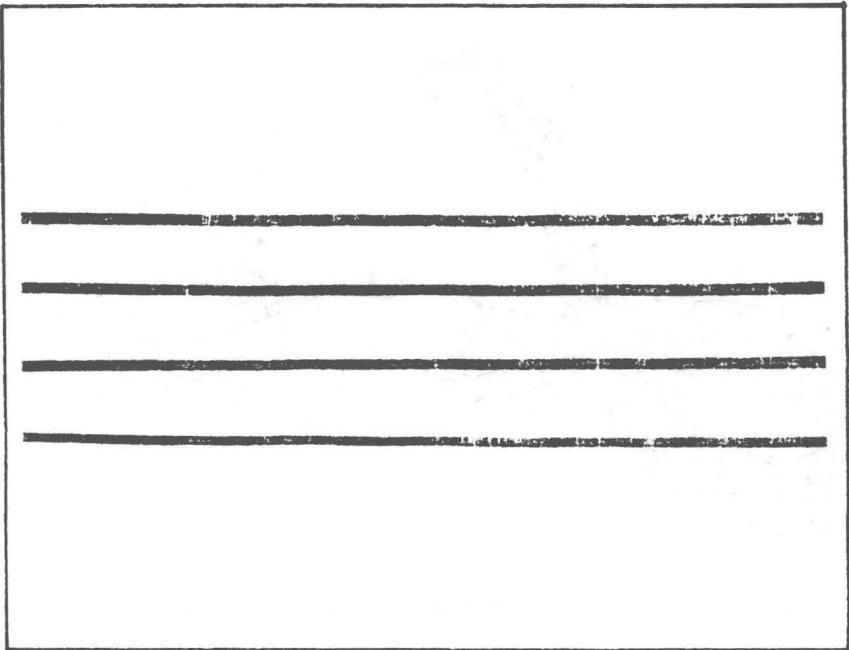
*Karawit So'lajo* : berbentuk kombinasi lukisan tumbuh-tumbuhan, binatang dan orang.

Dilukis memanjang dan biasanya letak lukisan manusia di tengah-tengah lukisan lainnya dan Karawit binatang adalah lukisan untuk penutup kedua ujung lukisan.

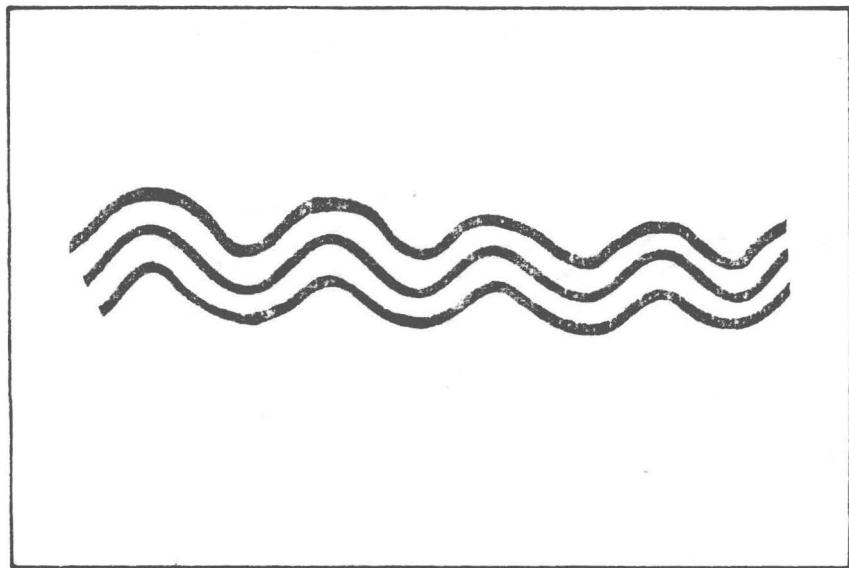
Untuk jelasnya dapat dilihat gambar berikut ini :



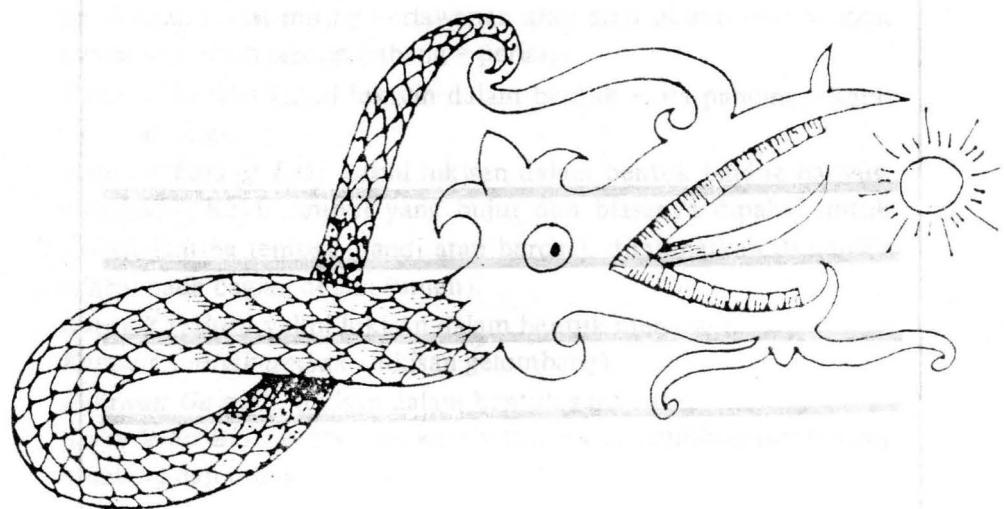
*Karawit Bentuk Orang (Mantuari).*



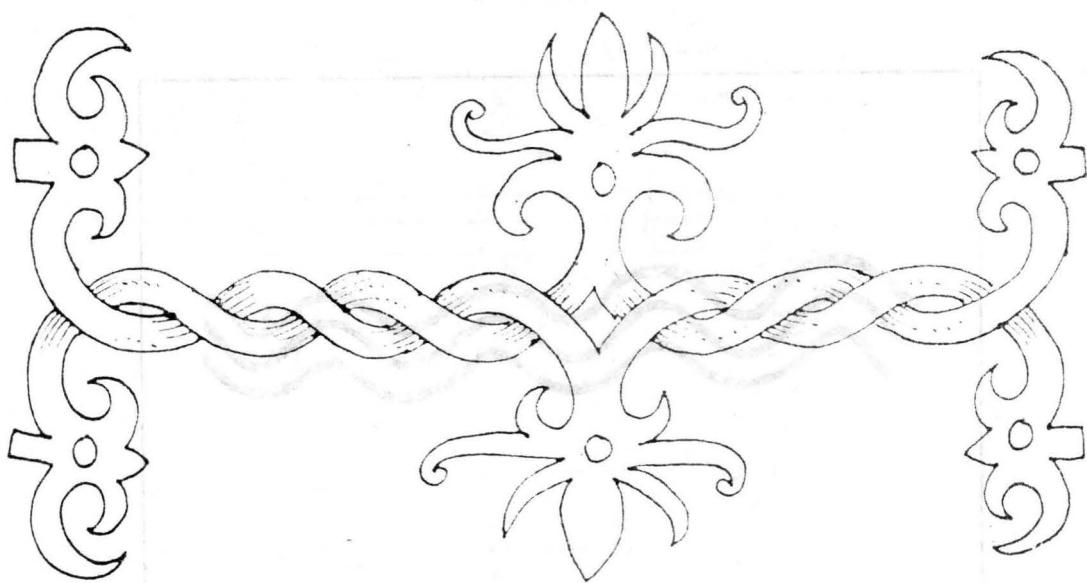
*Karawit ga'garis.*



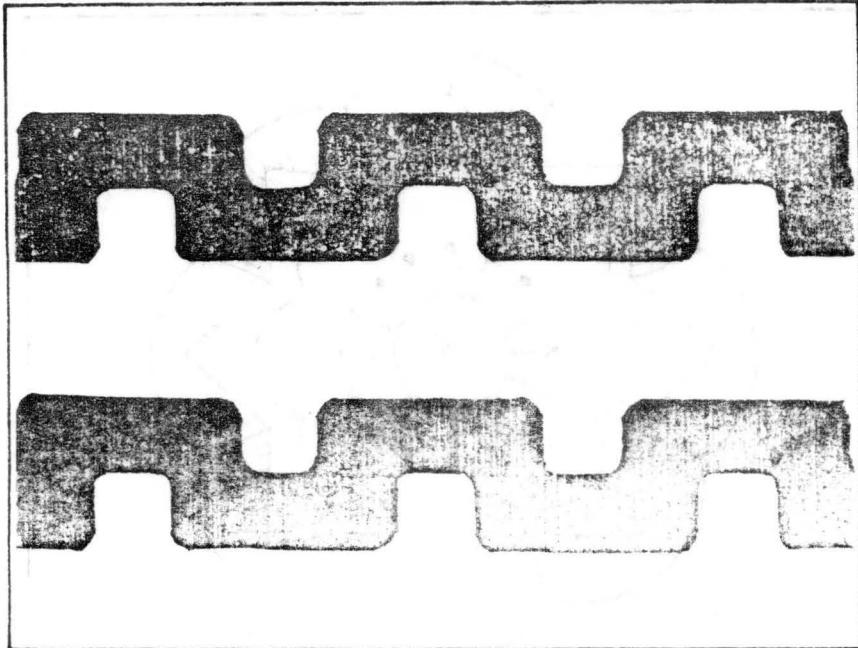
*Karawit umbak-umbak.*



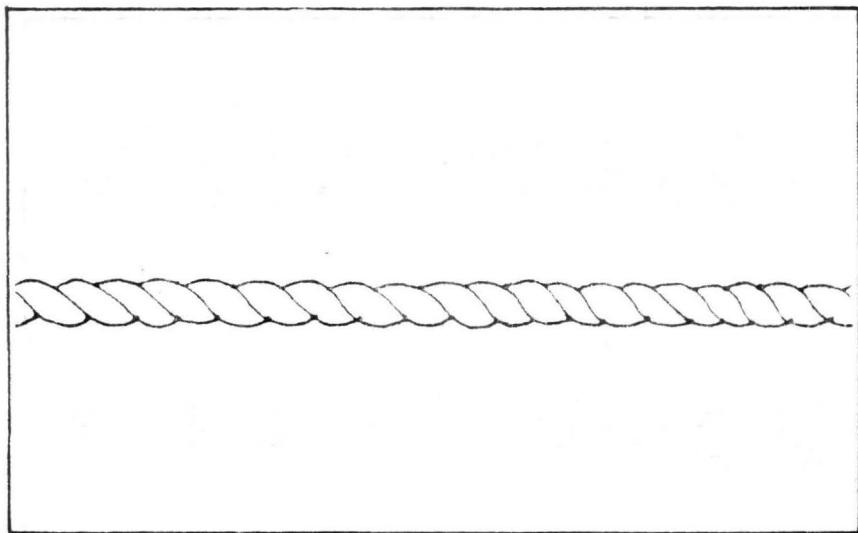
*Karawit Bentuk Binatang.*



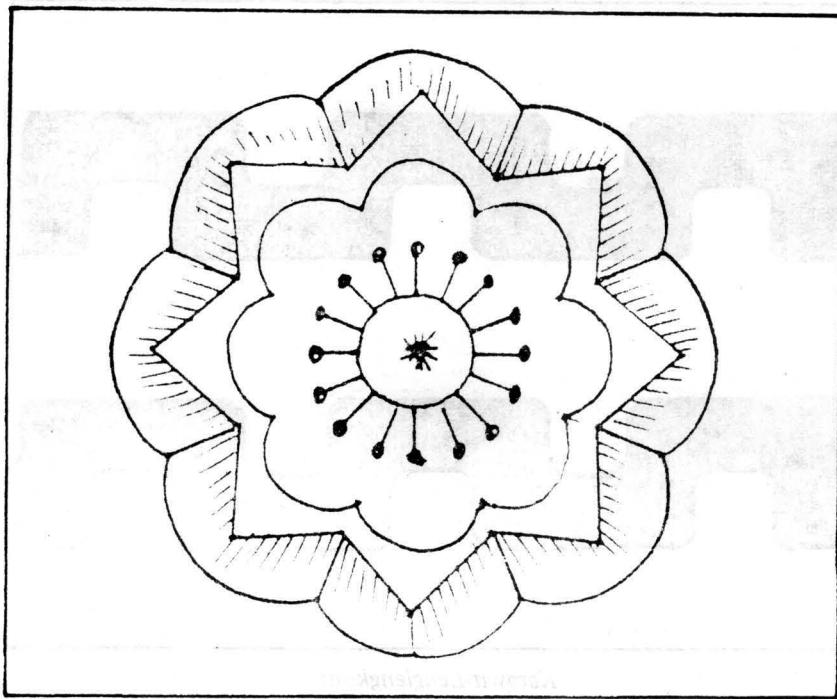
*Karawit Baraaran.*



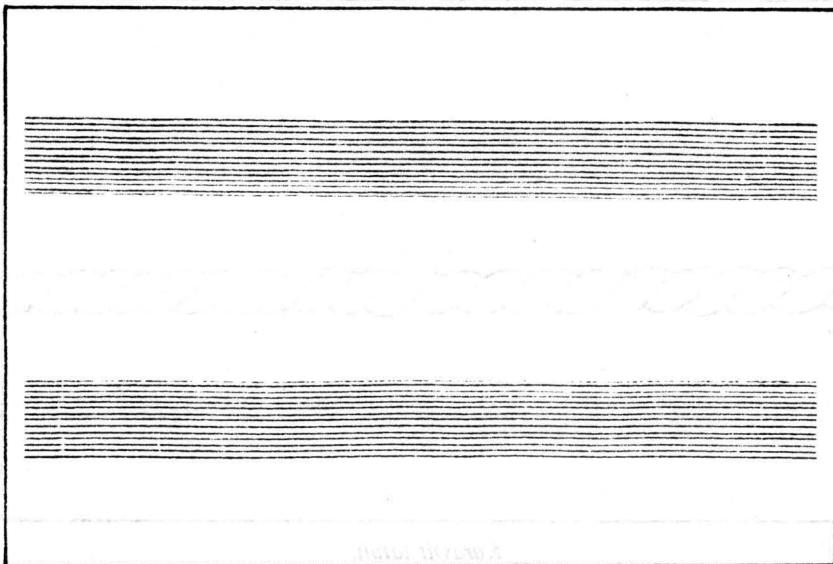
*Karawit Lenglengkong.*



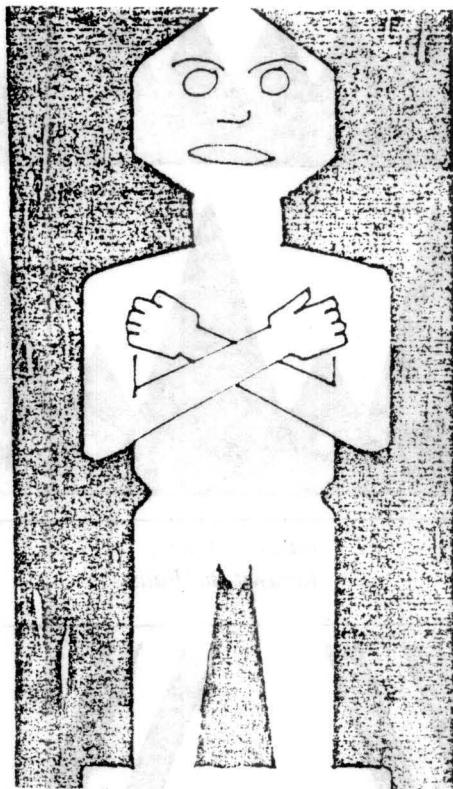
*Karawit tatali.*



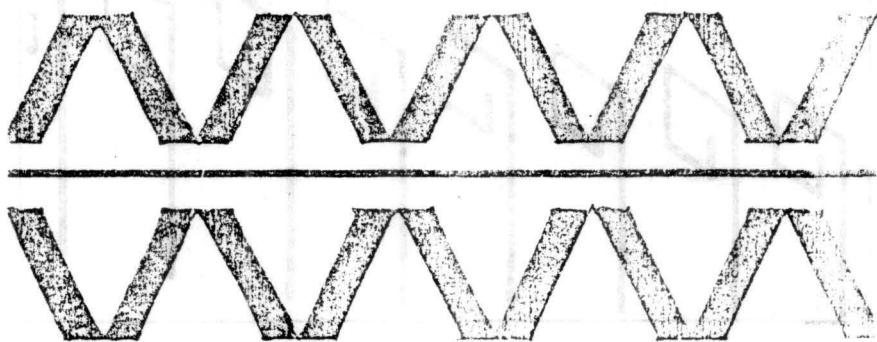
*Karawit Bunga.*



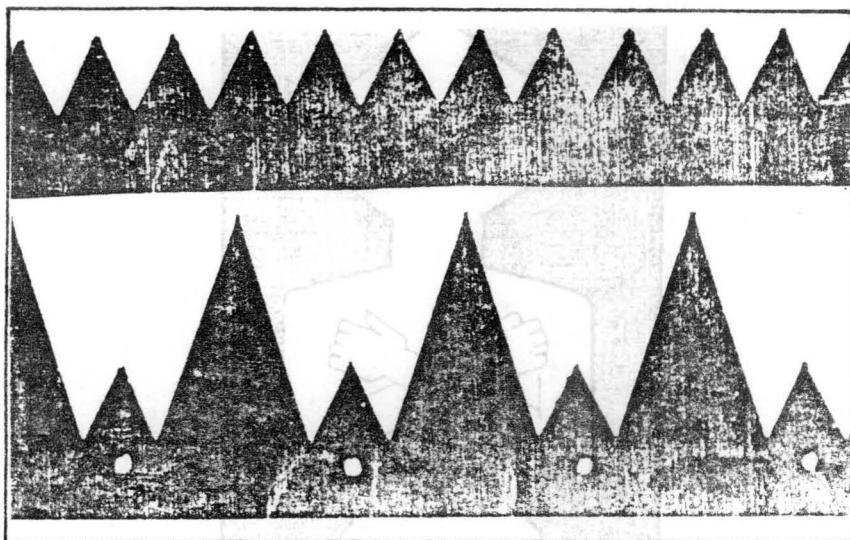
*Karawit Bentuk tatali.*



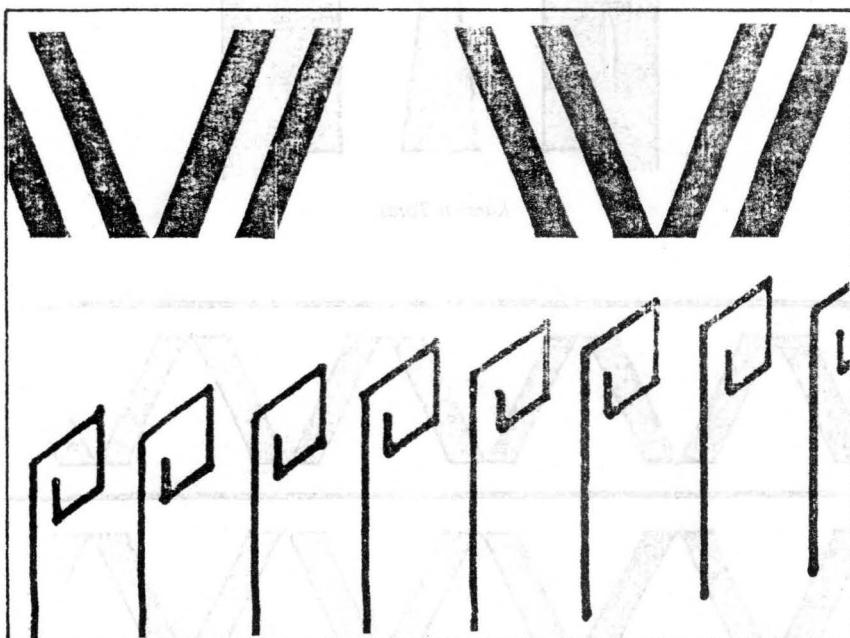
*Karawit Toras.*



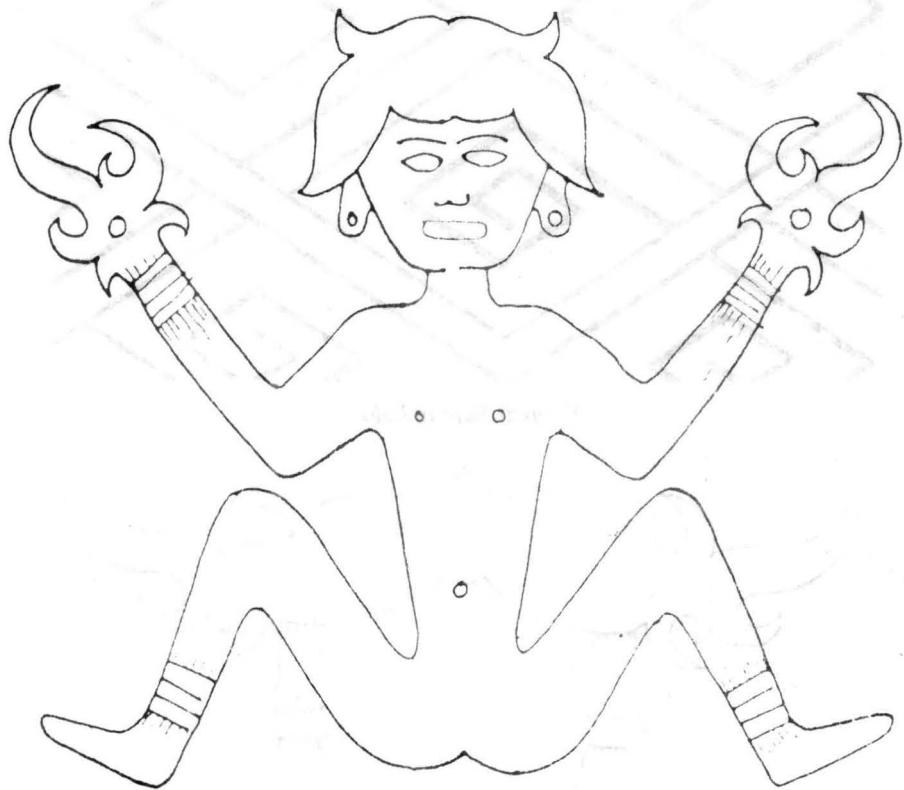
*Karawit tete-jabang.*



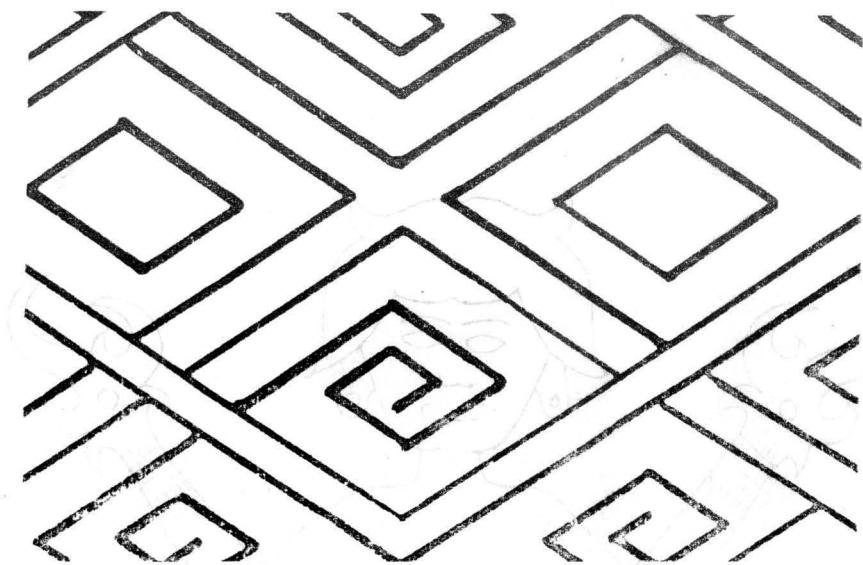
1. *Karawit Isi-Isi.*
2. *Karawit Bu' Bulis.*



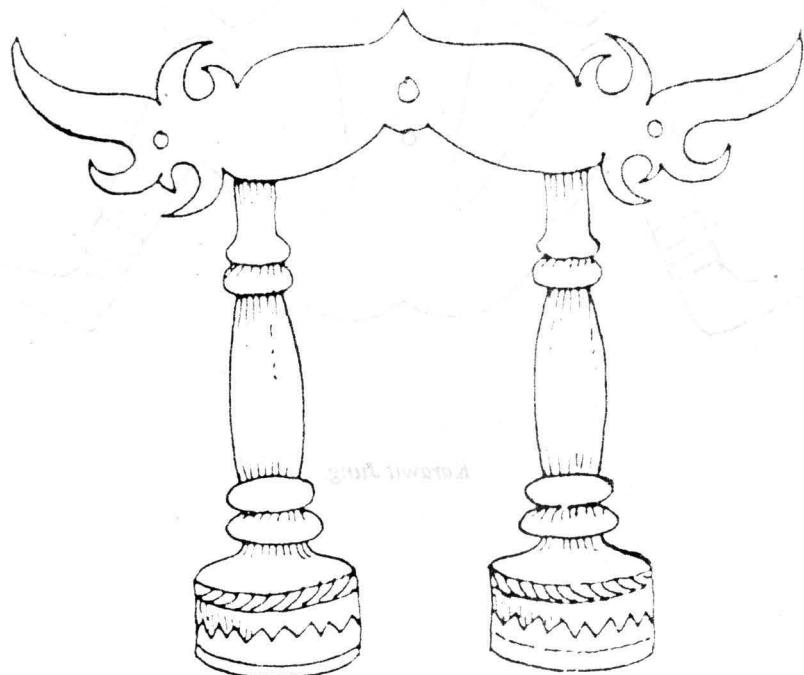
1. *Karawit Tete Jabang*
2. *Karawit Rarabe.*



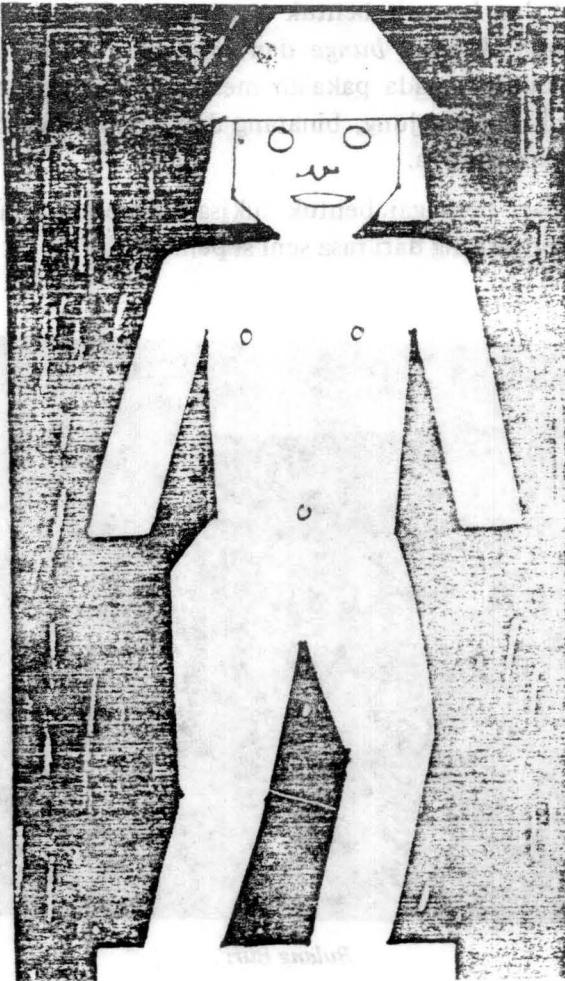
*Karawit Jung.*



*Karawit Batang Lalo.*



*Karawit Paduru.*



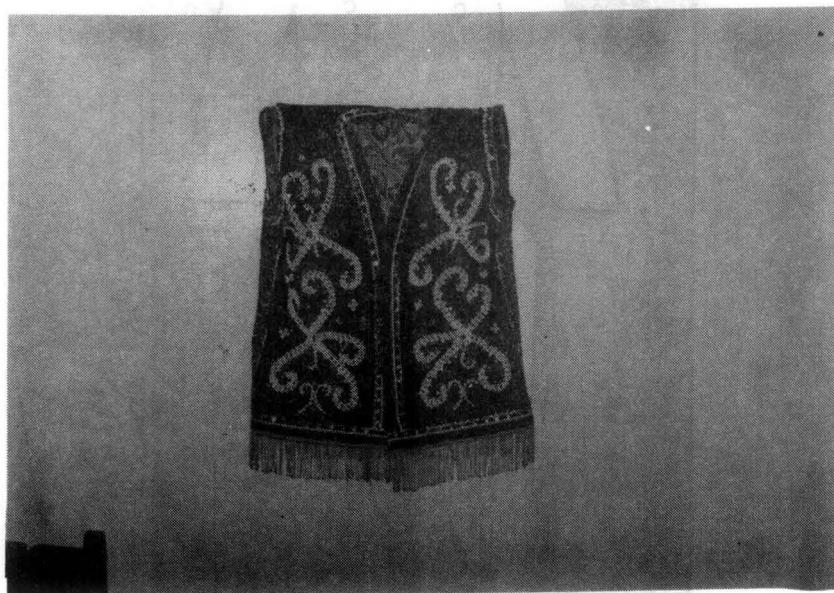
*Jung (Sule'Kale).*

#### 3.4.2 Bulang dan King Buri'

Pakaian *bulang buri* dan *king buri* warna dasarnya biasanya hitam, biru hitam atau merah manggis sedangkan kerangka dari jenis kerang laut yang kecil berwarna putih. Bentuk lukisan yang dibuat dengan bahan *buri'* atau kerang laut kecil itu biasanya berbentuk karawit binatang ular naga (Binawa), burung Enggang

(Tantawan) dan karawit bentuk tumbuh-tumbuhan berupa : *Karawit baraaran*, *karawit bunga* dan lain-lain. Pada umumnya bentuk-bentuk lukisan pada pakaian merupakan perpaduan dari berbagai bentuk lukisan jung, binatang dan tumbuh-tumbuhan serta lukisan bentuk lainnya.

Letak dari berbagai bentuk lukisan tersebut tidak terdapat ketentuan tergantung dari rasa seni si pembuat.

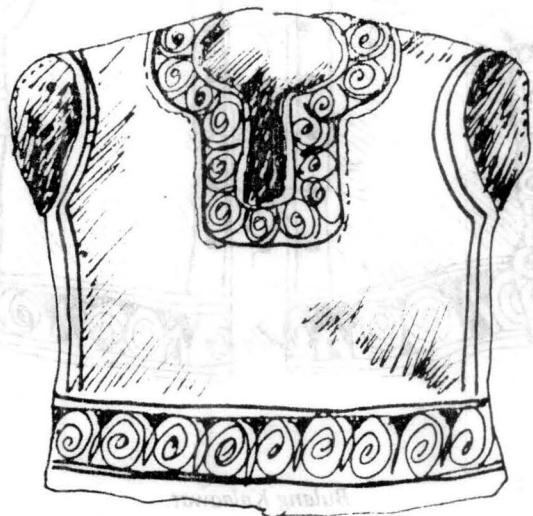


*Bulang Buri'*.

### 3.4.3 Bulang Kurung Balien

Warna Bulang Kurung Balien ini adalah hitam, atau biru hitam sedangkan warna merah putih atau kuning hanya dipakai untuk sebagai penghias saja. Warna hitam atau biru hitam dipilih untuk pakaian Balien mempunyai maksud agar tidak kelihatan oleh roh-roh halus (setan/hantu) karena warna gelap. Dengan warna hitam itu Balien dapat melakukan penyamaran sehingga tidak terlihat oleh hantu-hantu.

Pakaian balién, seperti ini biasanya tidak perlu dilukis akan tetapi cukup diberi hiasan berupa pita pada bagian leher, dan pada bagian ujung tangan serta pada bagian bawah diberi lukisan sedikit berupa *Karawit TataLi*, *Karawit Leng lengkong* atau bentuk *kara-wit Iis-Isi*.

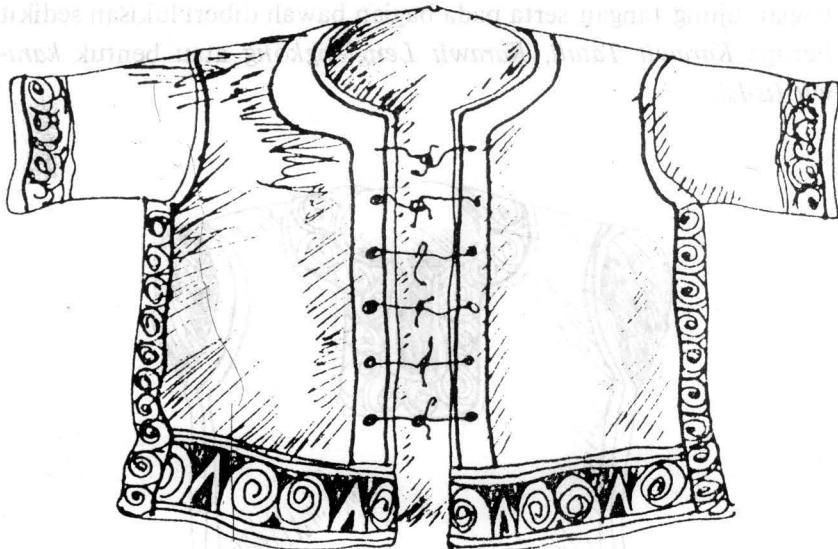


*Bulang Kurung Balién.*

Asma Firdausi S.Pd.E

#### 3.4.4 Bulang Kalawat

Pakaian *kalaawat* ini biasanya memakai kain dalam dua warna saja akan tetapi dapat pula menggunakan kain yang berwarna-warni. Bentuk lukisan pada *bulang Kalaawat* ini adalah bentuk lukisan yang memang ada pada kain yang dipakai untuk pakaian tersebut kecuali itu di tempat-tempat tertentu misalnya pada bagian leher, lengan, bawah dan depan pakaian itu diberi hiasan-hiasan pita. Pada pakaian ini tidak ada lukisan yang dibuat sendiri dan warna yang ada pada pakaian tersebut tidak mempunyai arti kecuali hanya untuk keindahan saja sesuai dengan kesukaan seorang (si pemakai/si pembuat).

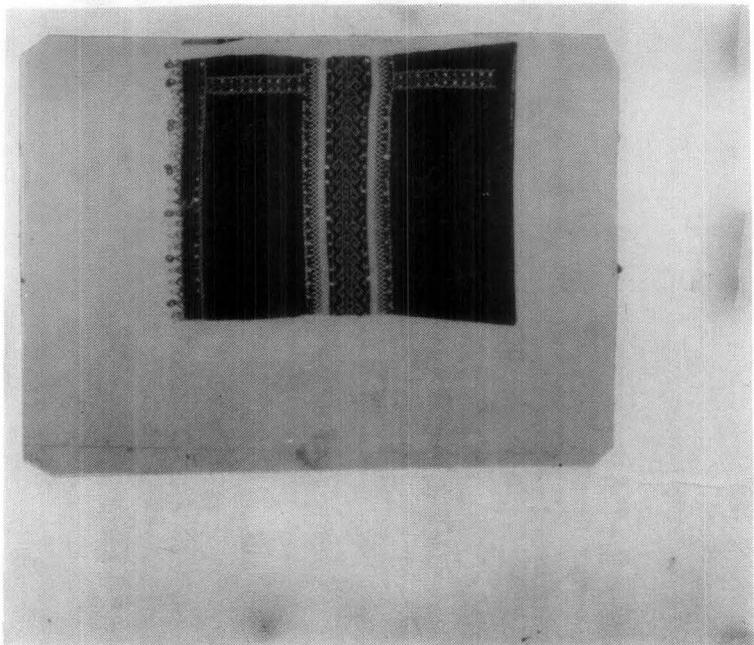


*Bulang Kalaawat.*

### 3.4.5 King Tatak

Pakaian ini warna dasarnya hitam atau biru tua. Lukisan yang dibuat pada pakaian *king tatak* pada dasarnya sama dengan *king manik* dan bahan yang dipergunakan sama yaitu manik-manik dengan warna yang sama pula.

Penggunaan warna pada pakaian *kain tatak*. Ini tidak diketahui apa artinya oleh para informan kecuali dalam keserasian warna yang dipadankan. Bentuk lukisan yang dibuat pada pakaian ini juga sama seperti yang dibuat pada pakaian *king manik*. Letak lukisan pada *king tatak* ini sama dengan letak manik-manik itu sendiri yaitu pada bagian pertengahan King Tatak tersebut dalam posisi melingkar.



*King Tatak.*

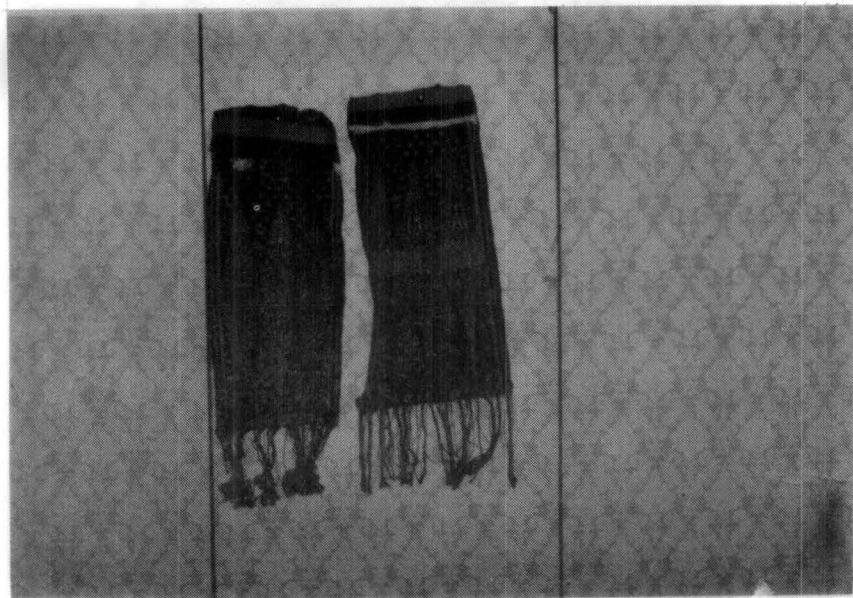
### 3.4.6 King Kabo Manik

Pakaian ini boleh menggunakan kain berwarna polos dan kain yang berwarna-warni sedangkan kain yang ditambahkan pada kedua ujungnya sekitar satu meter panjangnya diberi hiasan anyaman manik-manik dalam berbagai warna dan dengan berbagai bentuk lukisan sebagaimana lukisan pada manik lainnya. Warna pada *king kabo' manik* ini tidak mempunyai arti kecuali untuk menuhi rasa keindahan saja.



### 3.4.7 King Kabo' Brunai (Iemasi)

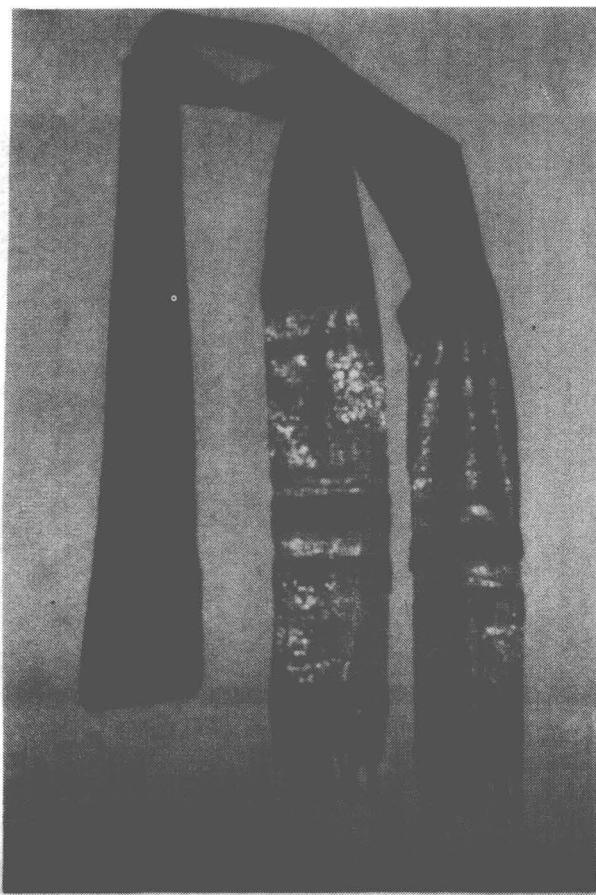
Warna pakaian ini sama dengan "King Kabo' Manik" hanya pada kedua ujung "King" ini ditambahkan kain tenun/kain sungkit Brunei yang menggunakan benang keemas-emasan yang panjangnya sekitar 1 m. Lukisan yang terdapat pada kain tambahan tersebut merupakan lukisanan asal artinya lukisan itu tidak dibuat sendiri oleh si pembuat pakaian. King Kabo' Brunei tersebut Warna yang dipilih tidak mempunyai arti tersendiri kecuali dalam arti keindahan.



*King Kabo' Brunai.*

#### 3.4.8 King Kabo Jangkalat

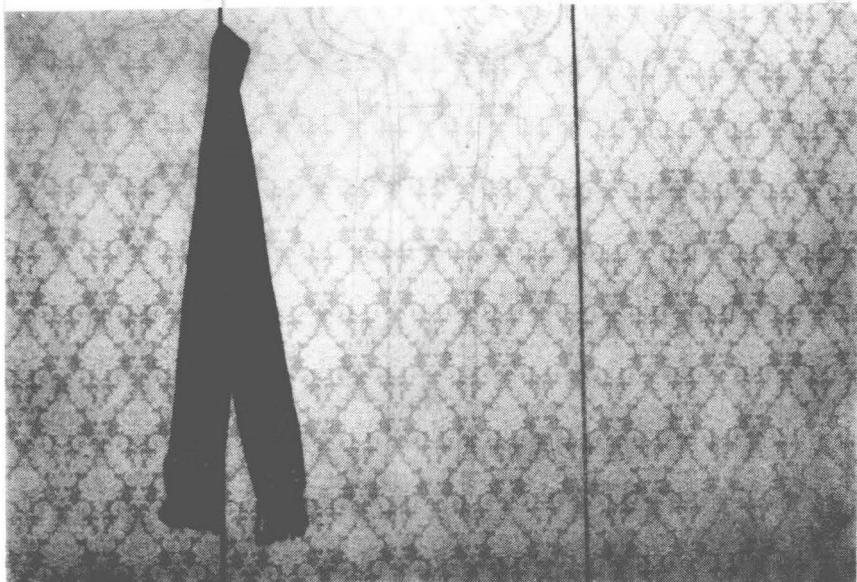
Warna dasar dari kain yang dipakai untuk pakaian ini boleh menggunakan macam-macam warna sesuai kemauan si pemakai atau si pembuat. Warna pada pakaian ini juga tidak mempunyai arti khusus kecuali semata-mata untuk keindahan saja. Pada bagian ujung kain ini diberi rumbai-rumbai atau pita yang berwarna-warni yang disebut Jangkalat. Juga tidak ada lukisan yang baru dibuat pada pakaian tersebut.



*King Kabo' Jangkalat.*

### 3.4.9 Indulu Manik

Warna dasarnya dapat saja dipilih dari berbagai warna kain baik warna polos maupun yang berwarna-warni dan tidak diketahui oleh para informan apa arti warna pada pakaian tersebut. Yang penting warna tersebut disenangi oleh si pemakai atau si pembuat. Pada kain tersebut ditempelkan manik yang telah dianyam selebar dan sepanjang kain tersebut. Bentuk lukisan pada anyaman manik itu juga tergantung pada kemauan si pemakai atau si pembuat pakaian Indulu Manik tersebut.

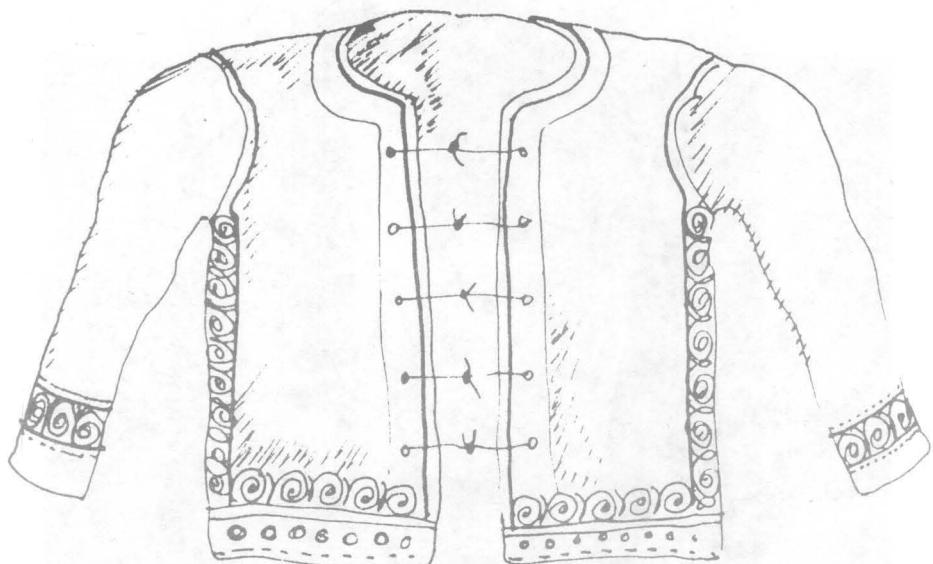


*Indulu Manik.*

#### 3.4.10 Bulang Panosokan

Pakaian ini biasanya memakai kain yang berwarna coklat tua, hitam, merah manggis atau biru hitam. Pemilihan warna di sini tidak mempunyai arti tertentu kecuali kemauan si pemakai atau si pembuat atas dasar rasa keindahannya. Kadang-kadang pada pakaian tersebut dibuat lukisan burung Enggang atau bentuk lukisan lainnya guna lebih memperindahnya.

Letak lukisan itu ada yang diletakkan pada bagian depan, ada pula yang letaknya pada bagian belakang pakaian tersebut. Lukisan tersebut dibuat dengan menggunakan benang berwarna yang sesuai pasangannya dengan warna dasar pakaian itu.

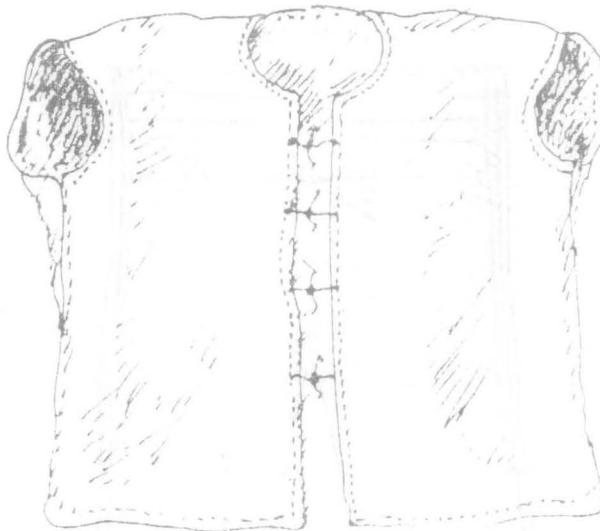


*Bulang Panosookan.*

### 3.4.11 Bulang Kontong

Kain yang dipergunakan untuk *bulang kontong* ini dapat menggunakan kain yang berwarna apa saja, sesuai kemauan si pemakai atau si pembuat dan tidak mempunyai arti tertentu kecuali sesuai rasa keindahan si pemakai atau si pembuat. *Bulang Kontong* ada juga yang dilukis dalam bentuk berbagai lukisan yang juga disesuaikan dengan kesenangan si pemakai atau si pembuatnya. Kalau tidak dilukis cukup diberi hiasan-hiasan berupa pita atau rumbai-rumbai pada bagian lengan dan bagian bawah pakaian tersebut.

Letak lukisan juga tergantung pada kemauan si pemakai atau si pembuat, biasanya pada bagian depan atau bagian belakang pakaian tersebut dan dilukis dengan menggunakan benang berwarna yang dikerjakan dengan cara tenun sungkit.

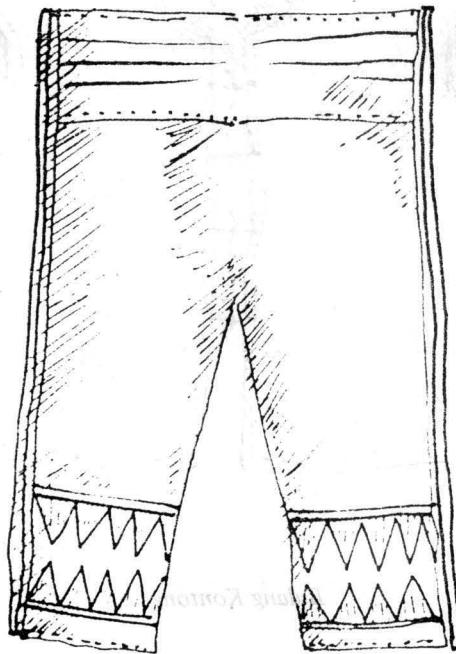


*Bulang Kontong*

### 3.4.12 Sarawang Ase (Mansuru)

Pakaian ini biasanya dibuat dari kain yang berwarna hitam, biru hitam, merah darah, merah dadu atau coklat tua. Di samping itu ada juga *sarawan ase* yang dibuat dari kain tenunan dari benang keemasan. Pemilihan warna pada pakaian ini tidak dikaitkan dengan arti dari warna tersebut hanya berkaitan dengan rasa keindahan saja bagi si pemakai atau si pembuatnya.

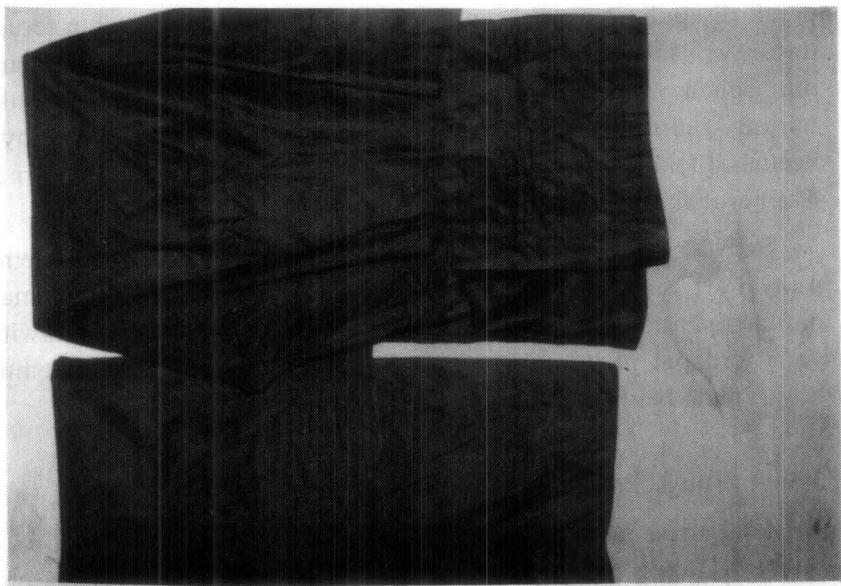
Bentuk lukisan demikian ini menggambarkan tentang peralatan atau senjata tajam yang dipakai oleh warga masyarakat Daya Tamang baik untuk kerja ladang, berburu, menangkap ikan maupun untuk senjata perang. Lukisan itu diletakkan pada bagian bawah kaki celana dan biasanya menggunakan benang berwarna yang serasi dengan warna dasar celana (*Sarawan*) tersebut.



“Sarawak Ase” merupakan pakaian tradisional yang berasal dari Sarawak. Ia merupakan pakaian yang dibuat daripada dua kain yang dipotong panjang dan lebar. Kain ini akan dijalin bersama-sama dengan menggunakan tali atau tali bambu. Kain ini biasanya digunakan oleh kaum Dayak. Sarawak Ase ini juga merupakan pakaian yang dibuat untuk melindungi diri daripada panas matahari dan hujan. Ia juga merupakan pakaian yang sering digunakan dalam perayaan-perayaan tertentu.

### 3.4.13 Sarawak Sakunsang

Warna pakaian laki-laki ini biasanya hitam atau biru hitam yaitu warna yang biasanya dipilih oleh orang-orang tua. Pada pakaian ini tidak ada lukisan atau ukiran dan warna hitam atau biru hitam tersebut tidak mempunyai arti kecuali kebiasaan yang dipakai oleh para orang tua saja.



*Sarawak Sakunsang*

#### 3.4.14 King Tompong

Warna pakaian wanita ini biasanya juga berwarna hitam atau biru tua. Bentuk lukisan pada King Tompong ini adalah Karawit Tete Jabang, Karawit Piang Moli, Karawit Isi-Isi dan Karawit Leng lengkong. Letak karawit (lukisan) tersebut pada bagian samping sebelah kiri King Tompong serta pada bagian atas dan bawahnya. Mengenai warna yang dipilih untuk King Tompong ini tidak mempunyai arti tertentu hanyalah karena kebiasaan saja bagi orang-orang tua yang perempuan.

### **3.4.15 Perhiasan dan Kelengkapannya**

Warna perhiasan dan kelengkapannya sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya adalah sesuai dengan warna bahan yang dipergunakan kecuali yang disepuh sebagai barang imitasi misalnya perak disepuh emas maka warnanya akan seperti emas akan tetapi untuk waktu tertentu akan kembali pada warna semula. Demikian pun bahan yang berasal dari kayu, akar kayu daun-daunan, bulu burung, gading tanduk dan lain-lain akan berwarna seperti aslinya kecuali dilakukan pengolahan tertentu yang menyebabkan warnanya berubah dari aslinya.

Bentuk lukisan pada perhiasan dan kelengkapannya itu mempunyai arti sama dengan apa yang telah diuraikan pada ragam hias dan arti simbolik dari pakaian bilamana bentuk lukisan (Karawit) yang terdapat pada perhiasan itu sama dengan yang telah dikemukakan pada bentuk lukisan yang terdapat pada pakaian.

## **3.5 Fungsi Pakaian, Perhiasan dan Kelengkapan lainnya**

### **3.5.1. Fungsi Pakaian**

Pakaian sehari-hari pada masyarakat Daya Taman mempunyai fungsi praktis untuk menutupi bagian tubuh bagian atas kalau *bulang* sedangkan *king* untuk menutupi bagian tubuh sebelah bawah sehingga tertutup dan terlindung dari panas matahari atau dari rasa dingin serta dari gigitan berbagai serangga.

Demikian *indulu* dan *saruung* yang dipakai untuk sehari-hari baik untuk laki-laki maupun perempuan mempunyai fungsi utama untuk melindungi si pemakainya dari panas matahari dan dari hujan.

Sedangkan fungsi sosialnya memang cukup besar oleh karena dapat dipakai untuk menghadiri pesta-pesta adat dalam rangka upacara sosial atau keagamaan/kepercayaan bilamana masih dalam keadaan bersih dan atau masih baru. Pakaian seperti bulang manik, King Manik, bulang Buri', King Buri', King Tatak, King Kabo', Kambu' Manik, Kambuk Pirak, Indulu Manik, Indulu Batabur, Bulang Batabur King Batabur merupakan pakaian yang sering dipakai pada waktu diselenggarakan upacara sosial dan

upacara keagamaan/kepercayaan. Pakaian tersebut di samping mempunyai fungsi praktis sebagaimana pada pakaian sehari-hari juga mempunyai fungsi lain lagi sebagai berikut :

1. Fungsi estetik yakni untuk memperindah dan mempercantik pakaian yang dalam bahasa setempat disebut *Mamato*.
2. Fungsi religius yakni untuk mendandani orang yang meninggal sebelum dikuburkan atau diantar ke Kulambu (Pekuburan) serta untuk dipajangkan di tempat atau di sekitar mayat yang sedang dibaringkan atau disemayamkan sebagai penghormatan kepada yang meninggal itu terutama kepada mereka yang meninggal sudah remaja, dewasa dan orang tua. Dalam bahasa setempat disebut *Ipantuang*.
3. Fungsi Sosial yakni untuk dipakai dalam berbagai upacara adat seperti dalam pesta perkawinan, pesta gawai, pesta membuang pantang (Mararak Tatak) dan dengan memiliki pakaian tersebut seseorang atau suatu keluarga akan disegani dan dihormati sehingga dengan demikian statusnya dalam masyarakat Daya Taman menjadi naik walaupun berasal dari golongan rakyat biasa (Banua).
4. Fungsi simbolik yakni pakaian tersebut merupakan pakaian tersebut merupakan pakaian kebesaran bagi masyarakat Daya Taman dan dapat menunjukkan bahwa ada suatu peristiwa/upacara sosial atau keagamaan/kepercayaan. Atau dapat menunjukkan bahwa orang yang meninggal itu bukan lagi tergolong anak-anak.

Pakaian "Bulang Kuruung" dan "Bulang Kalaawat" adalah pakaian untuk mereka yang telah menjadi "Balien" (Dukun). Pakaian tersebut di samping mempunyai fungsi praktis dan estetik sebagaimana pakaian lainnya juga mempunyai fungsi lain sebagai berikut :

1. Fungsi religius yakni untuk menyamar agar tidak terlihat oleh hantu-hantu atau oleh roh-roh halus karena itu bahan

- kain yang dianggap dapat memperdaya penglihatan hantu adalah yang berwarna gelap (hitam)
2. Fungsi sosial yakni hanya dipakai pada waktu acara "Arabalien" (perdukunan). Dengan memakai pakaian tersebut orang lain yang tidak mengenalnya akan lebih menghargai/menghormatinya sebab "Balien" pada masyarakat Daya Taman dapat diibaratkan sebagai seorang dokter yang pekerjaannya menyelamatkan jiwa manusia dari kematian.
  3. Fungsi simbolik yakni dengan memakai pakaian tersebut orang tahu bahwa si pemakainya adalah seorang Balien (dukun).

Pakaian *Panosokan* dan *Sarawan Ase* merupakan pakaian yang biasanya dipakai pada upacara keagamaan/kepercayaan yakni dipakai oleh mereka yang ikut "Tabak Popo" Tabak Popo adalah menebah (membunyikan) bunyi-bunyian dalam irama khusus pada waktu ada orang yang meninggal dunia. Pakaian tersebut mempunyai fungsi praktis, estetik dan sosial sebagaimana juga pada pakaian lainnya, di samping itu mempunyai fungsi lain lagi sebagai berikut :

1. Fungsi religius yakni untuk menghormati dewa yang disebut *Iyang – Suka*.
2. Fungsi simbolik yakni sebagai lambang pakaian kebesaran pada masyarakat Daya Taman dan sebagai tanda bahwa bilamana seseorang memakai pakaian seperti itu berarti orang tersebut akan mengerjakan pekerjaan menebah atau membunyikan bunyi-bunyian sesuai irama khusus untuk kematian.

Pakaian *Sarawan Ase* (Santiu) juga merupakan pakaian yang dipakai pada upacara keagamaan/kepercayaan yakni dipakai pada waktu melaksanakan upacara yang disebut *Pamindara*. Upacara ini adalah upacara persembahan kepada dewa-dewa, roh-roh halus atau kepada hantu-hantu dengan mempersembahkan berbagai sesajen yang diletakan pada tempat berbentuk segi empat. Tempat tersebut dari bambu yang dianyam agak jarang dengan panjang dan lebarnya sama sekitar 25 Cm dan tinggi sekitar 15

Cm. Pakaian ini mempunyai fungsi praktis, estetik dan sosial sebagaimana juga pakaian yang lainnya. Di samping itu juga mempunyai fungsi lain sebagai berikut :

1. Fungsi religius yakni untuk menghormati dewa-dewa, roh-roh halus atau hantu-hantu yang diundang untuk makan bersama di tempat di mana dilaksanakan upacara "Pamindara" itu.
2. Fungsi simbolik yakni dengan memakai pakaian tersebut merupakan tanda bahwa yang bersangkutan akan melaksanakan upacara Pamindara atau menghadiri upacara keagamaan/kepercayaan dan hanya dipakai oleh orang yang telah tergolong orang tua.

### **3.5.2. Fungsi Perhiasan dan Kelengkapannya**

#### **a. Simbolong**

Fungsi praktisnya adalah untuk sanggul rambut wanita dan untuk menahan simpulan *Indulu*.

Fungsi estetiknya adalah untuk menambah kelengkapan pemasangan "*Indulu*" sehingga lebih menarik dan indah kelihatannya.

Fungsi religius adalah untuk melengkapi dandanan bagian kepala pada seorang wanita yang meninggal agar "*Sumangatnya*" dapat diterima dengan baik oleh hantu-hantu dan terutama dan terutama oleh *Iyang Suka*.

Fungsi Sosial adalah dapat dipergunakan untuk perhiasan sehari-hari di samping dapat dipergunakan dalam upacara sosial dan keagamaan/kepercayaan. Dengan menggunakan Simbolong seorang wanita akan tampak lebih anggun dan oleh karenanya akan dinilai sebagai seorang wanita yang simpatik dalam penampilan.

Fungsi simbolik adalah sebagai tanda bahwa si pemakai termasuk orang yang senang pada hal yang rapi sebab dengan menggunakan simbolong itu *Indulu* dan rambut juga sebagai tanda bahwa si pemakai masih remaja atau masih tergolong bukan orang tua sebab biasanya yang memakai *simbolong* ini adalah wanita yang tergolong remaja.

### **b. Tajuk Bulu Tantawan dan Tajuk Bulu Arue**

Fungsi praktis dari perhiasan ini adalah untuk kelengkapan hiasan pada kepala baik wanita maupun laki-laki.

Fungsi estetiknya adalah untuk memperindah hiasan kepala seseorang yang memakai "Indulu" atau "Kambu' Pirak"

Fungsi religiusnya adalah untuk dipakaikan kepada orang yang meninggal dunia.

Fungsi sosialnya adalah sebagai perhiasan yang biasanya dipakai oleh wanita-wanita yang sedang menyambut rombongan mempelai laki-laki sambil menari sebagai penghormatan pada waktu pesta perkawinan, pada saat wanita-wanita memberikan atau menyiapkan kue-kue pada para tamu (undangan) yang hadir pada pesta perkawinan adat dan pesata "Gawai" dan pada upacara-upacara adat lainnya.

Fungsi simboliknya adalah sebagai lambang kebesaran seseorang misalnya bilamana seseorang telah melaksanakan pesta gawai yakni pesta membunuh/mengorbankan, kerbau atau sapi sebagai persembahan sewaktu hidupnya, maka bilamana ia mati akan dipasangkan *Tajuk Bulu Tantawan* di kepalanya.

Sedangkan *Tajuk bulu Arue* itu sendiri adalah sebagai lambang bahwa orang yang mati itu banyak hartanya atau tergolong orang yang mampu/kaya sebab lingkarannya kecil dan besar yang banyak terdapat pada bulu Arue itu seolah-olah mata uang logam.

Sebab menurut kepercayaan yang hidup pada masyarakat Daya Taman bahwa bilamana orang yang melayat begitu banyak dan berbagai irama bunyi-bunyian khusus untuk peristiwa kematian dibunyikan secara lengkap oleh "Iyang Suka", "Sumangat" orang yang meninggal dunia itu ditanya apa buktinya bahwa dia adalah orang yang mampu (kaya). Untuk membuktikannya dia memperlihatkan *Tajuk Bulu Arue* kepada *Iyang Suka*.

### **c. Poosong**

Fungsi praktis dari perhiasan ini adalah untuk menghias telinga kaumwanita yang lobang telinganya sudah cukup besar dan dilakukan pada masa sebelum generasi sekarang ini.

Fungsi estetiknya adalah agar telinga seorang wanita tampak lebih indah apalagi yang sudah cukup lebar, lobang telinganya sehingga apabila tidak diberi Poosong kelihatannya kurang indah.

Fungsi religiusnya adalah untuk melengkapi dandanannya orang yang mati sehingga dengan demikian *Sumangatnya* dapat menghadap *Iyang Suka* dalam keadaan tidak kurang apa-apa pada dirinya.

Fungsi Sosialnya adalah pada masa generasi sebelum generasi sekarang dapat dipakai untuk dipakai sehari-hari atau untuk kepentingan menghadiri berbagai upacara adat tertentu. Biasanya yang dipakai dalam upacara adat tertentu adalah *Poosong Jarumen* (diberi cermin), *Poosong Pirak* atau *Poosong Emas*. Kalau untuk dipakai sehari-hari biasanya dari bahan kayu tanpa diberi *Jarumen* (cermin), *Pirak* atau *Emas*.

Fungsi Simboliknya adalah sebagai lambang yang berfungsi sebagai anting-anting pada wanita masa lalu dan pada waktu dulu *Poosong* merupakan salah satu identitas seorang wanita dari kalangan Daya Taman.

#### d. Kalong/Manik Pirak

Kalong atau manik pirak mempunyai fungsi estetik sebagai alat untuk memperindah leher seseorang agar tampak lebih indah dengan memakai Kalong tersebut. Disamping itu mempunyai fungsi religius untuk dipajangkan pada tempat persemayaman orang mati (*Ipantuang*).

Fungsi sosialnya adalah dapat dipakai pada berbagai upacara sosial atau keagamaan/kepercayaan lainnya dan bagi yang memakai atau memiliki perhiasan demikian dianggap mempunyai kemampuan dalam masyarakat (termasuk orang berada).

Fungsi simboliknya adalah sebagai lambang kebesaran/keagungan pada masyarakat Daya Taman.

#### e. Kalong Manik Kalabe

Fungsi praktisnya adalah untuk perhiasan pada leher seseorang. Fungsi estetiknya adalah untuk keindahan dan kecantikan si pemakai.

Fungsi religiusnya adalah dapat disertakan bersama si yang meninggal dunia itu dalam peti mayatnya agar perhiasannya lengkap.

Fungsi sosialnya adalah dapat dipakai untuk perhiasan sehari-hari di samping untuk kepentingan upacara upacara adat tertentu.

Fungsi Simboliknya adalah sebagai salah satu lambang bahwa si pemakainya masih muda (remaja).

#### f. **Kalong Manik Lawang**

Fungsi praktisnya adalah sebagai alat penghias bagian leher baik wanita maupun laki-laki.

Fungsi estetiknya adalah untuk memperindah dan mempercantik diri si pemakai di samping penggunaan perhiasan lainnya.

Fungsi religiusnya adalah untuk dipajangkan atau *Ipantuang* pada saat mayat orang yang meninggal belum dikuburkan di samping itu untuk *Lua* orang yang mati.

Maksud *Lua* adalah pada gusi si mati diletakkan satu biji tolak manik lawang yang berwarna kuning.

Fungsi Sosialnya adalah untuk dipakai dalam berbagai upacara sosial atau keagamaan/keprcayaan, biasanya dipakai waktu *Tampir*. *Tampir* adalah datang memenuhi undangan dalam suatu pesta adat.

Bagi mereka yang memiliki manik lawang beberapa tirus termasuk orang yang berada dalam masyarakat setempat dan status seseorang atau suatu keluarga dalam masyarakat menjadi naik. Dan dapat pula dipakai sebagai "Pakain" yakni sejenis Maskawin.

Fungsi Simboliknya adalah sebagai lambang kebesaran dan keagungan dalam kehidupan masyarakat Daya Taman.

#### g. **Sa'sawak Lampit Kurumut, Sa'sawak Tali Mulung**

Fungsi praktis dari kedua macam Sa'sawak adalah untuk pengikat pinggang seorang wanita (sebagai ikat pinggang).

Fungsi estetiknya adalah untuk memperindah pakaian sese-

orang sehingga tampak lebih cantik dalam pandangan mata orang lain.

Fungsi religiusnya adalah dapat dipakai untuk mendandani orang mati agar Sumangatnya tampak lebih hormat pada "Iyang Suka" pada saat ia menghadap.

Fungsi Sosialnya adalah dapat dipakai untuk pakaian sehari-hari di samping dipakai pada upacara-upacara sosial atau keagamaan/kepercayaan.

Fungsi Simboliknya adalah sebagai lambang yang berfungsi sebagai ikat pinggang seorang wanita masyarakat Daya Taman.

#### **h. Tangkalai' (Sumpae)**

Fungsi praktisnya adalah untuk dipakai sebagai penghias pada bagian lengan bagian sebelah atas siku seorang baik laki-laki maupun wanita.

Fungsi estetiknya adalah untuk keindahan bagi si pemakainya saja.

Fungsi religius adalah dapat untuk "IPantuang" atau untuk "Pamatoi Tumate" (memperindah pakaian dan perhiasan lainnya yang dipakai oleh orang mati).

Fungsi sosialnya adalah dipakai pada upacara sosial seperti pada pesta perkawinan adat atau pesta gawai.

Fungsi Simboliknya adalah sebagai lambang perhiasan kebesaran masyarakat setempat.

#### **i. Sumsum Batudung**

Fungsi praktisnya adalah untuk dipakai sebagai penghias jari-jemari seseorang.

Fungsi estetiknya adalah untuk menjadikan lebih menarik atau lebih cantik seseorang yang memakainya.

Fungsi religiusnya adalah untuk "IPantuang" atau "Ipamatoang".

Fungsi sosialnya adalah dapat dipakai pada berbagai upacara adat.

Fungsi Simboliknya adalah sebagai lambang kebesaran dalam masyarakat Daya Taman bagi si pemakainya.

### j. Isi Amas (Gigi Emas)

Fungsi praktisnya adalah untuk penghias gigi seseorang.

Fungsi estetiknya adalah untuk memperindah gigi seseorang.

Fungsi religiusnya adalah dapat "Ipantuang" atau "Ipawang" (dibawa serta kekuburan).

Fungsi sosialnya adalah untuk dapat lebih dikenal oleh masyarakat setempat.

Fungsi Simboliknya adalah biasanya sebagai tanda bahwa seseorang telah pernah pergi merantau ke daerah Serawak atau ke Brunei atau dapat juga merupakan tanda akan adanya kesanggupan/kemampuan seseorang.

jumlah anggota yang ada di dalamnya yakni "Dayak gunung" yang dibentuk pada masa itu sekitar tahun 1920-an dan merupakan suatu organisasi yang

memiliki "anggota aktif" yang bertemu setiap minggu bertujuan untuk saling bertemu dan berdiskusi mengenai masalah-masalah politik dan keagamaan. Organisasi ini berdiri sejak masa penjajahan Inggris yang memerlukan sebuah organisasi yang dapat membela dirinya dari tindakan pemerintah Inggris yang tidak adil.

Organisasi ini berdiri sejak masa penjajahan Inggris yang memerlukan sebuah organisasi yang dapat membela dirinya dari tindakan pemerintah Inggris yang tidak adil.

## BAB IV

### P E N U T U P

#### A. KESIMPULAN

Dari uraian pada Bab-bab terdahulu dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Kehidupan pada masyarakat Daya Taman masih terikat, mematuhi, menjunjung tinggi dan mempertahankan Hukum Adat dan adat istiadatnya.
2. Masyarakat Daya Taman memiliki pakaian adat Tradisional dan perhiasan yang mempunyai ciri-ciri khas serta variasi yang lebih menonjol dan yang membedakannya dengan masyarakat pendukung kebudayaan lainnya atau dengan sub-etnik yang lainnya.
3. Pakaian adat dan yang dimiliki oleh masyarakat Daya Taman merupakan pakaian dan perhiasan yang sudah dipakai secara turun temurun dan yang merupakan salah satu identitas yang dapat dibanggakan oleh masyarakat pendukung kebudayaan tersebut.
4. Pakaian adat dan perhiasan yang dimiliki masyarakat Daya Taman sampai sekarang masih tetap dipakai pada berbagai upacara sosial maupun upacara keagamaan/kepercayaan serta dipelihara dengan baik, kecuali beberapa pakaian adat

seperti "King Kabo'" dikatakan tidak ada lagi yang memakainya bahkan sulit diketemukan siapa yang masih memiliki pakaian tersebut.

Demikian pula perhiasan seperti "Poosong" terutama pada generasi muda sudah tidak lagi mau memakainya karena perubahan nilai yakni dari merasa bangga memakainya menjadi timbul rasa malu untuk memakainya.

5. Pakaian dan perhiasan sehari-hari yang dipakai pada umumnya sama dengan pakaian dan perhiasan yang dipakai oleh masyarakat pada umumnya.
  6. Masyarakat Daya Taman mengenai stratifikasi sosial akan tetapi dalam hal pakaian dan perhiasan tidak terdapat perbedaan berdasarkan status sosial atau perbedaan golongan.
  7. Dengan menjadikan status sosial seseorang atau suatu keluarga menjadi naik dalam arti terpandang atau disegani/dihormati oleh warga masyarakat Taman. dan dianggap orang berada pada masyarakat setempat.
  8. Pengrajin pakaian adat dan perhiasan pada masyarakat Daya Taman bersifat temporer dan sambilan.
  9. Pada generasi sekarang ini terdapat kecenderungan mulai berkurang minat untuk menjadi pengrajin pakaian adat dan perhiasan walaupun sifatnya temporer dan sambilan.
- Kecenderungan tersebut disebabkan pengaruh masuknya berbagai hasil produksi pakaian dan perhiasan dari luar dan timbulnya anggapan pada generasi baru bahwa barang-barang yang bersifat tradisional adalah ketinggalan zaman (kolot) sehingga melahirkan keengganannya memakai pakaian dan perhiasan tradisional tersebut.
10. Tidak terdapat pemisahan jenis pakaian dan perhiasan secara mutlak dalam penggunaannya untuk kepentingan sehari-hari, upacara sosial dan upacara keagamaan/kepercayaan sebab ada jenis pakaian dan perhiasan yang dapat dipakai pada semua kegiatan baik itu kegiatan se-

hari-hari maupun dalam kegiatan upacara sosial atau keagamaan/kepercayaan.

11. Arti warna, bentuk dan letak lukisan atau ragam hias pada setiap pakaian dan perhiasan serta kelengkapannya kecuali untuk sekedar keindahan saja tidak diperoleh penjelasan yang cermat dari para informan.
12. Bahan yang diperlukan untuk membuat pakaian dan perhiasan misalnya manik-manik dan perak sudah sulit untuk mendapatkannya di samping itu harganya banyak tak terjangkau oleh kemampuan ekonomi sebagian besar masyarakat Daya Taman.

## B. SARAN

Dari uraian sebelumnya dapat disampaikan saran sebagai berikut :

1. Pakaian dan perhiasan tradisional sebagai salah satu unsur kebudayaan perlu dilestarikan.
2. Untuk melestarikannya perlu dilakukan perbuatan nyata berupa penggalakan penggunaan pakaian dan perhiasan tradisional dalam berbagai kegiatan yang sifatnya ceremonial atau peragaan busana/perhiasan tradisional baik di tingkat Daerah maupun di tingkat Pusat.
3. Perlu diberikan penyuluhan kepada masyarakat terutama pada generasi muda sebagai generasi penerus dan pewaris nilai-nilai untuk menghilangkan anggapan yang keliru terhadap pakaian dan perhiasan tradisional yang dianggap tidak bermutu, ketinggalan jaman (*terkebelakangan*) atau kolot.
4. Segera mengumpulkan berbagai jenis pakaian dan perhiasan serta peralatan tradisional yang dipergunakan untuk membuatnya guna dijadikan koleksi kebudayaan di Permusuman agar dapat diselamatkan dari kepunahan.
5. Perlu dilakukan penelitian lanjutan guna dapat merekam semua pakaian dan perhiasan tradisional dari semua etnik yang ada di daerah.

## **DAFTAR PUSTAKA**

1. Koentjaraningrat, Prof. DR, *Industrialisasi dan pergeseran nilai budaya Tradisional*. (Bahan Ceramah pada penataran Tenaga peneliti penulis kebudayaan Daerah di Jakarta tanggal 7 – 11 Mei 1985).
2. Lontaan, J.U. *Sejarah Hukum Adat dan Adat Istiadat Kalimantan Barat*, Bumi Restu Jakarta 1975
3. Malalatoa, M Yunus, DR. *Tinjauan latar belakang budaya pada pakaian Tradisional* (Bahan ceramah)
4. Santoso, Budi, DR. *Kebijakan Pembinaan dan Pengembangan Kebudayaan melalui Proses Enkulturasi* (Bahan ceramah).
5. Suparlan, Parsudi, DR. *Pakaian Adat : Pendekatan teoritis* 1985 (bahan ceramah).
6. *Pemenuhan kebutuhan manusia dan peranan Kebudayaan* (Bahan ceramah).
7. Buku Petunjuk Territorial Daerah Kalimantan Barat oleh V, 1972 SUDAM
8. Pola Penelitian/Kerangka laporan dan petunjuk pelaksanaan Inveniarisasi dan Dokumentasi Pakaian Adat Tradisional Daerah oleh Proyek IDKD Pusat, Jakarta, 1985.

## **DAFTAR INFORMAN**

1. Nama : Tan Sure'  
Usia : 75 Tahun  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Pekerjaan : Tani/Tetua Adat  
Pendidikan : Volkschool.  
Alamat : Kampung Siut.
2. Nama : Buan Daun  
Usia : 67 Tahun  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Pekerjaan : Tani/Ketua Adat  
Pendidikan : Volkschool  
Alamat : Kampung Siut
3. Nama : Lungi  
Usia : 56 Tahun  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Pekerjaan : Tani  
Pendidikan : PBH  
Alamat : Kampung Siut.
4. Nama : Luking  
Usia : 46 Tahun  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Pekerjaan : Tani/Kepala Kampung  
Pendidikan : SGB  
Alamat : Kampung Siut

5. Nama : Marien Rumin  
Usia : 55 Tahun  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Pekerjaan : Tani  
Pendidikan : PBH  
Alamat : Kampung Siut.
6. Nama : Petrus Tan Saringau  
Usia : 66 Tahun  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Pekerjaan : Tani/Kepala Kampung Komplek  
Pendidikan : Volkschool  
Alamat : Kampung Engko' Tambai.
7. Nama : Sampe Ambo'  
Usia : 58 Tahun  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Pekerjaan : Tani  
Pendidikan : Volkschool  
Alamat : Kampung Engko' Tambai.
8. Nama : Lako' Abong  
Usia : 56 Tahun  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Pekerjaan : Tani  
Pendidikan : Volkschool  
Alamat : Kampung Engko' Tambai.
9. Nama : Sintan Sayop  
Usia : 66 Tahun  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Pekerjaan : Tani/Tetus Adat  
Pendidikan : Volkschool  
Alamat : Kampung Engko' Tambai.
10. Nama : Ambo' Sayop  
Usia : 54 Tahun  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Pekerjaan : Pedagang  
Pendidikan : Ovvo  
Alamat : Kampung Engko' Tambai.

11. Nama : **Bontang Narang**  
Usia : **62 Tahun**  
Jenis Kelamin : **Laki-laki**  
Pekerjaan : **Tani/Tetua Adat**  
Pendidikan : **PBH**  
Alamat : **Kampung Engko' Tambai.**
12. Nama : **Dika Abong**  
Usia : **68 Tahun**  
Jenis Kelamin : **Perempuan**  
Pekerjaan : **Tani**  
Pendidikan : **PBH**  
Alamat : **Kampung Engko' Tambai.**
13. Nama : **Jalak**  
Usia : **55 Tahun**  
Jenis Kelamin : **Laki-laki**  
Pekerjaan : **Tani/Kepala Kampung**  
Pendidikan : **Volkschool**  
Alamat : **Kampung Engko' Tambai.**
14. Nama : **Andap**  
Usia : **52 Tahun**  
Jenis Kelamin : **Perempuan**  
Pekerjaan : **Tani/Dukun**  
Pendidikan : **PBH**  
Alamat : **Kampung Engko' Tambai.**
15. Nama : **A. Sawing**  
Usia : **68 Tahun**  
Jenis Kelamin : **Laki-laki**  
Pekerjaan : **Tani/Tetus Adat**  
Pendidikan : **Standard School**  
Alamat : **Kampung Melapi.**
16. Nama : **Tamparang**  
Usia : **71 Tahun**  
Jenis Kelamin : **Laki-laki**  
Pekerjaan : **Tani/Tetua Adat**  
Pendidikan : **Volkschool**  
Alamat : **Kampung Melapi.**

17. Nama : K. Sami  
Usia : 60 Tahun  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Pekerjaan : Tani/Kepala Kampung  
Pendidikan : Ovvo  
Alamat : Kampung Melapi.
18. Nama : Santuk Lamun  
Usia : 58 Tahun  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Pekerjaan : Tani/bekas Guru SD  
Pendidikan : Ovvo  
Alamat : Kampung Melpi.



Sumber data: Peta D.P.U. Prop. Pemda Tk. I  
Kal. Barat. Pontianak dan Ktr. Sensus &

Statistik Pt. 1979.

Catatan :

Luas Daerah Propinsi Kalimantan Barat = 146.760 KM<sup>2</sup> Terbagi atas 7 Daerah Tingkat II; (1) Kotamadya Pontianak, (2) Kabupaten Pontianak, (3) Kab. Sambas, (4) Kab. Ketapang, (5) Kab. Sanggau, (6) Kab. Sintang dan (7) Kab. Kapuas Hulu.

Jumlah Kecamatan dalam 7 Dati II = 106 Kec. dengan 4.685 Kelurahan. Jumlah Penduduk Kal. Barat = 2.484.891 jiwa.

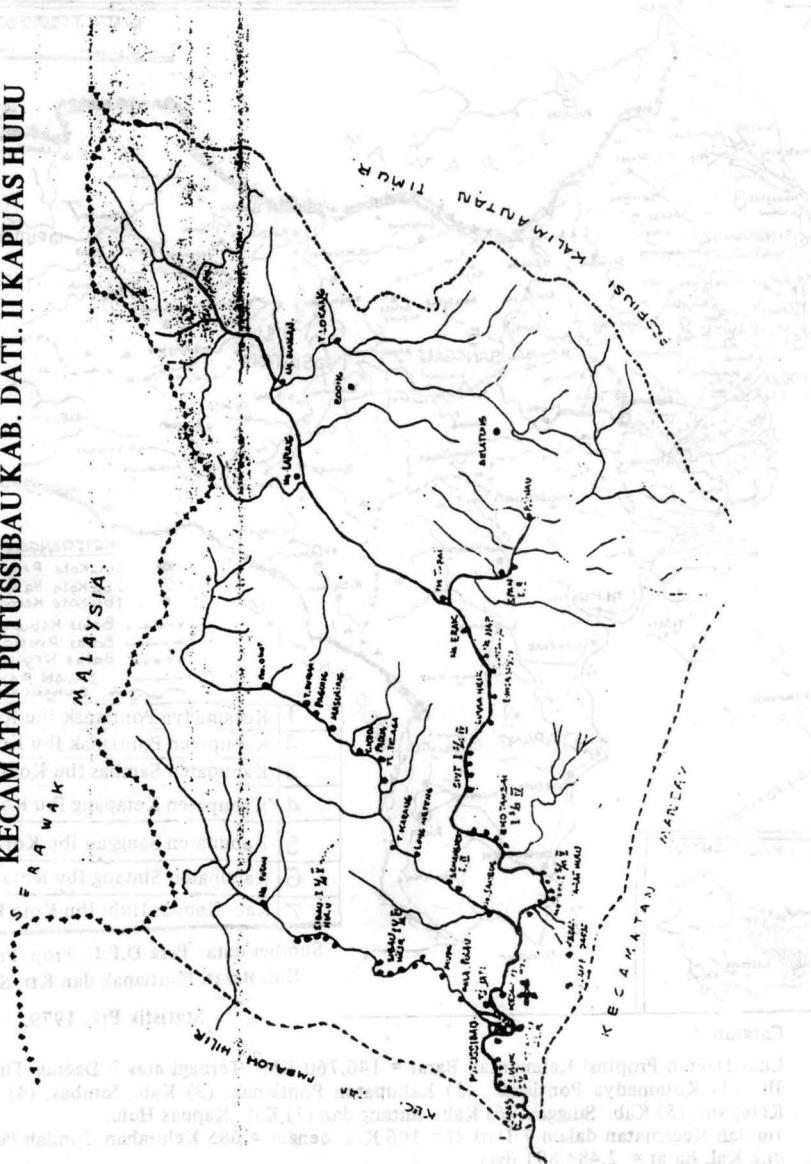
Menurut data : Krt. Sensus & Statistik Tk. IPk. th. 1980.

Hasil-hasil Daerah Kalbar :

Kayu, kayu log, karet, kelapa (kopra), kopi, Rotan, Damar, Tengkawang, kan laut/ikan darat dan lain-lain.

Emas, Perak, Air raksas, Mika, Kaolin, Intan, Batubara dan lain-lain.

KECAMATAN PUTUSSIBAU KAB. DATI. II KAPUAS Hulu



MILIK KEPUSTAKAAN  
DIREKTORAT TRADISI  
DITJEN NBSF DEPBUD

